



Kehadiran sekolah berasrama (*boarding school*) merupakan alternatif baru dalam membangun sistem pendidikan berbasis teknologi dan agama. Selain itu, kehadiran asrama sekolah juga telah memberikan alternatif pendidikan yang terbebas dari polusi sosial yang sekarang ini melanda lingkungan kehidupan masyarakat seperti pergaulan bebas, narkoba, perkelahian antar pelajar, pengaruh media, dan lain-lain. Namun keberadaan asrama sekolah harus didukung dan mempunyai nilai lebih dalam hal kualitas pendidikan. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas di asrama sekolah adalah pengelolaan yang professional.

Kajian dalam buku ini secara khusus mengungkapkan tentang manajemen asrama sekolah berbasis pendidikan karakter. Kehadiran buku ini mudah-mudahan dapat menjadi bahan masukan bagi para pengelola sekolah terkait penyusunan program kerja asrama sekolah, pengorganisasian asrama sekolah, menumbuhkan kinerja dalam pengelolaan asrama sekolah, dan pengawasan dalam pengelolaan asrama sekolah yang berbasis pendidikan karakter.



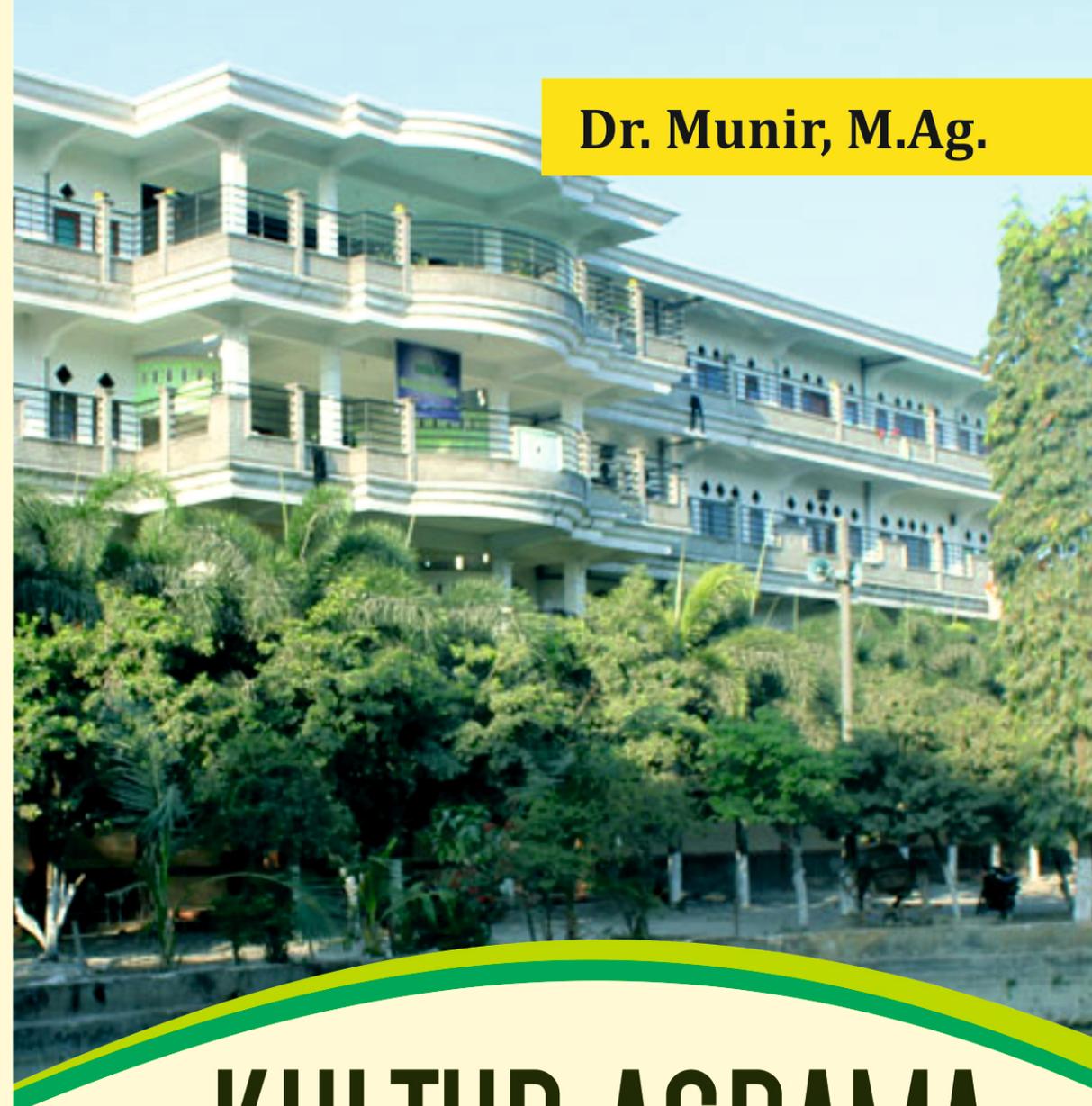
Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat
UIN Raden Fatah Palembang

ISBN-978-602-8686-58-7



9 786028 686587

Dr. Munir, M.Ag.



KULTUR ASRAMA BERBASIS SEKOLAH

(STUDI KASUS DI SMPIT AL-FURQON PALEMBANG)





KULTUR ASRAMA BERBASIS SEKOLAH

(STUDI KASUS DI SMPIT AL-FURQON PALEMBANG)

Dr. Munir, M.Ag.

KULTUR ASRAMA BERBASIS SEKOLAH

(STUDI KASUS DI SMPIT AL-FURQON PALEMBANG)



Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat
UIN Raden Fatah Palembang



KULTUR ASRAMA BERBASIS SEKOLAH
(STUDI KASUS DI SMPIT AL-FURQON PALEMBANG)

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Munir

KULTUR ASRAMA BERBASIS SEKOLAH (Studi kasus di SMPIT al-Furqon Palembang, Penulis: Munir, Editor: Tutik Husniati, — cet. 1. — Yogyakarta: IDEA Press, 2014, xviii+ 136, 15.5 cm x 23.5 cm

ISBN: 978-602-8686-58-7

I. Islam

2. Pendidikan

I. Judul

II. Munir

@ Hak cipta Dilindungi oleh undang-undang

Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau seluruhnya isi buku ini tanpa seijin penerbit adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum

KULTUR ASRAMA BERBASIS SEKOLAH
(Studi kasus di SMPIT al-Furqon Palembang

Penulis: Dr. Munir, M.Ag

Editor: Tutik Husniati, S.Ag

Desain sampul: Fathurroji

Setting Layout: M. Rifai

Cetakan I: Desember 2014

Penerbit: Idea Press Yogyakarta

Diterbitkan oleh:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada masyarakat
UIN Raden Fatah Palembang

bekerjasama dengan percetakan dan penerbit

Idea Press Yogyakarta

Alamat: Jln. Amarta, Diro RT. 58 Pendowoharjo, Sewon, Bantul Yogyakarta,

Telp. 0274-6466541, 0817263952

Email: idea_press@yahoo.co.id

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur pada Allah SWT karya ini dapat terselesaikan dan sepatutnya penulis juga menyampaikan ucapan terimakasih kepada rekan-rekan yang sudah membantu saya sehingga karya ini dapat diselesaikan.

Semoga karya ini berguna bagi parapemerhati, pembaca dan khususnya para mahasiswa/i, di lingkungan IAIN Raden Fatah Palembang.

Palembang, 17 September 2014

Peneliti/Penulis,

Munir

PENGANTAR PENULIS



Puji syukur pada Allah SWT penelitian kompetitif 2014 di lingkungan dosen IAIN Raden Fatah Palembang telah dapat saya laksanakan dan laporan hasil penelitian juga dapat saya selesaikan tepat pada batas waktu yang sudah ditentukan, dan Peneliti juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada rekan-rekan yang sudah membantu saya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

Semoga hasil penelitian ini berguna bagi para peneliti pemula, pembaca dan khususnya para mahasiswa/i, di lingkungan IAIN Raden Fatah Palembang.

Palembang, 17 September 2014

Peneliti/Penulis,

Munir

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	3
C. Kajian Sebelumnya.....	3
D. Kerangka Konseptual.....	7
E. Metodologi Penelitian	15
F. Sistematika Kajian.....	19
BAB II. ASRAMA PENDIDIKAN, KULTUR DAN PELEMBAGAANNYA	21
A. Manfaat dan Kultur.....	21
B. Asrama Pendidikan	23
C. Fenomena Asrama di Lembaga Pendidikan Islam Tradisional.....	25
D. Fenomena Asrama di Lembaga Pendidikan Islam Modern	28
E. Asrama Siswa sebagai Pusat Pembentukan Kultur.....	29
BAB III DISKRIPSI UMUM ASRAMA SMPIT AL-FURQON.....	33
A. Sejarah Berdirinya Jaringan Sekolah Islam Terpadu	33
B. Sejarah Berdiri dan Gambaran Umum SMPIT Al-Furqon	35

BAB IV. KARAKTERISTIK KULTUR ASRAMA SMPIT AL-FURQON PALEMBANG	45
A. Sistem Pengetahuan.....	47
B. Hukum (Tata Aturan).....	50
C. Prilaku Siswa/i	59
D. Bahasa Komunikasi dan Tradisi.....	61
E. Sistem Nilai	63
 BAB V. FILOSOFI KULTUR ASRAMA SISWA SMPIT AL-FURQON PALEMBANG	 67
A. Hakekat Sistem dan Makna Pengetahuan.....	67
B. Dasar dan Tujuan Pendidikan.....	68
C. Hakekat Pendidikan	72
D. Hakekat dan Makna Hukum Tata Tertib	76
E. Hakekat dan Makna Pakaian	79
F. Pengertian Kewajiban Berjilbab	81
G. Hakekat dan Makna Prilaku Prilaku Siswa/i	83
H. Hakekat dan Makna Seni	86
I. Hakekat dan Makna Bahasa Komunikasi.....	89
J. Hakekat dan Makna Tradisi	94
 BAB VI. URGENSI ASRAMA DALAM KONTEKS PENDIDIKAN KONTEMPORER	 99
A. Asrama sebagai Pusat Pendidikan Karakter	99
B. Asrama Siswa sebagai Laboratorium Sosial.....	108
C. Asrama Siswa sebagai Pusat Pendidikan Demokrasi.....	110
D. Asrama Siswa sebagai Pusat Pendidikan Multikultural.....	116
E. Asrama Siswa sebagai Pusat Persemaian Tradisi Belajar	118
F. Asrama sebagai Pusat Pewarisan Budaya Bangsa....	120
 BAB VII. PENUTUP	 123
A. Kesimpulan.....	123
B. Rekomendasi.....	124
 DAFTAR PUSTAKA.....	 127



KATA PENGANTAR

Beberapa tahun silam, pemerintah melalui Depdikbud pernah menyuarkan pentingnya pendidikan dengan sistem asrama kepada sekolah-sekolah kita di Indonesia. Pentingnya pendidikan dengan sistem asrama disuarakan oleh pihak Depdikbud setelah menyadari bahwa kualitas pendidikan kita, khususnya prosentasi kelulusan sekolah-sekolah kita makin merosot dibandingkan dengan kualitas dan prosentasi pendidikan dari negara-negara seperti Finlandia, Jerman, AS, dan negara-negara maju lainnya.

Perbandingan mutu dan prosentasi kelulusan para siswa di Indonesia dengan negara-negara itu telah menunjukkan bahwa perolehan mutu dan prosentasi kelulusan para siswa kita sangat jauh di bawah Finlandia sebagai negara dengan kualitas pendidikan terbaik di dunia. Dewasa ini penerapan pendidikan dengan sistem berasrama telah mulai dilakukan pada sekolah-sekolah tertentu terhadap para siswa kelas III yang sedang mengikuti UAN/UAS untuk mempertinggi kelulusan dan kualitas kelulusan para siswanya.

Kesadaran pemerintah dan beberapa sekolah ini kelihatannya mulai terlambat dilaksanakan mengingat bahwa seharusnya pelaksanaan sistem asrama bukan hanya dilakukan

bila keadaan dan situasi menuntut untuk dilakukan sistem asrama pada waktu-waktu tertentu saja, namun seharusnya jauh-jauh hari sebelumnya yakni sejak menginjak bangku kelas 1 SMP atau SMA, para siswa/siswi itu semestinya sudah harus diasramakan demi perhatian yang lebih serius terhadap proses pendidikan baik pendidikan intelektual, emosi dan spiritual.

Berbicara tentang pendidikan dengan sistem asrama, sejauh ini hanya 2 lembaga yang boleh dikatakan memperlakukan secara ketat pendidikan berasrama yakni pendidikan Seminari dan pendidikan Pondok Pesantren. Pendidikan Seminari adalah pendidikan bagi para calon Imam yang dikelola oleh Institusi gereja Katolik dalam hal ini para pastor Katolik dan biarawan/biarawati Katolik. Sedangkan pendidikan pesantren dikelola oleh para ulama yang mendidik para calon pemimpin muslim. Kedua lembaga ini telah secara serius bertahun-tahun lampau hingga kini mengelola dan menyelenggarakan sistem pendidikan dengan model asrama yang ketat untuk mendidik para calon pemimpin agama dan awam yang berkualitas dan yang diharapkan oleh semua kalangan. Para pemimpin keluaran (out put) dari lembaga pendidikan ini secara nyata telah menunjukkan kemampuan dan keprofesionalitasannya bahwa mereka telah bertumbuh menjadi pemimpin bangsa dan pemimpin agama yang memberikan pengabdian secara totalitas bagi kehidupan bangsa dan agamanya.

Para pemimpin hasil tempaan itu baik pemimpin agama maupun pemimpin politik dari kalangan awam Katolik, merupakan hasil pendidikan yang dilakukan selama bertahun-tahun dalam pendidikan berasrama yang ketat, tertib dan terlatih. Beberapa pemimpin hasil pendidikan asrama dengan sistem pesantren dan Seminari atau pendidikan berasrama model Seminari dapat disebutkan antara lain: KH Wahid Hasjim, KH Abduhrrahman Wahid, Drs Fraskus Seda, Mgr Soegijoyopronoto, Ignatius Joseph Kasimo, dan beberapa nama terkenal lainnya. Para pemimpin ini telah menginspirasi banyak orang untuk menjadi yang terbaik melalui pendidikan yang dilakukan secara asrama dan terpantau secara baik seperti yang dahulu dilalui oleh tokoh-tokoh tersebut.

Seminari berasal dari kata bahasa latin, dari kata benda

seminarium yang berarti tempat pembibitan atau tempat persemaian benih. Dengan memahami arti kata benda dari bahasa latin ini, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa pendidikan Seminari adalah pendidikan yang bertujuan menyemaikan benih-benih yang unggul demi bertumbuhnya panggilan Allah untuk menjadi pemimpin (Imam) Katolik atau menjadi seorang awam yang berkualitas. Untuk bertumbuh dengan baik, maka sebuah benih sebaiknya harus disemaikan dalam sebuah medium yang subur dan selalu diberikan pupuk dan disirami air secukupnya.

Dengan jalan demikian maka benih akan bertumbuh menjadi benih yang subur dan dapat menghasilkan hasil yang berlimpah. Kitab Suci Injil mengatakan bahwa benih yang jatuh ditempat yang subur akan menghasilkan hasil panen lebih dari 100 kali ganda, sedangkan benih yang jatuh di tanah berbatu, semak duri dan pasir akan layu dan mati sebelum bertumbuh dan menghasilkan buah yang melimpah. Maka para pendidik di Seminari harus berjuang dan berusaha agar benih yang ditaburkan itu ibarat benih yang disemaikan di tempat yang subur dengan memelihara kultur-kultur tertentu yang sesuai agar benih itu nantinya akan menghasilkan hasil yang berlimpah.

Yang dimaksudkan dengan kultur-kultur yang sesuai yakni kultur-kultur yang memungkinkan para siswa itu nantinya akan menjadi pemimpin yang terbaik di masa depan. Pembinaan dan pendampingan terjadi dalam seluruh aspek kehidupan mulai dari bangun pagi hingga istirahat malam, mulai dari doa di kamar tidur hingga berdoa secara bersama-sama di Kapela, pembinaan rohani lewat Konferensi, Sharing Kitab Suci dan kegiatan-kegiatan lainnya yang mendatangkan manfaat bagi peningkatan kualitas hidup para siswa untuk menjadi pemimpin di masa yang akan datang. Pembinaan intelektual lewat jalur Kurikulum juga ditekankan sejalan dengan penekanan pada pembinaan jalur seminari. malahan pembinaan pada jalur Kurikulum harus lebih banyak ditekankan pada awak Seminaris itu.

Selalu pada saat-saat terakhir pengumuman, para awak Seminari menerima 2 pengumuman yakni pengumuman kelulusan Seminari dan Pengumuman kelulusan SMAnya.

Pendidikan jalur Kurikulum ini merupakan pendidikan yang menekankan intelektual para siswa sesuai dengan kemampuan para siswa SMA seusianya. Malahan untuk para siswa Seminari, Pendidikan Kurikulum ini menjadi sesuatu yang paling pokok. Sehingga setiap tahun pencapaian prestasi para awak Seminari tergolong tinggi untuk setiap mata pelajaran seminarinya. Hal itu disebabkan karena para awak seminari memiliki waktu yang penuh dan paripurna untuk pembinaan dan pembelajaran menempuh Ujian Akhir Nasional (UAN) itu sendiri. Maka Pendidikan dengan model asrama yang dilalui oleh awak seminari kelihatannya merupakan model pendidikan yang ideal seperti yang diinginkan oleh pemerintah melalui Depdikbud.

Ada beberapa nilai positif dengan adanya pendidikan dengan sistem asrama ini yakni:

Pertama, Pendidikan Seminari menekankan pentingnya kebersamaan dalam kehidupan berkomunitas (asrama). Kehidupan berkomunitas menandakan persekutuan hidup bersama. Di dalamnya terjadi saling koreksi, saling memahami, saling belajar, saling bertegur sapa, saling melayani dan saling memberi dalam kebersamaan dan solidaritas persaudaraan. Kehidupan komunitas memberi warna tertentu dalam kebersamaan. Bakat dan kemampuan individu merupakan warna tersendiri bagi kegembiraan dan harapan bersama dalam komunitas itu. Bakat dan kemampuan dalam komunitas itu ibarat bebungaan yang menambah sedap dan keindahan dalam kehidupan komunitas itu sendiri.

Di dalam kehidupan komunitas yang menekankan unsur kebersamaan itu, kegembiraan, harapan, duka dan kecemasan sesama merupakan kegembiraan, harapan, duka dan kecemasan semua warga komunitas itu sendiri. Melalui kehidupan komunitas orang dapat saling bertegur sapa dan memberikan afirmasi dan peneguhan. Juga melalui komunitas pribadi manusia dapat melakukan identifikasi dirinya secara bagus. Ia tidak akan tenggelam dalam kebersamaan namun melalui kebersamaan atau kehidupan komunitas itu nilai-nilai seperti saling koreksi, saling memberi afirmasi, pengembangan bakat dan kemampuan menjadi

jauh lebih bagus.

Kedua, Pendidikan dengan model asrama memungkinkan orang mampu menyusun jadwal dan mampu melaksanakan jadwal itu dengan penuh disiplin. Pendidikan asrama sering dibuat berdekatan dengan pendidikan Kurikulum agar para siswa dengan bantuan bimbingan dari salah seorang guru pembimbing yang telah ditentukan dapat mendiskusikan sendiri jadwalnya dan mampu melaksanakan jadwal-jadwal yang telah disusunnya secara bagus dan dengan tertib. Melalui sistem asrama orang dapat dengan baik melakukan semua kegiatan dengan penuh disiplin dan tanggung jawab. Kedisiplinan menjadi kata kunci dalam pendidikan berasrama. Pengelola pendidikan berasrama harus memperhitungkan saat-saat istirahat, saat-saat makan-minum, olah raga, berbicara/diam, mencuci, mandi bekerja, belajar, berdoa dan bersekolah. Setiap pergantian jam kegiatan itu memerlukan ketepatan waktu yang tinggi. Kedisiplinan merupakan hal yang harus dilakukan oleh semua penghuni asrama tanpa kecuali, bila para siswa itu tidak mampu hidup dalam asrama sesuai tuntutan kedisiplinan maka dia akan mendapatkan hukuman atau dia akan dikeluarkan secara tegas dari kehidupan di dalam asrama itu sendiri.

Ketiga, Pendidikan asrama memungkinkan benih-benih intelektual, pembinaan emosi, benih-benih afeksi dan pembinaan spiritual-religius dapat disemaikan dengan baik. Benih-benih intelektual seperti kesempatan lebih banyak untuk berdiskusi dan mendalami bahan-bahan ajar, kesempatan lebih banyak untuk mengunjungi perpustakaan, membaca buku-buku yang bermutu dan menulis menjadi lebih banyak tersedia. Di dalam sistem asrama juga disampaikan pembinaan emosi manusia. Kesabaran, kerendahan hati, ketabahan dan keuletan merupakan hal-hal yang bisa diperoleh melalui latihan-latihan di dalam sistem pendidikan berasrama di sekolah dengan model pendidikan berasrama. Demikian pun kesempatan lebih banyak untuk beribadah, berdoa, pembinaan spiritual-religius dapat meningkatkan derajat keimanan para siswa. Maka melalui pembinaan rohani, latihan-latihan spiritual dan ekaristi yang intens para siswa dapat memiliki kemampuan spiritual yang tinggi dalam hidupnya.

Pendidikan berasrama juga dapat meningkatkan afeksi manusia. Afeksi ialah kemampuan mencintai, kemampuan untuk memberi kasih kepada orang lain dengan penuh keikhlasan hati. Segi afeksi mungkin munculnya rasa saling menyayangi antara sesama, saling prihatin akan nasib sesama yang tertimpah musibah dan bencana dalam hidupnya. Perasaan-perasaan seperti ini, hanya dapat bertumbuh dan hidup secara lebih baik bila orang hidup di dalam sebuah sistem asrama yang menekankan aspek kebersamaan, saling paham dan peduli dan komunitas yang hidup bersama atas dasar nilai dan mengejar nilai dalam kehidupan bersama. Penerapan sistem pendidikan berasrama secara penuh telah dilakukan oleh gereja Katolik seperti yang kita lihat dalam sistem pendidikan yang dibuat oleh gereja Katolik yakni Pendidikan Collegio Maliana (sekarang Timorleste). Selain Seminari, pendidikan Collegio Maliana pada waktu dahulu (dan saat ini) dapat dianggap sebagai model pendidikan berasrama yang diinginkan oleh banyak orang ketika itu, sehingga orang berramai-ramai mengirimkan anak-anaknya untuk bersekolah di Colegio Maliana. Pada masa sekarang, apakah pendidikan dengan model pendidikan Collegio Maliana masih bisa dijadikan model lagi? Tentu warna dan situasi Collegio Maliana dahulu dan kini telah berbeda secara kultural. Bila dahulu Collegio Maliana masih hidup dalam bingkai negara NKRI, sedangkan kini Colegio itu telah bergabung dalam wilayah Timorleste dan dikelola oleh para imam SVD berkebangsaan Indonesia. Ini sebuah perbandingan yang mengugah kita semua, para pemerhati pendidikan di tanah air.

Keempat, Pembinaan sikap dan kemandirian. Melalui sistem asrama sikap-sikap manusia bisa diarahkan dan dibimbing ke arah yang lebih baik. Peraturan dalam asrama menjadi faktor yang menentukan sikap-sikap tersebut. Taat kepada peraturan dengan semua tuntutan kehidupan asrama menjadi tuntutan yang mutlak perlu bila para siswa ingin bertumbuh menjadi manusia yang baik dan berkualitas di masa depan. Pendidikan berasrama menandakan kultur yang sesuai di mana melalui penciptaan kondisi-kondisi tersebut para siswa dapat bertumbuh

dan memiliki kemampuan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang jelek serta memilih yang baik dan menolak yang jahat atau jelek dalam hidupnya.

Kemandirian berarti mampu berpikir sendiri, mampu memutuskan hal-hal yang baik secara mandiri dan mampu melaksanakan kebaikan atas dasar pilihan bebasnya sendiri. Kemandirian merupakan unsur yang pokok dalam proses pendidikan secara keseluruhan di dalam komunitas sekolah. Sebab kemandirian berarti mendayagunakan semua potensi baik potensi emosi, spiritualitas dan potensi intelektualitasnya untuk kehidupannya sendiri dan masyarakatnya. Komunitas sekolah yang berasrama harus menjadi basis yang kokoh untuk pembentukan kemandirian pribadi agar kelak para siswa tersebut mampu hidup sendiri secara jujur dan beradab dalam kehidupannya sendiri.

Kelima, Pendidikan kepemimpinan dan character para siswa. Melalui pendidikan berasrama pendidikan character para siswa semakin dipertinggi. Pendidikan character para siswa seperti pembinaan dan pembentukan kebudayaan para siswa lewat latihan menari dan menyanyi serta latihan-latihan yang memungkinkan pengembangan kebudayaan para siswa menjadi meningkat. Peningkatan Character manusia juga dicapai melalui disiplin, latihan olah raga, latihan bela diri, THS/THM. Hal-hal itu dapat mempertinggi character dan kemampuan kepemimpinan para siswa. Untuk itu para pembimbing harus mampu menyusun program kegiatannya secara tertulis dan rapi.

Program kegiatan itu didiskusikan secara matang dan cermat secara bersama-sama dan pelaksanaannya merupakan sesuatu yang harus. Setelah program itu disusun maka perlu ada komitmen yang tinggi untuk melaksanakan program itu secara bagus. Komitmen itu berupa kesediaan untuk mengorbankan selera dan kesenangan sendiri untuk mengejar nilai melalui pelaksanaan kegiatan yang telah disusun secara baik dan berkualitas. Komitmen itu menunjukkan sikap-sikap yang perlu untuk mengutamakan kebaikan dan kualitas dari kegiatan-kegiatan yang telah disusun tersebut.

Demikianlah hal-hal pokok dari sistem pendidikan

berasrama. Tentu pertama-tama adalah bagaimana kita mampu menciptakan model pembinaan dan persekolah berasrama dengan ideal-ideal yang telah kita susun sebelumnya. Penciptaan sebuah sekolah dengan kultur asrama memerlukan biaya, waktu dan tenaga yang besar. Namun hasil yang akan nampak akan menjadi besar juga. Asrama bukan saja tempat pendidikan dan pembinaan, namun juga merupakan basis identifikasi diri para siswa melalui upaya meningkatkan kemampuan dan integrasi diri yang tinggi dalam hal emosi, intelektual, spiritual, karakter, kemandirian dan sikap-sikap yang perlu demi kualitas- kualitas atau nilai-nilai yang kita kejar dalam pendidikan tersebut.



DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMAKASIH	v
PENGANTAR PENULIS	vii
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	3
C. Kajian Sebelumnya.....	3
D. Kerangka Konseptual.....	7
E. Metodologi Penelitian	15
F. Sistematika Kajian.....	19
BAB II. ASRAMA PENDIDIKAN, KULTUR DAN PELEMBAGAANNYA	21
A. Manfaat dan Kultur.....	21
B. Asrama Pendidikan	23
C. Fenomena Asrama di Lembaga Pendidikan Islam Tradisional.....	25

D.	Fenomena Asrama di Lembaga Pendidikan Islam Modern	28
E.	Asrama Siswa sebagai Pusat Pembentukan Kultur	29
BAB III	DISKRIPSI UMUM ASRAMA SMPIT AL-FURQON.....	33
A.	Sejarah Berdirinya Jaringan Sekolah Islam Terpadu	33
B.	Sejarah Berdiri dan Gambaran Umum SMPIT Al-Furqon	35
BAB IV.	KARAKTERISTIK KULTUR ASRAMA SMPIT AL-FURQON PALEMBANG	45
A.	Sistem Pengetahuan.....	47
B.	Hukum (Tata Aturan).....	50
C.	Prilaku Siswa/i	59
D.	Bahasa Komunikasi dan Tradisi.....	61
E.	Sistem Nilai	63
BAB V.	FILOSOFI KULTUR ASRAMA SISWA SMPIT AL-FURQON PALEMBANG	67
A.	Hakekat Sistem dan Makna Pengetahuan.....	67
B.	Dasar dan Tujuan Pendidikan.....	68
C.	Hakekat Pendidikan.....	72
D.	Hakekat dan Makna Hukum Tata Tertib	76
E.	Hakekat dan Makna Pakaian	79
F.	Pengertian Kewajiban Berjilbab	81
G.	Hakekat dan Makna Prilaku Prilaku Siswa/i	83
H.	Hakekat dan Makna Seni.....	86
I.	Hakekat dan Makna Bahasa Komunikasi.....	89
J.	Hakekat dan Makna Tradisi	94

BAB VI. URGENSI ASRAMA DALAM KONTEKS PENDIDIKAN KONTEMPORER	99
A. Asrama sebagai Pusat Pendidikan Karakter	99
B. Asrama Siswa sebagai Laboratorium Sosial.....	108
C. Asrama Siswa sebagai Pusat Pendidikan Demokrasi.....	110
D. Asrama Siswa sebagai Pusat Pendidikan Multikultural.....	116
E. Asrama Siswa sebagai Pusat Persemaian Tradisi Belajar	118
F. Asrama sebagai Pusat Pewarisan Budaya Bangsa....	120
 BAB VII. PENUTUP	 123
A. Kesimpulan.....	123
B. Rekomendasi.....	124
 DAFTAR PUSTAKA.....	 127

BAB 1

PENDAHULUAN



A. Latarbelakang dan Problem Kajian

Bila kita perhatikan secara cermat, dewasa ini ada fenomena pendidikan yang sangat menarik untuk diteliti secara ilmiah, yaitu munculnya sekolah dan madrasah berasrama (*Boarding School*). Fenomena ini tergolong baru, sebab sebelumnya lembaga pendidikan yang berasrama pada umumnya terjadi pada pondok pesantren, atau setidaknya lembaga pendidikan khusus yang di persiapkan untuk mencapai standar keterampilan tertentu yang memang sangat membutuhkan lingkungan yang terpadu. Sementara itu, untuk sekolah atau madrasah umum, lazimnya tidak berasrama.

Perkembangan pendidikan di Indonesia pada umumnya dan bahkan telah pada tingkat daerah, kini telah mengalami perubahan dan pergeseran yang cukup signifikan. Perubahan itu diantaranya adalah munculnya sekolah dan madrasah dengan mencantumkan karakteristiknya masing-masing, misalnya madrasah model, sekolah unggulan, sekolah bertaraf nasional, sekolah Islam terpadu dan lain-lain. Pencantuman label pada nama sekolah tersebut, ternyata berimplikasi pada sistem manajemen,

sistem pembelajaran dan kultur pendidikan yang khas.

Fenomena munculnya karakteristik madrasah dan sekolah tersebut di atas, juga terjadi di Kota Palembang. Salah satunya yaitu Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Furqon Palembang, Sekolah ini menggunakan istilah SMPIT bertaraf internasional. Di antara karakteristik yang menonjol pada sekolah tersebut adalah memiliki asrama sebagai sarana dan lingkungan pendidikan yang dikondisikan. Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu SMPIT Al-Furqon Palembang mewajibkan seluruh peserta didik kelas IX untuk menginap di asrama. Bagi siswa kelas VII dan VIII yang ingin tinggal di asrama, juga diperbolehkan.

Secara sosiologis, lembaga pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah komunitas atau masyarakat. Sebagai sebuah komunitas, lembaga pendidikan memiliki budaya dan kultur tersendiri yang berlaku bagi seluruh anggota komunitas yang bersangkutan. Kultur sebuah masyarakat dibentuk berdasarkan konsensus antar anggota dalam upaya mencapai tujuan komunitas itu sendiri. Oleh karena itu, setiap kultur memiliki struktur yang berfungsi untuk menjalankan misi besar masyarakat dan sebagai faktor penentu pencapaian cita-cita luhur sebuah komunitas.

Ketika SMPIT Al-Furqon Palembang membangun asrama sebagai salah satu strukturnya, maka ada misi tertentu yang ingin dicapainya dan ada fungsi tertentu yang diharapkan dapat diperankan oleh asrama tersebut dalam konteks pencapaian misi dan tujuan SMPIT Al-Furqon Palembang secara keseluruhan. Ada harapan besar yang ingin diraih dengan pendirian dan pemanfaatan asrama tersebut dalam konteks pencapaian tujuan lembaga secara keseluruhan.

Terbentuknya sebuah kultur masyarakat tidak terjadi begitu saja, tetapi ada pandangan hidup (*world view*) yang mendasarinya sebagai sebuah keyakinan tentang kebenaran dan nilai transenden yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai transenden itu kemudian menjadi nilai dasar atau filosofi sebuah kultur masyarakat tertentu yang terus dipertahankan dan dikembangkan sebagai proses pewarisan budaya. Dalam upaya mewujudkan pewarisan budaya, suatu komunitas biasanya akan membentuk struktur

yang fungsional dan dipimpin oleh seorang tokoh yang memiliki integritas tinggi terhadap kultur yang ada.

Hal penting untuk diamati dan diteliti lebih lanjut adalah “bagaimana SMPIT Al-Furqon Palembang mengelola asrama dalam upaya mendukung pencapaian misi dan tujuan lembaga pendidikan mereka secara keseluruhan?”. “bagaimana SMPIT Al-Furqon Palembang membentuk kultur asrama tersebut?”. Apa yang menjadi karakteristik asrama siswa-siswi tersebut dalam konteks pendidikan secara umum?”. bagaimana makna sistem nilai dalam struktur dan kultur tersebut menurut pandangan masyarakat asrama sendiri, dan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer?”.

B. Tujuan dan Kegunaan

Kajian ini bertujuan untuk mendiskripsikan kultur asrama di SMPIT Al-Furqon Palembang, dan memahami Makna filosofis asrama bagi masyarakat belajar SMPIT Al-Furqon Palembang, serta memahami sistem nilai dalam kultur tersebut dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil kajian ini adalah:

1. Secara teoritis, kajian ini diharapkan dapat memberikan informasi awal yang akurat mengenai karakteristik kultur Madrasah berasrama di Palembang sehingga dapat menambah hazanah keilmuan di bidang tradisi pendidikan madrasah sekaligus di Palembang khususnya dan di Indonesia pada umumnya.
2. Secara praktis, kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan yang penting dan signifikan bagi berbagai pihak yang mempunyai kepentingan, terutama untuk para pengambil kebijakan dalam pembangunan, dan pemberdayaan madrasah dan sekolah.

C. Kajian Sebelumnya

Kajian tentang lembaga pendidikan berasrama, seperti pesantren telah banyak dilakukan para sarjana baik dari

dalam maupun luar negeri. Zamakhsyari Dhafer meneliti tentang tradisi pesantren, hasil penelitiannya tersebut telah diterbitkan dalam bentuk buku pada tahun 1985. Dalam hal ini ia menyoroti pesantren Tebu Ireng dan pesantren Tegalsari. Dalam penelitiannya ia banyak membahas tentang peranan kiyai dalam memelihara dan mengembangkan Islam tradisional di Jawa dengan pendekatan sosiologis antropologis. Dalam kajiannya Zamakhsyari mengungkapkan bahwa pesantren tradisional di Jawa telah mengalami perubahan yang cukup signifikan sebagai proses menyikapi perubahan sosial yang sedang terjadi dan dengan proses itulah yang nampaknya merupakan akar daya tahan pesantren tradisional di Jawa.

Nurcholish Madjid dalam bukunya bilik-bilik pesantren membahas tentang problematika yang dihadapi oleh pesantren secara umum, yang meliputi perlunya merumuskan kembali tujuan pesantren, sistem nilai dan pola pergaulan di pesantren. Namun di dalam buku tersebut, ia mengungkapkan bahwa buku tersebut merupakan hasil analisa data secara kasar, dan lebih banyak merupakan pengalaman pribadinya sebuah potret perjalanan. Tulisan Nurkhalish ini menggambarkan betapa kondisi pesantren saat ini sedang dihadapkan pada kondisi yang cukup “kritis”, sehingga diperlukan langkah-langkah konstruktif agar pesantren tidak ditinggalkan oleh masyarakat dan tetap agar tetap dapat berperan aktif dalam bingkai pembangunan nasional.

Mastuhu dalam disertasinya, kemudian terbit jadi buku dengan judul “Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren”, meneliti tentang sistem pendidikan pesantren dengan mengambil sampel pesantren-pesantren besar yang ada di pulau Jawa, dengan fokus kajiannya pada semua unsur dan komponen dari suatu pesantren secara umum dalam konteks pendidikan nasional. Dari hasil penelitiannya, Mastuhu mengungkapkan bahwa dewasa ini pesantren harus segera berbenah diri untuk menata kembali sistem pendidikan yang selama ini diselenggara kan, karena menurutnya konsep pendidikan yang dikembangkan di pesantren kurang responsif terhadap kebutuhan pembangunan nasional. Dalam penelitiannya, Mastuhu menggunakan pendekatan antropologis-sosiologis fenomenologis-interaksionalis simbolik.

Munir, dalam tesis yang berjudul “Kurikulum Pendidikan Pesantren” (studi kasus di Pesantren Sriwangi - OKU - Sumatera Selatan), menyoroti tentang kurikulum pendidikan pesantren dilihat dari pendekatan filsafat pendidikan dan hubungannya dengan masyarakat pendukung pesantren. Dalam tesis ini disimpulkan bahwa kurikulum pesantren merupakan wujud dari cita-cita masyarakat pendukung pesantren itu sendiri. Di sini di jelaskan bahwa pesantren selalu mengadakan komunikasi secara *intens* dengan masyarakat pendukungnya melalui pemberdayaan para alumninya, sehingga masyarakat pendukung pesantren dapat dikontrol dengan baik oleh pesantren dan sebaliknya masyarakat pendukung pesantren terus dapat mengikuti perkembangan pesantren melalui para alumninya tersebut sehingga antara pesantren dan masyarakat pendukungnya terjadi hubungan *interrelated*. Dengan demikian basis santri pesantren ini dapat ditentukan secara jelas.

Budi Sulistiyono dkk, dalam penelitiannya yang berjudul “Pesantren, Kaitan Struktural dan Pengalaman Historis”, mengkaji tentang peranan pesantren-pesantren besar di Jawa Timur dalam mengembangkan tradisi keilmuan di tengah-tengah masyarakat Jawa Timur. Studi ini berhasil memetakan pesantren berdasarkan besarnya peran pesantren dalam pengembangan tradisi pesantren di Jawa Timur, dengan karakteristiknya masing-masing.

Zulkifli, dalam penelitiannya yang berjudul “Kontinuitas dan Perubahan dalam Islam Tradisional di Palembang” menyoroti masalah kesinambungan dan perubahan tradisi Islam tradisional yang terangkum dalam aspek fiqh, tauhid dan tasawwuf. Studi ini berhasil menunjukkan bahwa kesinambungan ketiga aspek ajaran Islam tersebut masih tetap terjaga dengan pusatnya di masjid-masjid kuno di kota Palembang. Kajian tentang “Ulama, Kitab Kuning, dan Buku Putih” di kalangan ulama Sumatera Selatan pada abad XX, juga telah dilakukan oleh peneliti ini. Melalui kajian ini, ia berhasil mengungkap bahwa tradisi menulis kitab atau buku telah dilakukan oleh kalangan ulama Sumatera Selatan, termasuk di antaranya adalah ulama pesantren.

Munir, dalam penelitiannya yang berjudul Kesenambungan dan Perubahan Tradisi Pesantren (Studi Tentang Jaringan Kiyai

Pesantren di OKU Timur Sumatera Selatan), membahas tentang kontinuitas dan perubahan tradisi pesantren yang berkembang di Sumatera Selatan. Dalam kajian tersebut ia menyoroti tentang pewarisan tradisi Pesantren Jawa terhadap para santri dan pengembangan tradisi Jawa-Sumatera Selatan sebagai bentuk respon terhadap tuntutan masyarakat lokal.

Munir, dalam penelitiannya yang berjudul “Karakteristik Metode Yasiniyah dan Implikasinya Terhadap Perilaku Peserta Didik/Santri”, membahas tentang sistem pembelajaran membaca Al-Qur’an yang dikembangkan di masyarakat santri OKU Timur. Dari kajian ini diketahui bahwa metode Yasiniyah itu sesungguhnya merupakan kelanjutan dari tradisi sistem pembelajaran belajar membaca Al-Qur’an di Jawa Timur. Metode ini juga mengalami pengembangan setelah bersentuhan dengan budaya lokal, sebagai respon terhadap tuntutan masyarakat lokal itu, sehingga menjadi budaya pesantren Jawa-Sumatera Selatan.

Munir, dalam penelitiannya yang berjudul “Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah (Studi Tentang Asal-usul, Ajaran, dan Penyebarannya di Kabupaten OKU Timur Sumatera Selatan), membahas tentang karakteristik tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di masyarakat OKU Timur yang mempunyai tradisi dari Jawa, khususnya Jawa Timur. Untuk kasus tampaknya tidak ada perubahan atau pengembangan ajaran atau tradisi tarekat, walaupun telah bersentuhan dengan budaya lokal Sumatera Selatan.

Kajian tentang kultur madrasah dan sekolah yang berasrama, tampaknya belum banyak dilakukan oleh para ahli. Kalau tradisi belajar di asrama dalam konteks pesantren, memang telah banyak dilakukan para ahli namun kajian tentang Kultur Madrasah dan sekolah berasrama, tampaknya masih sangat langka (untuk tidak mengatakn belum ada), apalagi dalam konteks Kota Palembang. Dengan demikian tampak bahwa kajian tentang Kultur Madrasah dan sekolah berasrama di Kota Palembang adalah merupakan kajian baru. Kajian ini menjadi penting karena fenomena tentang Madrasah dan sekolah berasrama di Kota Palembang mulai menggejala dan terlihat menjadi sebuah trend

baru bentuk lembaga pendidikan dengan bercirikan. Oleh karena itu kajian ini tentu menjadi sebuah kajian yang cukup menarik dan aktual.

D. Kerangka Konseptual

Dalam kehidupan sehari-hari, orang begitu sering membicarakan soal kultur atau kebudayaan. Kultur atau kebudayaan sebenarnya secara khusus dan lebih teliti dipelajari oleh para antropolog. Akan tetapi walaupun demikian, seseorang yang memperdalam perhatian terhadap fenomena sosial juga tidak dapat terlepas dari kajian kebudayaan atau kultur. Kultur sebuah masyarakat memuat substansi atau materi kultur, mengandung manfaat dan tujuan bagi masyarakat dan terus mengalami perkembangan dan perubahan.

1. Kultur dan Perubahannya

Perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya, tidak hanya lingkungan fisik yang mengelilinginya tetapi juga dipengaruhi oleh kultur atau budaya. Budaya mempengaruhi bagaimana hubungan antara individu dengan individu serta individu dengan lingkungannya.¹ Pengaruh budaya dalam kehidupan manusia menjadikan individu di dunia terkelompok berdasarkan budaya yang mempengaruhinya seperti masyarakat Jawa yang dipengaruhi oleh lingkungan fisiknya serta budaya yang dimilikinya. Budaya Jawa yang dimiliki masyarakat Jawa akan berbeda dengan masyarakat Sunda walaupun secara fisik mereka menempati pulau yang sama tetapi mereka menolak untuk disamakan dengan orang Jawa karena mereka memiliki budaya yang berbeda. Perbedaan ini menjadikan budaya penting untuk menjadi ciri dan identitas suatu masyarakat.

a. *Kultur dan Tradisi*

Peran kultur atau budaya sangat penting sebagai ciri bagi suatu masyarakat. Tylor mendefinisikan kebudayaan sebagai kompleksitas keseluruhan dari pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat, dan semua kemampuan serta kebiasaan lain

¹Koentjaraningkrat, *Antropologi*, (Jakarta: Rhenika Cipta, 1990), hal. 25

yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.² Kompleksitas kebudayaan tampak pada seperangkat peraturan atau norma yang dimiliki oleh para anggota masyarakat, aturan atau norma ini melahirkan perilaku yang oleh para anggotanya dipandang layak dan dapat diterima.

Batasan masyarakat sebagai pemilik kebudayaan tersebut adalah sekelompok orang yang mendiami suatu daerah tertentu dan yang bersama-sama memiliki kebudayaan yang sama. Karena kebudayaan meliputi aturan atau norma, maka kebudayaan tidak hanya meliputi perilaku yang tampak namun lebih menekankan pada nilai-nilai dan kepercayaan yang digunakan oleh manusia untuk menafsirkan pengalamannya dan menimbulkan perilaku, dan mencerminkan perilaku tersebut.³

Dalam kehidupan manusia tidak akan terlepas dari hubungan dengan individu lain yang ada disekitarnya karena manusia adalah makhluk sosial. Usaha manusia untuk berhubungan dengan manusia lainnya ini diatur oleh norma atau aturan yang dibuat dan disepakati bersama untuk melindungi kepentingan masing-masing. Norma ini bersifat mengikat masing-masing individu yang menjadi bagian dari hubungan tersebut. Norma yang terbentuk dan berkembang di suatu masyarakat memunculkan sanksi-sanksi yang memaksa masing-masing individu untuk menaatinya. Norma yang mengatur cara individu bersikap dan bertingkah laku ini disebut dengan tradisi, sehingga tradisi merupakan cara individu bersikap sesuai dengan norma yang dianut oleh masyarakatnya, cara bertindak ini didasarkan atas pengalaman yang dimiliki oleh masyarakat tersebut.

Individu terikat dalam masyarakat, masyarakat yang memaksa individu terikat dalam norma yang berkembang berdasarkan kepentingan bersama. Radcliff-Brown mengungkapkan bahwa masyarakat bukanlah organisme; masyarakat tidak mengenal berhenti dan mati, karenanya norma yang mengikat manusia akan terus berkembang dan berubah. Norma sebagai aturan-

²Honigmann, *Handbook of Social and Cultural anthropology*, (Chicago: Rand Mc Nally College Publishing Company, 1990), hal. 213

³William Haviland, *Antropologi*, (Jakarta : Erlangga,1985), hal. 355

aturan untuk bertindak, bersifat khusus, perumusannya bersifat sangat rinci, jelas, dan tegas. Norma akan selalu berkaitan dengan pranata.⁴

Pranata didefinisikan sebagai sistem norma atau aturan-aturan yang mengenai sesuatu aktivitas masyarakat yang khusus. Sistem norma ini disebut juga dengan adat-istiadat. Pranata digolongkan berdasarkan fungsi dari pranata untuk memenuhi keperluan hidup individu sebagai anggota masyarakat. Salah satu pranata masyarakat adalah pranata yang berfungsi untuk memenuhi keperluan kehidupan kekerabatan, disebut juga dengan *kinship* atau *domestic institution* seperti perkawinan, pergaulan antar-kerabat, sistem kekerabatan, dan lain-lain.⁵

Perkawinan merupakan bagian dari pranata kekerabatan karena berkaitan dengan berbagai norma yang membentuknya sehingga merupakan kompleksitas budaya yang memuat norma yang mengatur tentang pelamaran, upacara pernikahan, mas kawin, harta pembawaan pengantin, serta adat menetap setelah menikah. Dalam masyarakat Indonesia norma ini dikenal dengan istilah norma adat dalam perkawinan. Norma adat ini bersifat dinamis, ia berubah sesuai dengan perkembangan masyarakat pemilikinya dan sangat dipengaruhi faktor pendorong terjadinya perubahan dalam masyarakat tersebut seperti adanya penemuan baru, interaksi dengan budaya luar, serta perubahan lingkungan setempat. Perubahan ini mendorong masyarakat mengadaptasikan norma adat yang mereka miliki sesuai dengan keadaan yang dihadapi masyarakat tersebut.

b. Perubahan Kultur

Sifat manusia yang selalu berubah dikarenakan manusia mengembangkan kehidupannya, mendorong kultur yang melingkupinya pun ikut berubah. Hal ini didasarkan pada sifat manusia yang tidak pernah puas untuk mempermudah hidupnya

⁴David Kaplan & Albert A. Manners, *Teori Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 55.

⁵Koentjaraningrat, *Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), hal. 164-169.

dalam pemenuhan kebutuhan hidup dengan melakukan pembaharuan dalam norma adat mereka sehingga fungsi utama kebudayaan untuk memelihara keteraturan diantara anggotanya. Perubahan budaya disebabkan oleh penemuan (*invention*), difusi, hilangnya unsur kebudayaan, dan akulturasi.

Perubahan ini dimungkinkan karena budaya bersifat fleksibel dan adaptif terhadap norma-norma yang baru. Salah satu sebab dari perubahan lingkungan yang diikuti dengan adaptasi budaya; perubahan bagaimana individu memandang kebudayaannya menimbulkan perubahan cara masyarakat menafsirkan norma-norma budayanya; serta adanya kontak dengan kelompok lain menyebabkan kan masuknya gagasan dan cara baru sehingga menimbulkan perubahan norma perilaku lama.⁶

Salah satu mekanisme perubahan budaya adalah difusi yaitu memasukkan unsur budaya baru yang berasal dari kebudayaan lain. Proses difusi ini memunculkan modifikasi terhadap unsur-unsur budaya yang telah ada. Bentuk modifikasi lain adalah substitusi yaitu pergantian salah satu unsur atau kompleks yang ada oleh yang lain yang mengambil alih fungsinya dengan hanya sedikit menimbulkan perubahan struktural⁷ sehingga perubahan yang terjadi hanya terbatas pada bentuk permukaan (empiris). Perubahan substitusi ini dapat terjadi dengan diantara unsur-unsur yang berada dalam satu sistem budaya. Unsur yang dinilai tidak menguntungkan masyarakat akan digantikan oleh unsur lain yang berasal dari budaya itu sendiri.

c. *Adaptasi Kultur*

Perubahan kultur akan dihadapi oleh seluruh kebudayaan di dunia tidak hanya pada masyarakat modern dimana perubahan budaya terjadi sangat cepat, juga pada masyarakat tradisional dengan perubahan yang berjalan lambat.⁸ Hal yang penting diperhatikan dalam melihat sebuah perubahan sosial yang sedang berlangsung pada suatu masyarakat adalah bagaimana proses terjadinya perubahan tersebut berupa faktor gejala dan pendorong

⁶Haviland, *Antropologi ...*, hal. 352-353.

⁷ Havilan, *Ibid*, hal.263

⁸ John Beattie, *Lain-lain Kebudayaan*, (Kuala Lumpur: DBP,1979) hal.317

perubahan, fungsi dan perannya dalam kehidupan masyarakat tersebut.⁹

Adaptasi kebudayaan sangat dipengaruhi apakah sebuah institusi atau kegiatan dinilai berfungsi atau tidak dalam kehidupan masyarakat. Merton dalam esainya “*Manifestasi and Latent Functions*” membagi konsep fungsional ini dalam dua tipe yaitu fungsi negatif atau *disfunction* dan fungsi positif atau *function*. Sebuah kegiatan atau institusi akan di katakan berfungsi positif atau *function* apabila ia memberikan andil bagi adaptasi atau penyesuaian sistem tertentu, dan *disfunction* apabila ia tidak mendukung proses adaptasi. Sebuah institusi atau kegiatan yang sama dapat sekaligus memiliki konsekuensi *function* dan *disfunction*¹⁰. Hanya masyarakat pemilik institusi atau kegiatan tersebut yang dapat menilai mana yang mereka butuhkan konsekuensi *function* atau *disfunction*.

Tahap awal dari sebuah perubahan budaya umumnya akan membawa guncangan bagi masyarakat pemilik kebudayaan tersebut karena norma lama yang telah mapan berkembang dalam masyarakat dihancurkan atau diabaikan dan digantikan oleh norma yang baru, yang berbeda dengan norma yang lama. Guncangan ini akan berakhir dengan dicapainya keseimbangan dalam masyarakat, dimana norma baru tersebut terintegrasi dengan norma yang lainnya dalam masyarakat tersebut.¹¹

Talcott Parsons, sebagaimana dikutip oleh Soekanto, menerangkan bahwa integrasi norma baru dengan norma yang telah ada, dibutuhkan prasyarat yang harus dipenuhi yaitu: (1) harus sesuai dengan sistem norma adat yang ada; (2) menghindari terjadinya konflik terbuka dengan sistem norma adat yang telah ada¹². Persyaratan ini menjadi batasan bahwa perubahan norma yang tidak sesuai dengan norma adat yang ada akan mengakibatkan konflik di tengah masyarakat. Konflik yang terjadi disebabkan

⁹Neil J Smelser, “Processes of Social Change”, *Sociology*. (New York : John Wiley & Son, Inc,1967) hal. 674-684

¹⁰Kaplan, *Teori Budaya...*, hal. 82-83

¹¹Selo Sumardjan, 1991. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, (Yogyakarta: Gadjah Mada Press,1991) hal.306

¹²Soerjono Soekanto, *Talcott Parsons : Fungsional Imperatif*, (Jakarta : Rajawali,1982), hal. :33-34

tidak berfungsinya beberapa bagian dari sistem norma yang ada sehingga masyarakat menghadapi situasi ketidak-seimbangan.

Parsons berpendapat bahwa norma baru dapat diterima bila dilembagakan atau diinstitusionalisasi berupa pola-pola interaksi yang telah melembaga. Proses pelembagaan interaksi menjadi pola-pola mantap yang dipengaruhi oleh kepribadian dan dibatasi oleh kebudayaan.¹³ Dengan pelembagaan norma baru ini menjadikan norma tersebut diterima oleh masyarakat dengan lebih cepat dan dapat bertahan lebih lama.

2. Kultur Madrasah/Sekolah

Berdasarkan paparan di atas, kultur atau budaya adalah seperangkat peraturan atau norma yang dimiliki oleh para anggota masyarakat, aturan atau norma ini melahirkan perilaku yang oleh para anggotanya dipandang layak dan dapat diterima¹⁴. Kultur madrasah/sekolah berarti norma yang dimiliki oleh masyarakat madrasah/sekolah, aturan atau norma ini terwujud dalam perilaku masyarakat madrasah/sekolah. Dengan kata lain kultur madrasah/sekolah berarti norma yang diakui dan dimiliki oleh masyarakat madrasah/sekolah. Pembahasan tentang kultur madrasah/sekolah tidak dapat dilepaskan dari pendefinisian terhadap masyarakat madrasah/sekolah.

Masyarakat madrasah/sekolah secara geografis adalah mereka yang berada dalam lingkungan madrasah/sekolah, baik sebagai siswa, guru, pegawai, maupun pengelola. Berdasarkan pembatasan tersebut maka yang disebut dengan budaya madrasah/sekolah adalah seluruh kompleksitas dari keseluruhan dari pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat, dan semua kemampuan dan kebiasaan lain yang dimiliki oleh masyarakat madrasah/sekolah yaitu masyarakat yang berada dalam lingkungan madrasah/sekolah. Kultur suatu madrasah/sekolah akan sangat berbeda dengan kultur madrasah/sekolah lainnya bergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembentukannya. Dalam kajian ini, kultur madrasah/sekolah dirinci berdasarkan aspek-aspek sistem pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral,

¹³Soekanto, *Talcot person...*, hal. 34-35

¹⁴ Havilan, *Ibid.* hal. 333

adat, dan semua kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Aspek-aspek tersebut saling melengkapi dan menyempur kan kultur secara keseluruhan.

Sistem pengetahuan adalah sekumpulan komponen yang memuat pemahaman-pemahaman yang dipahami oleh seseorang terhadap realitas baik yang bersifat kongkrit maupun yang bersifat abstrak. Ketika sistem pengetahuan itu dipahami seragam oleh sekelompok masyarakat maka sistem pengetahuan itu menjadi sistem pengetahuan kelompok masyarakat tersebut. Kesamaan pengetahuan itu sendiri biasanya muncul sebagai akibat adanya proses transformasi (pendidikan) pengetahuan yang sama, atau karena adanya kesamaan ideologi atau sebab adanya warisan budaya yang sama pada komunitas tertentu. Selain itu, sistem pengetahuan menjadi bagian dari sekelompok komunitas memang karena ada unsur pendidikan yang diupayakan dengan sengaja dan sungguh-sungguh oleh seseorang atau sekelompok komunitas. Ketika realitas itu menjadi pemahaman yang sama, maka selanjutnya akan menjadi alat legalisasi tindakan, mejadi pandangan hidup yang diyakini sebagai sebuah kebenaran dan akan menjadi tanggung jawab suatu generasi untuk selanjutnya mewariskan kepada generasi berikutnya. Ketika sistem pengetahuan menjadi sebuah kebenaran, maka upaya penanaman dan penyebaran pengetahuan itu akan berlangsung terus menerus dari generasi ke generasi berikutnya. Untuk masa modern sumber kebenaran yang menjadi pengetahuan itu selanjutnya diwujudkan dalam tulisan-tulisan yang tersistematiskan dalam beberapa dokumen; berupa buku maupun kitab dan sejenisnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada buku-buku atau kitab-kitab tertentu yang menjadi sumber pengetahuan bagi sebuah komunitas.

Setiap kelompok sosial atau komunitas mempunyai sistem tersendiri untuk mempertahankan eksistensi nya. Dalam mempertahankan eksistensinya, setiap kelompok atau komunitas sosial akan selalu berusaha untuk menanamkan dogtrin ajarannya yang dianggap sebagai sesuatu yang substansial atau mendasar. Dogtrin itu sendiri pada umumnya diterjemahkan ke dalam nilai-nilai tradisi atau budaya yang terus diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Salah satu strategi untuk menjamin

berlangsungnya penanaman dan pewarisan tradisi tersebut adalah dengan dibentuknya tata aturan yang berupa hukum, undang-undang, peraturan atau tata tertib. Tata tertib atau tata hukum tersebut berisi tentang kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi oleh komunitas tersebut. Demikian juga dengan yang terjadi pada Madrasah/sekolah berasrama di Kota Palembang.

Pakaian merupakan salah satu ciri khas yang menunjukkan identitas suatu organisasi atau lembaga sebagai sebuah komunitas sosial. Dari model pakaian yang dikenakan, anggota sebuah komunitas dapat dikenali. Karakteristik pakaian itu sendiri sesungguhnya tidak muncul begitu saja, namun ada dasar pemahaman yang mendasar menyangkut pandangan hidup tentang sebuah kebenaran. Demikian juga yang terjadi pada masyarakat Madrasah/sekolah berasrama di Kota Palembang.

Perilaku merupakan fenomena dalam kehidupan umat manusia yang diakibatkan oleh ajaran atau pola pikir yang diyakininya sebagai sebuah kebenaran sehingga ada dorongan yang kuat untuk melaksanakannya. Perilaku itu sendiri merupakan hasil pemahaman, penjiwaan dan latihan yang terus-menerus sehingga menjadi refleksitas dan rutinitas sehari-hari. Oleh karena itu, perilaku suatu komunitas merupakan hasil proses penanaman ajaran atau dogtrin secara sadar untuk mempertahankan eksistensinya. Perilaku itu sendiri sesungguhnya bersumber dari ajaran agama, ilmu pengetahuan dan tradisi yang diyakini sebagai sebuah kebenaran.

Setiap kelompok sosial atau komunitas, biasanya mempunyai seni yang khas yang membedakan dengan komunitas lainnya, walaupun barangkali seni yang ada itu sebenarnya merupakan tradisi kebudayaan yang lebih besar. Namun ketika seni itu menjadi dan diambil sebagai tradisi komunitas tertentu, maka seni tersebut akan mengalami perkembangan dan mempunyai warna karakter yang khas dan mempunyai makna yang khas bagi komunitas itu. Fenomena ini juga terjadi pada Madrasah/sekolah berasrama di Kota Palembang.

Bahasa merupakan salah satu identitas yang khas bagi setiap kelompok sosial atau suatu komunitas. Bahasa merupakan

sistem komunikasi dalam interaksi sosial. Bahasa suatu komunitas adalah bahasa yang dipahami oleh kelompok atau komunitas itu sendiri. Bahasa mengandung simbol-simbol yang maknanya dipahami oleh penggunaannya untuk menyampaikan maksud dan tujuannya. Maarasah berasrama sebagai sebuah komunitas sosial, tentu mempunyai bahasa sendiri yang dapat dipahami oleh segenap anggota kelompoknya. Namun demikian bahasa itu sendiri tidak terlepas dari tradisi bahasa yang lebih tua yang menjadi sumbernya.

Tradisi adalah kebiasaan-kebiasan yang dilakukan oleh seseorang sebagai akibat dari pengetahuan, pemahaman dan keyakinan yang di anut. Tradisi itu sendiri sebenarnya merupakan manifestasi dari suatu ajaran dalam perilaku sehari-hari. Ketika tradisi itu dipahami dan dilakukan oleh sekelompok masyarakat atau komunitas maka tradisi itu menjadi tradisi komunitas itu. Demikian juga yang terjadi di madrasah/sekolah berasrama. Tradisi madrasah/ sekolah berasrama adalah kebiasaan-kebiasan yang dilakukan oleh warga komunitas madrasah/sekolah, seperti tradisi belajar, tradisi perayaan dan tradisi pada penerimaan siswa/ santri baru bagi madrasah/sekolah berasrama.

Sistem nilai adalah konsep tentang benar salah, baik buruk, pantas kurang pantas, dan seterusnya. Pada dasarnya benar salah, baik buruk, pantas kurang pantas dan seterusnya sangat relatif dan varian tergantung siapa yang memandang atau memahaminya. Bagi kelompok sosial atau komunitas tertentu sistem nilai yang dipahami dan dijadikan ukuran bagi kelompok atau komunitasnya harus ada. Sistem nilai itu sesungguhnya merupakan hukum yang mengikat komunitas dan sekaligus sebagai alat kontrol untuk mempertahankan eksistensi komunitas itu sendiri. Tanpa adanya sistem nilai yang disepakati bersama, eksistensi komunitas tentu akan terancam, setidaknya tidak dapat berjalan dengan baik.

E. Metodologi

1. Pendekatan

Kajian ini berusaha untuk mengungkap ragam kultur madrasah/sekolah berasrama di Kota Palembang. Kajian diharapkan

dapat mendiskripsikan kultur madrasah/sekolah berasrama di Kota Palembang apa adanya, tanpa adanya praduga atau hipotesa yang akan diuji, tetapi penelitian ini justru lebih menekankan pada upaya mengungkap, mendiskripsikan dan memahami proses pembentukan kultur madrasah/sekolah berasrama serta menangkap makna-makna yang terkandung di dalam kultur sendiri. Oleh karena itu, kajian ini menggunakan pendekatan *etnografis fenomenologis*. Pendekatan ini lazim digunakan dalam kajiansosiologi dengan maksud memahami gejala-gejala sosial yang terjadi di kalangan madrasah/sekolah berasrama. Mengapa etnografis digunakan?. Etnografis digunakan, karena kajian tentang kultur madrasah/sekolah berasrama termasuk kajian bidang kajian yang masih relatif langka dan belum banyak literatur maupun kajiandalam bidang ini, sehingga belum banyak analisis tentang aspek ini. Untuk kajian yang bersifat mendiskripsikan seperti ini diperlukan agar tidak terjebak dalam reduksi dan justifikasi atas kategori tertentu yang dapat memalingkan fenomenayang sebenarnya, tetapi justru berusaha mengungkapkannya fenomena yang senyata nya tanpa adanya penafsiran-penafsiran tertentu dari peneliti. Sedangkan fenomenologis digunakan, agar dapat mengungkap makna atau nilai-nilai laten yang ada di balik realitas atau fenomena kultur itu menurut persepsi masyarakat madrasah/sekolah berasrama sendiri. Mengapa demikian?. Karena ada keyakinan bahwa dalam setiap fenomena sosial termasuk kultur madrasah/sekolah berasrama tidak akan terjadi begitu saja, tetapi merupakan sebuah upaya yang disengaja dengan dasar filosofis dan pandangan hidup tetentu, yang didasari oleh nilai-nilai yang hakekat kebenarannya ada pada masyarakat yang bersangkutan, baik yang bersumber dari keyakinan terhadap ajaran agama maupun yang bersumber dari hasil interaksi dengan lingkungan sosial.

2. Subyek dan Informan

Dalam kajian ini yang menjadi subyek kajian adalah asrama siswa dan siswi SMPIT Al-Furqon Palembang. Sedangkan yang menjadi informan dalam kajian ini adalah para siswa dan siswi, para tenaga pendidik, pembina dan kepala asrama, kepala sekolah,

pengurus dapur, petugas keamanan dan ketertiban asrama, kantin dan toko di sekitar asrama, serta beberapa orang wali siswa.

3. Metode Pengumpul Data

a. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data tentang sejarah SMPIT Al-Furqon Palembang, keadaan guru, guru, siswa/santri, pegawai, pimpinan, sarana dan prasana, kurikulum, jadwal kegiatan, tata tertib dan sejenisnya.

b. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpul data yang sangat diandalkan dalam kajian etnografi. Dalam mengumpulkan data dengan mengandalkan kecermatan dalam pengamatan terhadap segala fenomena kultur budaya yang ada di lapangan tempat kajian dilakukan. Selama proses observasi ini, penulis tinggal dalam lingkungan masyarakat SMPIT Al-Furqon Palembang selama 24 jam dalam momen yang berbeda-beda. Momen tertentu yang dimaksud adalah momen-momen khusus, misalnya ketika pagi, ketika siang, ketika sore, ketika malam, ketika hari libur sekolah, ketika hari dan malam jum'at atau hari dan malam minggu, ketika hari-hari besar Islam, dan sejenisnya. Selama observasi, peneliti mengumpulkan data dengan cara mencatat dan mendokumentasikan setiap gejala sosial yang berkaitan dengan kultur madrasah berasrama yang sedang diamati, baik menggunakan alat tulis maupun alat perekam audio visual lainnya.

c. Wawancara

Penulis menyadari bahwa observasi hanya mampu mengamati fenomena atau realitas tentang gejala sosial yang tampak di permukaan saja, sedangkan makna di balik realitas tidak dapat diamati. Oleh karena itu, penulis menggunakan metode wawancara sebagai alat untuk mengungkap makna-makna di balik realitas sosial tersebut. Selain itu peneliti juga sadar bahwa wawancara yang dilakukan secara sembarangan juga tidak akan dapat mengungkap makna yang sesungguhnya di balik realitas tersebut. Oleh karena itu, kajian ini

menggunakan wawancara mendalam (*indept interview*). *Indept interview* tidak akan terlaksana tanpa adanya strategi yang tepat, untuk itu peneliti mengadakan pendekatan secara lebih baik dengan segala pihak yang akan dijadikan koresponden (*informan*), sehingga tidak tampak lagi jarak antara peneliti dengan koresponden yang diteliti. Dengan strategi ini diharapkan akan terkumpul data-data tentang makna kultur sekolah berasrama secara lebih natural dan betul-betul sesuai dengan apa yang mereka pahami, tanpa interpretasi dari peneliti.

4. Analisis Data

Pada dasarnya analisis data dilakukan sejak proses pengumpulan data di lapangan, dan dari hasil analisis tersebut menimbulkan pengembangan pertanyaan dan data yang lebih lengkap. Namun secara formal, analisis data dilakukan secara holistik dan komprehensif di lakukan setelah penyelesaian pengumpulan data. Data yang diperoleh selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan kategori-kategori tertentu, dengan cara memberikan kode-kode khusus. Analisis data sesungguhnya telah dimulai sejak berada di lapangan, di mana setiap data yang diperoleh, selanjutnya dikontraskan dengan data lain dan selanjutnya dikonfirmasi dengan hasil wawancara (*triangulasi*). Namun demikian analisis secara holistik dan mendalam dilakukan setelah selesai dari lapangan, yaitu dengan cara sebagai berikut:

- a. Reduksi data, pada tahap ini, dibuat kategori sesuai dengan tema penelitian, memberikan kode-kode tertentu terhadap data yang ada dan meringkasnya sesuai dengan kebutuhan data yang diperlukan.
- b. *Display* data, pada tahap ini, data disajikan se jelas mungkin melalui tabel, matrik dan narasi agar mudah dipahami oleh pembaca, berdasarkan kategori-kategori yang telah dibuat sebelumnya.
- c. Verifikasi data, Pada tahap ini, data dianalisis dengan cara membandingkan antar data dengan menggunakan *triangulasi* dan *teknik kontras*. *Triangulasi* yang dilakukan dengan dua cara, yaitu *triangulasi sumber* dan *triangulasi teknik* atau

instrument pengumpul data. Teknik kontras digunakan untuk menganalisis data sesuai dengan karakternya, terutama dengan mempertimbangkan sisi biner pada aliran filosofi tertentu dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

F. Sistematika Kajian

Pembahasan dalam laporan penelitian ini direncanakan terdiri atas Tujuh bab. Bab 1 pendahuluan, memuat latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab II, kajian Teoritis Tentang Asrama Pendidikan, Kultur dan Pelembagaannya, yang meliputi atas Hakekat asrama pendidikan, Hakekat Kultur dan Pelembagaan Kultur di asrama pendidikan. Bab III diskripsi wilayah penelitian. Dalam bab III ini akan didiskripsikan gambaran umum asrama SMPIT Al-Furqon Palembang. Diskripsi wilayah penelitian, memuat letak geografis, sejarah berdiri dan perkembangan, tujuan, visi, dan misi, keadaan pengurus dan tenaga pendidik, keadaan siswa, keadaan sarana dan prasarana. Bab IV karakteristik Kultur Asrama SMPIT Al-Furqon Palembang. Memuat sistem pengetahuan, hukum (tata aturan), pakaian, perilaku siswa/i, aktivitas kesenian, bahasa komunikasi, tradisi siswa/i, dan sistem nilai.

Bab V tentang filosofi Asrama Bagi SMPIT Al-Furqon Palembang. Memuat hakekat sistem dan makna pengetahuan, hakekat dan makna hukum tata tertib, hakekat dan makna pakaian, hakekat dan makna perilaku siswa/i, hakekat dan makna seni, hakekat dan bahasa komunikasi, hakekat dan makna tradisi. Bab VI Urgensi Asrama dalam Konteks Pendidikan Kontemporer, memuat Urgensi Asrama bagi pendidikan Karakter, pendidikan kebangsaan, pendidikan demokrasi, pendidikan multikultural, tradisi ilmiah, dan pewarisan budaya bangsa. Bab VII diakhiri dengan Penutup, memuat kesimpulan dan saran. ***

BAB 2

ASRAMA PENDIDIKAN, KULTUR DAN PELEMBAGAANNYA



A. Manusia dan Kultur

Semua kegiatan manusia, bisa mengalami proses pembiasaan (habitualisasi). Tiap tindakan yang sering diulangi pada akhirnya akan menjadi suatu pola yang kemudian bisa diproduksi dengan upaya sekecil mungkin dan karena itu dipahami oleh pelakunya sebagai yang semestinya.¹ Kegiatan dan kebiasaan yang dilakukan oleh suatu anggota komunitas secara terus menerus pada umumnya akan mendapat daya dukung dari anggota komunitasnya lainnya. Semakin besar dukungan yang diberikan dan semakin intens interaksi sesama anggota komunitas, maka semakin cepat pula kegiatan dan kebiasaan tersebut menjadi sebuah kultur.

Ketika kultur tersebut telah memperoleh pengakuan oleh semua anggota komunitas atau masyarakatnya, maka segala

¹Koentjaraningrat, *Antropologi...*, hal. 221-223

konsekuensinya akan menjadi tanggung jawab bersama, bahkan akan terjadi semacam persaingan untuk mempertahankan dan melembagakan sebagai “*primer culture*”. “*Primer culture*” yang terjaga dengan baik pada akhirnya akan menjadi sistem nilai yang mengikat semua anggota masyarakatnya. Dengan demikian akan terjadi proses penguatan, melalui upaya internalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai kultur yang terus menerus, serta akan berimplikasi pada tafsiran-tafsiran sistem nilai yang dianggap sebagai sebuah pemaknaan dari “*primer culture*” itu.

“*Primer culture*” yang telah melembaga pada umumnya akan mengarahkan pada suatu proses penting terbentuknya unsur-unsur terkait, yaitu isi atau substansi, birokrasi, model interaksi, komunikasi dan tata hukum. Substansi kultur adalah seperangkat materi, tradisi, kebiasaan, kegiatan, dan sistem pengetahuan tertentu serta ada misi tertentu yang ingin dicapai sebagai tujuan umum masyarakat atau komunitas tersebut. Oleh karena itu pada setiap substansi budaya biasanya memiliki kecenderungan orientasi sistem nilai tertentu yang khas dan unik. Birokrasi yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah seperangkat alat kekuasaan yang memiliki fungsi dan wewenang tertentu untuk menjamin terlaksananya internalisasi dan eksternalisasi substansi kultur. Hal ini diperlukan, karena pada kenyataannya setiap anggota masyarakat atau komunitas memiliki perspektif yang subyektif terhadap kultur umumnya. Dengan kata lain bahwa setiap manusia pada dasarnya memiliki kepribadian atau identitas ganda. Pada satu sisi ia telah memiliki kultur budaya tertentu sebelum menjadi anggota pada kultur masyarakatnya yang baru, sehingga ia harus melakukan penyesuaian-penyesuaian tertentu terhadap kultur barunya. Dalam proses penyesuaian seperti itu, seringkali menimbulkan efek sosial. Untuk mengantisipasi hal tersebut, maka diperlukan anggota masyarakat yang bertugas menjaga dan mengendalikan jalannya proses budaya yang tengah terjadi.

Agar proses internalisasi dan eksternalisasi budaya berjalan dengan efektif, maka diperlukan model interaksi dan komunikasi yang tepat. Model interaksi dan komunikasi yang tepat akan memberikan kenyamanan dan ketenteraman bagi seluruh warga

masyarakat yang bersangkutan.²Setiap anggota masyarakat akan merasa dihargai dan diakui eksistensinya, dan memiliki peran tersendiri di dalam kehidupan mereka. Dengan kondisi seperti itu, maka akan timbul kesadaran yang tinggi terhadap proses budaya yang tengah terjadi dan pada gilirannya akan menciptakan dinamika budaya yang sehat.

Sungguhpun demikian, tampaknya sangat langka dalam sebuah proses itu yang berjalan secara mulus. Ada saja muncul gejala-gejala sosial anggota masyarakat yang merasa kurang nyaman dan tidak puas dengan proses budaya atau kultur yang tengah terjadi. Hal ini wajar saja, sebab pada kenyataannya manusia itu memang memiliki kepribadian atau identitas ganda. Pada saat tertentu dan pada tempat tertentu manusia menjadi bagian dari budaya itu, namun pada saat dan tempat yang beda mereka menjadi bagian dari budaya yang berbeda pula. Oleh karena itu, proses akulturasi dan adaptasi budaya atau kultur lazim terjadi.

Agar akulturasi dan adaptasi budaya dapat berjalan dengan baik dan efektif, maka diperlukan tata aturan yang jelas dan mengikat bagi seluruh warga masyarakat atau komunitas. Salah satu unsur penting untuk proses akulturasi dan adaptasiks ini maka undang-undang, peraturan, tata tertib dan sejenisnya menjadi sangat penting.³ Dalam konteks pendidikan, salah satu upaya untuk pembentukan karakter budaya atau kultur tertentu adalah pembangunan dan pemanfaatan asrama sebagai pusat budaya sekolah. Hal ini menjadi penting, sebab jika sekolah atau lembaga pendidikan tidak memiliki asrama maka interaksi peserta didik atau warga sekolah dengan budaya luar sangat dinamis, heterogen multi cultural dan akan sulit dikendalikan.

B. Asrama Pendidikan

Asrama adalah bangunan pada lingkungan tertentu yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang bersifat sementara pada

²J.Van.Baal, *Symbol for Comunication, An Introduction to the Anthropological Studi of Relegion*, (New York: Van Gorcum, 1971), hal. 225

³S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hal 16-

hal tertentu untuk mencapai tujuan program yang ditentukan pada jangka waktu tertentu. Pada program pendidikan yang dianggap memerlukan intensitas dan mobilitas tinggi, biasanya membutuhkan asrama pendidikan. Hal ini dimaksudkan untuk menjamin ketercapaian tujuan secara efektif dan efisien. Selain itu, asrama pendidikan diperlukan sebagai lingkungan pendidikan dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, hampir semua pendidikan profesi dan pendidikan karakter memerlukan asrama sebagai lingkungan tempat tinggal. Sehubungan dengan hal tersebut, maka banyak istilah asrama yang muncul di dalam Negara kita ini, misalnya asrama pendidikan polisi, asrama pendidikan militer, asrama pendidikan taruna, asrama santri, asrama pendidikan dan pelatihan calon pegawai dan sebagainya.

Dilihat dari perspektif sosiologis dan antropologis, asrama sebagai tempat tinggal peserta didik merupakan fakta sosial yang sangat menarik untuk diamati. Hal ini disebabkan karena keberadaan asrama itu sebagai kelompok, komunitas atau masyarakat baru yang terbentuk atas konsensus dan prosesnya sangat cepat, berbeda dengan masyarakat pada bangsa atau etnis tertentu yang pada umumnya memerlukan jangka waktu yang sangat lama.⁴ Selaian itu, bahwa anggota masyarakat yang baru terbentuk ini pada umumnya memiliki latar budaya dan struktur masyarakat yang berbeda serta memiliki karakter yang beragam. Oleh karena, tentu saja akan terjadi proses sosialisasi.

Pada dasarnya sosialisasi adalah soal belajar. Dalam proses sosialisasi, individu akan belajar bertingkah laku, kebiasaan dan pola-pola kebudayaan lainnya, juga keterampilan-keterampilan sosial seperti berbahasa, bergaul, berpakaian, cara makan dan sebagainya. Segala sesuatu yang dipelajari individu harus dipelajari dari anggota masyarakat lainnya secara sadar, seperti apa yang dipelajari dari orang tua, guru, senior, pengasuh, pendamping, pembimbing dan seterusnya.

Sosialisasi terjadi melalui “conditioning” oleh lingkungan

⁴Baca, Sanapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya: tt.), hal. 23-31)

yang menyebabkan individu mempelajari pola kebudayaan yang fundamental, substansial dan sangat mungkin bersifat formal dan berlaku secara kumulatif. Bahkan bila dicermati lebih jauh dapat ditemukan adanya proses sosial yang berlangsung secara privat, tidak formal namun memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap terbentuknya karakter budaya tertentu. Interaksi “*peer teaching, peer learning, dan hidden curriculum*” lainnya dalam sebuah lingkungan tertentu pada sesama anggota komunitas akan terjadi lebih intens, fleksibel dan fungsional. Kondisi ini akan sangat menguntungkan, prosesnya tidak membutuhkan dana yang terlalu besar dan juga tidak membutuhkan birokrasi yang panjang dan rumit. Fenomena ini merupakan fakta sosial yang seharusnya dapat dimanfaatkan secara optimal dan fungsional. Kecerdasan dalam memanfaatkan potensi sosial yang ada akan melahirkan modal sosial yang besar, yang pada gilirannya menjadi daya dukung.

C. Fenomena Asrama di Lembaga Pendidikan Islam Tradisional

Dalam konteks pendidikan Islam tradisional, asrama seringkali disebut dengan istilah pondok. Pondok pada umumnya dipahami sebagai pemukiman para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain. Bahkan, sistem asrama ini pula yang membedakan pesantren dengan sistem pendidikan surau di daerah Minangkabau. Di Afghanistan misalnya, para murid dan guru-gurunya yang belum menikah tinggal di masjid.⁵ Jika masjid tersebut cukup luas, satu atau dua kamar yang disebut *hujrah* dibangun di samping masjid untuk tempat tidur para murid dan guru-guru. Kebanyakan murid tinggal menyebar di langgar-langgar yang berdekatan dengan masjid yang besar tersebut. Para murid di langgar-langgar ini biasanya memimpin shalat lima waktu bagi jamaah (masyarakat) setempat; dan atas kedudukannya ini masyarakat menanggung kebutuhan makan para *tullab* (murid).

⁵Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1985) hal. 32

Pada musim panen, sebagian hasil panen disedekahkan kepada *tullab* sebagai hak Allah. Sedekah ini biasanya dibelanjakan oleh *tullab* untuk kebutuhan pakaian dan uang saku mereka.

Di Jawa, besarnya pondok tergantung dari jumlah santri. Pesantren besar yang memiliki santri lebih dan 3.000 orang, ada yang telah memiliki gedung bertingkat tiga yang dibuat dari tembok; semua ini biasanya dibiayai dari para santri dan sumbangan masyarakat. Tanggung jawab santri dalam pendirian dan pemeliharaan pondok diselenggarakan dengan cara yang berbeda-beda.

Ada tiga alasan utama kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri. *Pertama*, kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kyai. *Kedua*, hampir semua pesantren berada di desa-desa di mana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung santri-santri; dengan demikian, perlulah adanya suatu asrama khusus bagi para santri. *Ketiga*, ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, di mana para santri menganggap kyainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus-menerus. Sikap ini juga menimbulkan perasaan tanggung jawab di pihak kyai untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi para santri. Di samping itu, dari pihak para santri tumbuh perasaan pengabdian kepada kyainya, sehingga para kyai memperoleh imbalan dari para santri sebagai sumber tenaga bagi kepentingan pesantren dan keluarga kyai.⁶

Di negara-negara Islam yang lain, para ulama kebanyakan merupakan penduduk kota. Dengan demikian, para murid dari jauh yang belajar di bawah bimbingan ulama tersebut dapat menyewa tempat tinggal di sekitar rumah gurunya, yang biasanya

⁶Zamakhsyari, *Tradisi...*, hal. 62.

tersedia cukup banyak. Di Mekah dan Madinah misalnya, yang merupakan dua pusat utama bagi studi Islam tradisional, para ulama mengajar murid-muridnya di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi. Para murid yang kebanyakan datang dari luar negeri, tinggal dalam koloni-koloni. Universitas Al-Azhar di Kairo Mesir menyediakan akomodasi dalam komplek universitas, tetapi tidak seperti pesantren. Al-Azhar berkembang dari sistem pendidikan masjid tradisional di mana pemerintah memegang inisiatif penting dan yang akhirnya menjadi instansi milik masyarakat sepenuhnya.

Pentingnya pondok sebagai asrama para santri tergantung kepada jumlah santri yang datang dari daerah-daerah yang jauh. Untuk pesantren kecil misalnya, para santri banyak pula yang tinggal di rumah-rumah penduduk di sekitar pesantren; mereka menggunakan pondok hanya untuk keperluan-keperluan tertentu saja. Untuk pesantren besar seperti Tebuireng, para santri harus puas tinggal bersama-sama dengan sepuluh sampai dengan lima belas santri dalam satu kamar sempit (kira-kira 8 meter persegi). Tidak semua santri dapat tidur dalam kamar tersebut di waktu malam; beberapa di antaranya tidur di serambi masjid. Ada sekitar 200 santri tidur di serambi masjid Tebuireng setiap malam. Para santri ini sebenarnya terdaftar di kamar-kamar tertentu di mana mereka menyimpan pakaian dan barang-barang milik yang lain.⁷

Keadaan kamar-kamar pondok biasanya sangat sederhana; mereka tidur di atas lantai tanpa kasur. Papan-papan dipasang pada dinding untuk menyimpan koper dan barang-barang lain. Para santri dan keluarga kaya pun harus menerima dan puas dengan fasilitas yang sangat sederhana ini. Para santri tidak boleh tinggal di luar komplek pesantren kecuali mereka yang berasal dari desa-desa di sekeliling pondok. Alasannya ialah agar kyai dapat mengawasi dan menguasai mereka secara mutlak. Hal ini sangat diperlukan karena telah disebutkan tadi, kyai tidak hanya seorang guru, tetapi juga pengganti ayah para santri yang bertanggung jawab untuk menjaga dan memperhatikan tingkah

⁷Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hal. 43

laku dan moral para santri. Kapasitas pengetahuan, wawasan, dan kualitas perilaku seorang kyai akan menjadi faktor penting dalam pembentukan budaya pesantren yang dipimpinnya.

D. Fenomena Asrama di Lembaga Pendidikan Islam Modern

Fenomena asrama di lembaga pendidikan Islam modern, khususnya untuk kategori lembaga pendidikan umum tampaknya merupakan fenomena yang relatif baru. Fenomena munculnya asrama pada sekolah-sekolah Islam dan madrasah tampaknya seiring dengan munculnya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, yang menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam pendidikan.

Sejak munculnya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, beberapa jenis lembaga pendidikan mendirikan asrama sebagai tempat tinggal para siswa, terutama sekolah-sekolah atau madrasah yang mencantumkan istilah unggulan, terpadu atau model pada visi misi lembaga pendidikannya. Hampir semua pemerintah provinsi, kabupaten atau kota memiliki sekolah unggulan, dan pada umumnya menyertakan asrama dalam lingkungan sekolah. Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia (JSIT), juga membangun asrama untuk para siswa-siswi mereka. Marasah-madrasah model yang berada di bawah naungan Kementerian Agama, juga membangun asrama untuk para siswa mereka.

Pembangunan asrama sebagai salah satu fasilitas pendidikan di sekolah atau madrasah, tampaknya memiliki dampak positif terhadap animo masyarakat untuk memilih lembaga pendidikan yang bersangkutan. Memang belum ada penelitian secara khusus tentang alasan mendasar yang melatarbelakangi para orang tua memilih sekolah atau madrasah yang berasrama sebagai tempat pendidikan anak-anak mereka. Namun sudah menjadi gejala umum bahwa setiap sekolah atau madrasah yang berasrama pada umumnya memiliki peminat yang tinggi, sungguhpun biaya pendidikan yang dibebankan kepada para orangtua relatif cukup tinggi.

Secara sosiologis, asrama pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah sistem sosial. Sebagai sistem sosial, asrama pendidikan memiliki elemen-elemen penting untuk mencapai tujuan bersama warga asrama dan tujuan masyarakat yang lebih besar dan lebih luas. Elemen-elemen tersebut biasanya saling terkait dan saling mempengaruhi. Setiap elemen pada umumnya menunjuk kan strukturnya masing-masing dengan karakteristik kultur tertentu. Setiap struktur memiliki fungsi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu dan memiliki cara tertentu yang diyakini sebagai strataegi yang jitu untuk menanam kan sebuah kultur yang dikehendaki.⁸

Secara managerial, asrama pendidikan dipandang sebagai sebuah sistem yang terdiri atas beberapa elemen penting, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan pembiayaan. Asrama pendidikan akan dapat mendukung pencapaian tujuan lembaga secara keseluruhan, jika dikelola secara baik, efektif dan efisien. Efektifitas dan efisiensi pengelolaan asrama pendidikan, pada umumnya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Kedua faktor ini harus ada, saling mendukung dan melengkapi dalam pengelolaan asrama.

E. Asrama Siswa sebagai Pusat Pembentukan Kultur

Ketika berbicara mengenai urgensi asrama dalam konteks pesantren, orang tidak lagi ragu tentang fungsi dan perannya dalam membentuk karakter santri. Hal ini disebabkan keberadaan asrama memang bagian yang tak terpisahkan dan sistem pendidikan pesantren. Memang sejak awal pesantren didirikan untuk menyelenggarakan pendidikan yang lebih menekankan pada aspek relegiusitas dan moralitas santri, sehingga mutlak diperlukan asrama atau pemonudukan sebagai lingkungan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian sangat jelas bahwa asrama atau lingkungan tempat tinggal para santri dan kyai serta para dewan pendidik mempunyai fungsi ganda, yakni sebagai

⁸ Farganis, James, *Reading in Sociology Theory: the Classic Tradition to Post-Modernism*, (New York: Appleton Century Company, 2004), hal. 243.

²³ Baca, Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 15-16

tempat tinggal dan menjadi laboratorium agama sekaligus.

Menjadi hal yang sangat menarik, bila kita berbicara mengenai asrama siswa sebagai pusat pembentukan karakter peserta didik, mengapa demikian?. Sebab jika dalam konteks pesantren sangat jelas bahwa kyai sebagai pendiri atau pemimpin pesantren, ia menjadi pusat figur dan pemilik visi tunggal pesantrennya. Bahkan pesantren itu sendiri merupakan cermin kepribadian kyai itu sendiri, baik dari keyakinan yang dimiliki, mazhab fiqh dan pemikiran yang dianut, maupun konsep kebenaran yang ingin ia kembangkan. Sedangkan sekolah, siapa yang menjadi pusat figur, dan siapa yang akan menjadi dasar sumber nilai utama?.

Namun demikian, sudah menjadi kenyataan bahwa telah banyak dan cenderung terus bertambah sekolah-sekolah atau madrasah yang membangun asrama sebagai tempat tinggal siswa atau peserta didik. Menurut beberapa ahli sosiologi dan pendidikan bahwa asrama justru sangat efektif sebagai pusat pendidikan dan pengembangan sistem nilai dan karakter peserta didik. Mereka mengatakan bahwa, sistem interaksi di lingkungan sekolah formal yang hanya mengandalkan proses pencapaian kurikulum faktual tidak cukup untuk membentuk karakter dan sistem nilai di kalangan peserta didik.

Keterbatasan waktu, target capaian kurikulum yang tinggi, serta banyaknya agenda pembelajaran tidak memungkinkan para guru menanamkan sistem nilai dan pembentukan karakter secara lebih serius. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa setiap guru lebih konsentrasi pada tugas kurikuler yang dibebankan kepadanya, yakni jumlah jam tatap muka sebanyak 24 kali disertai dengan tugas-tugas pra dan pasca pembelajaran. Selain itu, tugas dalam penanaman sistem nilai dan karakter cenderung luput dari penghargaan atau tidak termasuk tugas yang bisa mengurangi beban mengajarnya.

Sungguhpun demikian, namun keberadaan asrama sebagai tempat tinggal peserta didik sudah barang tentu memiliki fungsi sosial tertentu yang berhubungan dengan proses pendidikan dan pembelajaran secara lebih luas. Jika dimanfaatkan dikelola secara

baik dan tepat, asrama siswa justeru menjadi sarana efektif untuk pembentukan sebuah budaya sekolah yang diinginkan. Asrama siswa bisa dimanfaatkan untuk menyemai nilai-nilai budaya luhur bangsa dan agama, dan menjadi laboratorium agama dan sosial yang efektif. Hal inilah yang sebenarnya menjadikan sekolah berasrama kini menjadi incaran banyak orang tua. Para orang tua berharap dengan asrama siswa yang dikelola oleh pihak sekolah dan banyak guru yang terlibat di dalamnya, akan menjalin keamanan para peserta didik dari ancaman bahaya narkoba, penyalahgunaan alat ICT dan sejenisnya.

Teori belajar sosiokultur menyatakan bahwa penting nya sebuah pendidikan melihat harus memperhatikan proses kebudayaan dan pendidikan yang tidak bisa dipisahkan. Pendidikan dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang sangat erat, di mana pendidikan dan kebudayaan berbicara pada tataran yang sama, yaitu nilai-nilai. Tylor dalam H.A.R Tilaar telah menjalin tiga pengertian manusia, masyarakat dan budaya sebagai tiga dimensi dari hal yang bersamaan.⁹ Oleh sebab itu pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan dan hanya dapat terlaksana dalam suatu komunitas masyarakat.

Budaya adalah sesuatu yang general dan spesifik sekaligus. General dalam hal ini berarti setiap manusia di dunia ini mempunyai budaya, sedangkan spesifik berarti setiap budaya pada kelompok masyarakat adalah bervariasi antara satu dan lainnya. Budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat”.

Kebudayaan merupakan suatu proses pemanusiaan yang artinya di dalam kehidupan berbudaya terjadi perubahan, perkembangan dan motivasi. Pentingnya kebudayaan dalam kehidupan manusia inilah yang kemudian mendasari bahwa kebudayaan tidak bisa dilepas kan dari pendidikan. Melihat kondisi bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai budaya.

⁹H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 7

Masyarakat yang harus mengekspresikan pendidikan kebudayaan adalah masyarakat yang secara obyektif memiliki anggota yang heterogenitas dan pluralitas.

Pentingnya menghargai budaya dalam pendidikan ini karena dorongan yang timbul dalam diri manusia sadar ataupun tidak sadar adalah hasil kebudayaan di mana pribadi itu hidup. Perkembangan kepribadian manusia dalam kebudayaan dilihat dari pandangan behaviorisme dan psikoanalitis :

1. Kebudayaan memberikan kondisi yang disadari dan yang tidak disadari untuk belajar
2. Kebudayaan mendorong secara sadar ataupun tidak sadar akan reaksi-reaksi kelakuan tertentu.
3. Kebudayaan mempunyai sistem "*reward and punishment*", terhadap kelakuan-kelakuan tertentu. Setiap kebudayaan akan mendorong setiap kelakuan yang sesuai dengan sistem nilai dalam kebudayaan tersebut dan sebaliknya memberikan hukuman terhadap kelakuan-kelakuan yang bertentangan atau mengusik ketenteraman hidup suatu masyarakat budaya tertentu
4. Kebudayaan cenderung mengulang bentuk-bentuk kelakuan tertentu melalui proses belajar.

BAB 3

DISKRIPSI UMUM ASRAMA SMP IT AL-FURQON



A. Sejarah berdirinya Jaringan Sekolah Islam Terpadu

JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) Indonesia adalah organisasi masyarakat yang berdiri pada tanggal 31 Juli 2003 dan bergerak di bidang pendidikan, bersifat non partisan, nirlaba dan terbuka dalam arti siap bekerja sama dengan pihak manapun selama mendatangkan maslahat dan manfaat bagi anggota serta berkesesuaian dengan visi, misi, tujuan dan sasaran JSIT Indonesia. Anggota JSIT Indonesia adalah sekolah Islam Terpadu dan sekolah lainnya yang menjadikan Islam sebagai landasan ideal, konsepsional, dan operasional.

1. Visi, Misi, dan Tujuan JSIT Indonesia

Adapun visi JSIT Indonesia adalah menjadi pusat penggerak dan pemberdaya Sekolah Islam Terpadu di Indonesia menuju sekolah efektif dan bermutu. Sedangkan misinya adalah:

1. Membangun jaringan efektif antar Sekolah Islam Terpadu di Indonesia;
2. Meningkatkan efektifitas pengelolaan Sekolah Islam Terpadu di Indonesia;

3. Melakukan pemberdayaan tenaga kependidikan;
4. Melakukan pengembangan kurikulum Sekolah Islam Terpadu di Indonesia;
5. Melakukan aksi dan advokasi bidang pendidikan;
6. Menjalinkan kemitraan strategis dengan institusi nasional dan internasional;
7. Menggalang sumber-sumber pembiayaan pendidikan.

Selain visi dan misi JSIT Indonesia juga mempunyai tujuan yang spesifik, yaitu:

1. Menciptakan jaringan kerjasama dalam penyelenggaraan dan pengelolaan Sekolah Islam Terpadu di Indonesia;
2. Meningkatkan kompetensi dan profesionalitas tenaga kependidikan Sekolah Islam Terpadu di Indonesia;
3. Melakukan proses perbaikan dan pengembangan Kurikulum Sekolah Islam Terpadu di Indonesia;
4. Menjalinkan kemitraan strategis dengan instansi/ institusi nasional maupun internasional

Untuk mencapai tujuannya, JSIT Indonesia memiliki sasaran sebagai berikut:

1. Terwujudnya media komunikasi yang efektif antar anggota JSIT Indonesia;
2. Terselenggaranya pemberdayaan manajemen sekolah, pengembangan kurikulum dan pembinaan tenaga kependidikan
3. Terjalinnnya kerjasama yang sinergis dengan pihak-pihak yang terkait dengan riset pendidikan, penentu kebijakan pendidikan, sumber dana pendidikan, dan imtak/iptek.

2. Jati diri dan fungsi JSIT Indonesia

Sebagai organisasi kemasyarakatan (ormas) yang bergerak di bidang pendidikan, JSIT Indonesia bersifat non-partisan, nirlaba dan terbuka dalam arti siap bekerjasama dengan pihak manapun selama mendatangkan masalah dan manfaat bagi anggota serta berkesesuaian dengan visi, misi, tujuan dan sasaran JSIT Indonesia.

Dalam rangka pencapaian visi, misi, tujuan dan sasarannya,

JSIT Indonesia menjalankan 6 (enam) fungsi operasional, yaitu fungsi penggerak, koordinasi, supervisi, advokasi, fasilitasi, dan riset pengembangan.

1. Penggerak: memelopori pemberdayaan Sekolah Islam Terpadu di Indonesia menjuksekolah efektif dan bermutu;
2. Koordinasi: mengkoordinasikan program kerjasama antar Sekolah-Sekolah Islam Terpadu yang menjadi anggotanya;
3. Supervisi: melakukan penilaian, pengawasan, dan pembinaan penyelenggaraan dan pengelolaan Sekolah-sekolah Islam Terpadu yang menjadi anggotanya ke arah sekolah efektif dan bermutu;
4. Advokasi: melakukan pembelaan untuk umat Islam di bidang pendidikan;
5. Fasilitasi: melakukan aktivitas melayani, membantu, memfasilitasi sekolah-Sekolah Islam Terpadu;
6. Riset Pengembangan: melakukan penelitian dan pengkajian bidang pendidikan bagi pengembangan Sekolah-sekolah Islam Terpadu yang menjadi anggotanya.

B. Sejarah Berdiri dan Gambaran Umum SMP IT Al-Furqon

Sejarah Al-Furqon berawal pada tahun 2000 yang didirikan diatas tanah wakaf seluas 6000 m² dari Bapak H. Djuliar Rasyid yang kemudian tanah tersebut menjadi milik Yayasan Dakwah dan Pendidikan Al-Furqon terhitung tanggal 11 September 2000. Kemudian tanah wakaf tersebut beliau bangun dengan dana/biaya sendiri dengan rasa optimisme dan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap pendidikan dan moral generasi penerus bangsa Indonesia. Adapun tujuan didirikan Yayasan Al-Furqon adalah untuk menghidupkan/menghasilkan dakwah dan pendidikan yang bernuansa Islami, membentuk generasi berakhlaq mulia, membentuk kepribadian muslim yang berhati jernih dan mulia dengan mengadopsi konsep ponpes Daarut Tauhid Bandung yang berdasarkan pada al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

1. Visi Dan Misi Al-Furqon

Adapun yang menjadi misi SMPIT Al-Furqon Palembang tahun 2013/2014 adalah:

1. Menjadi Sekolah Islam unggulan dan rujukan dalam dunia pendidikan di kota Palembang.
2. Menjadi bagian dari pembangunan peradaban umat Islam.

Sedangkan misi yang akan dilakukan untuk mewujudkan visi tersebut adalah:

1. Membentuk siswa menjadi ahli fikir, ahli dzikir dan ahli ikhtiar
 2. Membangun sistem pendidikan yang koprehensif, seimbang dan proporsional yang memadukan kepentingan dunia dan akherat.
 3. Membangun sistem keteladanan dalam pendidikan dan berinteraksi dengan masyarakat
 4. Membangun pada budaya baca, tulis, diskusi dan berkarya serta mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi.
3. Program Pendidikan
1. Menggunakan kurikulum KTSP 2006 dengan metode pembelajaran Active Learning, diperkaya dengan pembelajaran Al-Qur'an, Bahasa Arab serta pendalaman2 agama Islam (Aqidah, Fiqih, Sirah, Praktek Ibadah).
 2. Kegiatan *Boarding School* (pendalaman materi keislaman dan akademik) Kegiatan Mentoring.
 3. Sistem Guru Pamong dengan ratio guru dan murid 1 : 10
 4. Kunjungan edukatif keberbagai tempat yang mengandung nilai pengetahuan
 5. Home Visit
 6. Pembelajaran *Outdoor* dan *Indoor* menggunakan sarana multimedia
 7. Malam Bina Iman dan Takwa (mabit)
 8. Pengembangan bakat berorganisasi dan Enterpreneur
 9. Target Tahfidz minimal 3 Juz
 10. Seminar kelas dan bedah buku
 11. Kunjungan edukatif bidang study
 12. Pidato Bahasa Inggris dan Bahasa Arab
 13. *Gardening / Vrentenary*
 14. Kegiatan *Special Event*
4. Keadaan Guru dan Pegawai

Guru merupakan unsur penting dalam sistem pendidikan secara umum. Guru atau tenaga pendidik merupakan nara sumber utama dalam proses pembelajaran di sekolah atau madrasah dan lembaga pendidikan lainnya, terutama dalam sistem tutorial. Secara defacto, kondisi dan kualitas lembaga pendidik sangat dipengaruhi oleh kualitas kinerja guru yang ada. Sedangkan kualitas guru sendiri banyak dipengaruhi oleh kualifikasi pendidikan mereka. Namun demikian, guru tetap saja bukan segalanya, akan tetapi perlu dibantu oleh tenaga teknis lainnya agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, efektif dan efisien. Oleh karena itu kualifikasi dan kompetensi pegawai atau tenaga kependidikan juga patut diperhatikan. Adapun SMPIT Al-Furqon tampaknya memiliki guru dan pegawai yang secara umum telah memiliki kualifikasi yang cukup beragam. Diskripsi tentang hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Keadaan Guru

GURU									
PNS / DPK		Honor		Peg. Tetap Yayasan		Peg. Tidak Tetap		Jumlah	
LK	PR	LK	PR	LK	PR	LK	PR	LK	PR
-	-	1	2	7	10	11	12	18	22
Jumlah								40	

Tabel 2
Keadaan Pegawai

PEGAWAI									
PNS / DPK		Peg. Bantu		Peg. Tetap Yayasan		Peg. Tidak Tetap		Jumlah	
LK	PR	LK	PR	LK	PR	LK	PR	LK	PR
-	-	-	-	12	6	5	10	17	16
Jumlah								33	

Sumber : Bagian Administrasi SMPIT Al-Furqon

Dalam peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan. Pendidik dan tenaga kependidikan harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran (pengajaran), sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Sumber Daya Manusia (SDM) guru SMPIT Al-Furqon merupakan tenaga pendidik yang telah memiliki kualifikasi dan kriteria standar yang di terapkan pemerintah. Sampai pada tahun pelajaran 2012-2013, SMPIT Al-Furqon sudah memiliki komposisi guru yang telah memenuhi kriteria administrasi pendidik. Secara umum guru SMPIT Al-Furqon telah menyelesaikan strata Satu (S1), baik lulusan dalam negeri maupun luar negeri, bahkan sudah ada yang menyelesaikan Strata Dua (S2).

Tenaga Pendidik yang khusus memegang mata pelajaran bahasa Arab di pegang oleh sarjana S2 IAIN Raden Fatah Palembang dan S1 Fakultas bahasa Arab Universitas Al-Azhar. Secara umum bahwa tenaga pendidik di SMPIT Al-Furqon telah memenuhi kualifikasi sebagai tenaga pendidik sebagai disaratkan oleh undang-undang. Hal ini tampaknya merupakan gejala positif dalam konteks perkembangan lembaga pendidikan Islam secara umum. Fenomena seperti ini, merupakan fenomena baru dalam konteks pendidikan Islam, sebab masih banyak lembaga pendidikan Islam yang tenaga pendidiknya belum memnuhi kualifikasi akademik, sehingga pemerintah, khususnya kementerian agama menyelenggarakan program peningkatan kualifikasi tenaga pendidik madrasah-madrasah dan guru agama Islam pada sekolah. Progran kualifikasi ini terdiri atas peningkatan kualifikasdi dari diploma dan dari tamatan SLTA ke jenjang sarjana Strata 1. Program ini dimaksudkan untuk memenuhi tuntutan profesionalitas tenaga pendidik sesuai dengan amanat undang-undang. Adapun tenaga pendidik di SMPIT Al-Furqon tampaknya telah memenuhi standar minimal kualifikasi, bahkan sebagaian telah melebihi standar itu, yakni telah menyelesaikan pendidikan strata 2. Hal ini, tentu wujud dari konsistensi lembaga ini dalam mewujudkan misinya sebagai lembaga pendidikan yang memiliki keunggulan di berbadai unsur sistem pendidikan yang ada.

Adapun diskripsi detail karakteristik tenaga pendidik di SMPIT Al-Furqon adalah sebagai berikut:

NO	NAMA	LULUSAN
1	Nonna Dina Izmiralda, S. Si	Unsri Palembang (Plb)
2	Jusman Fitri Yansah, S. Pd. I	Univ. Muhammadiyah Palembang
3	Sati Arni, S.S., M. Pd. I	IAIN Raden Fatah Palembang
4	Noralisma, S. Pd	Unsri Palembang
5	Agus Pranoto, S. Pd	Univ. Muhammadiyah Palembang
6	Agung Wijaya, S. Pd. I	IAIN Raden Fatah Palembang
7	Dian Pratiwi, S. T. P	Unsri Palembang
8	Ema Hesti Duta Negara, S.E	Unsri Palembang
9	Triry Watuna, S.Psi	Univ. Bina Darma Palembang
10	Yuniarti Kesuma L, S. Pd	Univ. Muhammadiyah Palembang
11	Suhendra, S. Kom	Univ. Bina Darma Palembang
12	Topan Saputra, S. Pd. I	IAIN Raden Fatah Palembang
13	Kurniadi, S.Pd	Unsri Palembang
14	Lizma Zakiah, S, Hum	IAIN Raden Fatah Palembang
15	Lucky Yunita, S. Si	Unsri Palembang
16	Muhammad Arwan, S. Pd. I	Republik Arab Yaman
17	Ayu Fathimah, S. Ud	IAIN Raden Fatah Palembang
18	Indra Abdul Rahman, S. Pd	Unsri Palembang
19	Mulya Sujana, S. Pd. I	IAIN Raden Fatah Palembang
20	Choiriyah, S. HI., M. Pd. I	IAIN Raden Fatah Palembang
21	Eka Prilinda Handayani, S. Pd	Univ. PGRI Palembang
22	Teni M, S. Pd. I	Univ. Muhammadiyah Palembang
23	Choirul Anam, Lc	Univ. Al-Azhar Cairo Mesir
24	Khoirul Mizan	Ma'had Saad Bin Abi Waqas Plb
25	Azizatul Arifah S, S.Pd. I	Univ. Muhammadiyah Palembang
26	H. Abdurahman, Lc	Univ. Al-Azhar Cairo Mesir
27	Lita Isnaini, M. Pd	Unsri Palembang

28	Yesi Marlisem, S. Pd	Univ. PGRI Palembang
29	Emilia, S. Pd	Univ. PGRI Palembang
30	Aini Novianti, S. Pd	Univ. PGRI Palembang
31	H. Kgs. M. Edwin, Lc	Univ. Al-Azhar Cairo Mesir
32	Nurhasanah	Ma'had Saad Bin Abi Waqas Plb
33	Edo Fernando	Ma'had Saad Bin Abi Waqas Plb
34	Rhomadhan	Ma'had Saad Bin Abi Waqas Plb
35	M. Syawalidin Syarif	Ma'had Saad Bin Abi Waqas Plb
36	Heriyanto	Ma'had Saad Bin Abi Waqas Plb
37	Nasifah, S. Pd. I	Univ. Muhammadiyah Palembang
38	Dewi Apriyanti, S. Pd. I	Univ. PGRI Palembang
39	Fariz Syafet Alpalangi, S. Pd	Univ. PGRI Palembang
40	Andika Anggraini, s. Pd	Univ. PGRI Palembang

Sumber : Bagian Kurikulum SMPIT Al-Furqon

Setelah mencermati latar belakang pendidikan guru dengan ijazah tertinggi dan mata pelajaran yang mereka asuh, maka staf guru di SMPIT Al-Furqon ini dapat dikategorikan kompeten. Hal ini terlihat dari kesesuaian antara studi yang diambil dengan mata pelajaran yang diajarkannya di sekolah ini.

5. Keadaan siswa

Semenjak didirikannya SMPIT Al-Furqon secara utuh (*Boarding School*), ketertarikan masyarakat semakin tumbuh, perhatian dan dukungan moral serta material diberikan kepada sekolah ini. Terbukti dengan meningkatnya kuantitas dan kualitas siswa/i dari tahun ke tahun. Secara kuantitas, jumlah siswa/i SMPIT Al-Furqon terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Secara kualitas dapat dilihat dari banyaknya alumni SMPIT Al-Furqon yang diterima di beberapa sekolah menengah unggulan di kota Palembang, seperti di SMAN 6, SMAN 17 Plus dan sejenisnya. Adapun secara lebih jelas keadaan siswa/i SMPIT Al-Furqon dapat di lihat pada tabel dibawah ini:¹

¹ Dokumentasi SMPIT Al-Furqon tahun 2013/2014

Tabel 3
DATA SISWA/I TAHUN PELAJARAN 2012-2013

NO	Kelas Putra	jml	Kelas Putri	jml
1	VII Al-Ghazali	23	VII Al-Farabi	17
2	VII Al-Khuwarizmi	24	VII Al-Nirizi	17
3	VIII Ibnu Khaldun	14	VIII Ibnu Sina	15
4	VIII Ibnu Ishaq	14	VIII Ibnu Al-Maghdi	17
5	IX Jabbar Ibnu Hayyan	14	IX Fathimah Al Firhi	19
6	IX Abbas Ibnu Firnas	12	-	-
		101		85

Tabel 4
SEKOLAH MENEGAH ISLAM TERPADU AL-FURQON
DATA SISWA/I TAHUN PELAJARAN 2013-2014

NO	Kelas Putra	jml	Kelas Putri	jml
1	VII Al-Ghazali	20	VII Al-Nirizi	24
2	VII Al-Khuwarizmi	19	VIII Ibnu Sina	15
3	VIII Ibnu Khaldun	20	VIII Ibnu Al-Maghdi	17
4	VIII Ibnu Ishaq	22	IX Fathimah Al Firhi	19
5	IX Jabbar Ibnu Hayyan	24		
6	IX Abbas Ibnu Firnas	14	-	-
	IX Abbas Ibnu Firnas			
		133		75

Tabel 5
SEKOLAH MENEGAH ISLAM TERPADU AL-FURQON
DATA SISWA-SISWI YANG LULUS UN 2010-2011 Angkatan Ke-1

No	Putra	jml	Putri	jml
1	15	15	9	9
Jumlah seluruhnya 24				

Tabel 6
SEKOLAH MENEGAH ISLAM TERPADU AL-FURQON
DATA SISWA-SISWI YANG LULUS UN 2011-2012 Angkatan Ke-2

No	Putra	jml	Putri	jml
1	30	30	10	10
Jumlah seluruhnya 40				

Tabel 7
SEKOLAH MENENGAH ISLAM TERPADU AL-FURQON
DATA SISWA-SISWI YANG LULUS UN 2012-2013 Angkatan Ke-3

No	Putra	jml	Putri	jml
1	26	26	12	12
Jumlah seluruhnya 38				

6. Keadaan Sarana Dan Prasarana

Saat ini SMPIT Al-Furqon Palembang dalam menyelenggarakan pendidikan tetap mengandalkan pada sarana dan fasilitas sebagai pendukungnya. Adapun fasilitas yang mendukung pendidikan antara lain:

1. Asrama dengan fasilitas belajar dan Laundry
2. Ekstra Kurikuler, meliputi Pramuka (kepanduan), Taekwondo, Futsal, Basket, Nasyid, Teater, English Club, Math Club, Arabic Club, KIR, Jurnalistik, Komunitas Sains, Renang, Karate, Biola, Keaboard, Robotik, Paduan Suara, Percobaan Fisika, Cyber Club, Kaligrafi, Olimpiade Matematika, Club Al Qur'an, Seminar kelas dan Tahfidz
3. Klinik Kesehatan
4. Masjid
5. Lapangan Olahraga dan Halaman Bermain
6. Psikolog Sekolah
7. Laboratorium IPA Terpadu
8. Perpustakaan
9. Laboratorium Komputer, Internet, Multimedia dengan sistem LAN

10. Aula untuk kegiatan performace siswa
11. Kantin sekolah
12. Makan siang dan snack pada hari belajar efektif

Dengan adanya sarana dan prasarana di SMPIT Al-Furqon di atas tentu saja bisa menambah kreatifitas siswa-siswi dan guru-guru dalam belajar, mengajar guna menambah ilmu pengetahuan, wawasan dan lain-lain. Sarana dan prasarana merupakan faktor penting dan urgen dalam konteks pendidikan modern, sebab penampilan fisik merupakan fakta utama yang memberikan kesan pada masyarakat.

BAB 4

KARAKTERISTIK KULTUR ASRAMA SMPIT AL-FURQON PALEMBANG



Penyelenggaraan pendidikan multikultural di dunia pendidikan diyakini dapat menjadi solusi nyata bagi konflik dan disharmonisasi yang terjadi di masyarakat, khususnya yang kerap terjadi pada masyarakat Indonesia yang secara relitas merupakan masyarakat plural.¹ Dengan demikian pendidikan atau proses penanaman nilai-nilai hidup pluralis merupakan aspek penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara secara nasional.

Spektrum masyarakat Indonesia yang terdiri atas berbagai etnis, suku bangsa ras dan agama adalah sebuah kenyataan. Oleh karena itu, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan Indonesia. Pada umumnya setiap lembaga pendidikan di Indonesia bersifat terbuka (inklusif), sehingga memiliki masyarakat belajar yang heterogen secara budaya dan sosial. Heterogenitas masyarakat tersebut, jika tidak dikelola secara baik dapat menimbulkan potensi konflik dan mengganggu stabilitas

¹ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 216

lingkungan belajar. Oleh karena itu diperlukan majemen konflik yang efektif untuk menjaga suasana kondusif sekolah.

Dengan membangun karakter kita dapat memperkokoh jati diri dan ketahanan masyarakat Indonesia multi-kultural, yang memiliki berbagai ragam budaya. Keragaman budaya merupakan salah satu kekayaan bangsa ini, yang tidak dimiliki bangsa-bangsa lain. Bahkan secara konstitusional, baik dalam UUD 1945, Pancasila maupun dalam prinsip negara *bhinneka tunggal ika*, keragaman budaya itu sudah mendapatkan landasannya yang kuat. Oleh Karena itu, langkah selanjutnya adalah mempersiapkan diri untuk segera menyongsong dan berperan dalam kancang pendidikan global.²

Pengakuan terhadap keragaman budaya itu hampir sama sebangun dengan prinsip multikulturalisme, yang berdasarkan pada ‘politik pengakuan’ (*politics of recognition*), mengakui setiap warga memiliki posisi yang setara satu sama lain. Tak kurang pentingnya, pengakuan terhadap keragaman itu didasarkan pada prinsip saling menghormati dan menghargai di tengah berbagai perbedaan yang ada.³ Pada prinsipnya, ajaran-ajaran tentang kenyataan multikultural dan harmonisasi sosial telah diajarkan oleh nenek moyang bangsa Indonesia, dengan istilah *tepo seliro tenggang rasa*.

Keragaman budaya dan multi-kulturalisme di tanah air kita dapat terancam jika masing-masing entitas dan kelompok budaya hanya mengunggulkan budaya masing-masing, dan pada saat yang sama kurang atau tidak menghargai budaya lainnya. Karena itu, penghargaan pada keragaman budaya mesti tidak dipandang telah selesai atau dibiarkan berkembang dengan sendirinya; sebaliknya justru harus diperkuat terus menerus melalui berbagai jalur interaksi sosial dan pendidikan pada berbagai levelnya. Sehubungan dengan hal tersebut, maka Munir Mulkan menekankan pentingnya internalisasi dan kristalisasi

² Baca, Arief Furchan, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Gama Media, 2004), hal 16-17

³ Charles Taylor dkk, *Multiculturalism: Examining the Politic of Recognition*, (Princeton: Princeton Univercity Press, 1994), hal. 143

nalar spiritual dalam dunia pendidikan.⁴ Dengan nalar spiritual yang tertanam pada setiap manusia didik, maka proses gerak peradaban luhur telah berjalan dan akan terus melaju menuju lautan peradaban yang lihur, dan unggul.

Dalam konteks itu kita juga mesti memperkuat bangsa Indonesia yang memiliki jati diri dan ketahanan; berkepribadian dan berkarakter yang tangguh; berpegang teguh pada nilai-nilai demokratis dan keadaban; menghargai tinggi *law and order*; berkeadilan sosial, politik, dan ekonomi; memiliki kesalehan individual formal dan kesalehan komunal-sosial sekaligus; berkeadaban (*civility*) dalam lingkup *civil society*; menghargai keragaman dan kehidupan multikultural; dan memiliki perspektif lokal, nasional dan global sekaligus⁵. Dalam teori watak bangsa dijelaskan tentang detriminisme masa kanak-kanak dalam kajiannya dengan watak bangsa sangat penting dan berhubungan erat pengaruhnya.

A. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan adalah seperangkat pengetahuan yang mengandung nilai-nilai tertentu yang dianggap sebuah sebagai kebenaran, bernilai luhur dan dapat mengantar manusia menjadi selamat dan bahagia. Pengetahuan itu selanjutnya mengkristal di dalam diri seseorang atau masyarakat menjadi sebuah sistem pandang hidup (*world view*). Bagi seorang muslim pandangan hidup yang diyakini sebagai sebuah kebenaran dan bernilai luhur dan mulia itu tidak terlepas dari ajaran agama dan peradaban yang terkait dengan kehidupan Rasulullah dan para sahabat serta orang-orang shaleh. Hal itu selanjutnya menjadi landasan relegius bahkan filosofis serta sumber spirit bagi masyarakat muslim dalam merealisasikan seluruh harapan dan cita-cita idealnya.⁶

Untuk memahami sistem pengetahuan yang ada di

⁴Baca, Munir Mulkan, *Nalar Spiritual Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004) hal. 162-164

⁵James Danandjaja, *Antropologi Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1994), hal. 60-63

⁶Imam Suprayogo, *Spirit Islam Menuju Perubahan dan Kemajuan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal. 63-71

Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Furqon, peneliti mencoba melihatnya dari dua sisi; yaitu melihat dari sisi apa yang ditawarkan oleh Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Furqon dan dari sisi apa yang ditawarkan Asrama Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Furqon terhadap siswa. Ketika melihat dari aspek siswa, dapat disimpulkan bahwa sistem pengetahuan yang ada pada Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Furqon sesungguhnya terdiri dari dua unsur penting, yaitu; sistem pengetahuan umum yang lebih memahami realitas kehidupan dari sisi fenomena sosial dan fenomena alam secara obyektif dengan kaidah kebenaran ilmiah; dan sistem pengetahuan agama yang memandang realitas kehidupan dari sisi kebenaran ajaran agama Islam.

Adapun sistem pengetahuan yang dipilih oleh pihak asrama untuk menentukan referensi bacaan para guru dan siswa yang di gunakan dalam belajar adalah sebagai berikut:

1. Bahasa Arab menggunakan *daily conversation* untuk muhadatsah, bahasa Arab menggunakan buku pintar berbahasa Arab karangan Hendri Kusumawahyudi
2. *Hadīs Arba'in* menggunakan modul hadits karangan Muhammad Arwan, S. Pd.I
3. *Tahfīz* (Hafalan Ayat-ayat al-qur'an)
4. *Tahsin* menggunakan buku pelajaran tajwid praktis & lengkap karangan Ahmad Soenarto) dan
5. *Mahfuzāt* (Pribahasa).

Bahasa Arab merupakan materi pembelajaran yang dimaksudkan pembekalan dan praktek keterampilan bahasa asing yang menjadi cirri khas SMPIT Al-Furqon. Bahasa Arab biasanya dijadikan indikator pertama keberhasilan pembelajaran bahasa asing di pesantren atau asrama-asrama sekolah Islam. Bahasa Arab merupakan salah satu identitas penting bagi SMPIT Al-Furqon, sehingga kemampuan atau keterampilan berkomunikasi bahasa Arab seorang siswa pada dasarnya menunjukkan tingkat kemampuan mereka.

Selain Bahasa Arab, *tahfīz* juga merupakan identitas penting bagi SMPIT Al-Furqon. *Tahfīz* adalah kemampuan menghafal al-

Qur'an. Dalam konteks pesantren, madrasah atau sekolah Islam, pada umumnya, *tahfīz* merupakan ukuran kemampuan dan kesalehan seorang santri atau siswa. Makin banyak uayat al-Qur'an yang berhasil dihafalkan, maka semakin tinggi pula derajat kemampuan dan kesalehannya. Bahkan ada hal-hal tertentu dari akses dan fasilitas hanya dapat diperoleh atau dinikmati oleh para siswa yang memiliki kemampuan *tahfīz*nya bagus, seperti mendapat beasiswa, menempati asrama khusus dan lain-lain. Kenapa *tahfīz* memiliki strata yang tinggi di kalangan pesantren, madrasah atau sekolah Islam?. Hal ini disebabkan bagi setiap peserta program *tahfīz*, mereka diharuskan sering berpuasa, menghindari perbuatan tercela dan harus sesering mungkin membaca dan menghafal al-Qur'an.

Mahfuzāt, merupakan materi sejenis peribahasa. *Mahfuzāt* memuat banyak ragam kata mutiara yang mengandung makna filosofis, psikologis dan estetis di hati seseorang. *Mahfuzāt* dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai luhur dan sikap mulia dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, *Mahfuzāt* merupakan materi yang wajib dihafalkan oleh semua peserta didik, dan dengan menghafalkan diharapkan lebih mudah untuk diserap dan selanjutnya diinternalisasikan dalam perilaku hidup sehari-hari.

Selain beberapa materi di atas, proses pembentukan karakter dan kultur para peserta didik, SMPIT Al-Furqon juga memberikan pengawasan terhadap aktivitas keseharian mereka. Oleh karena itu, pihak asrama membuat jadwal kegiatan dan aktivitas sedemikian rupa agar para peserta didik memiliki karakter yang kuat, khas dan bermakna. Jadwal kegiatan tersebut diformulasikan dengan beberapa rutinitas dan beragam kegiatan yang dimulai dari pukul 04.00 pagi hingga pukul 22.00 malam. Adapun jadwal aktivitas keseharian mereka sebagaimana terlampir dalam lampiran 1.

Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan pihak Al-Furqon menyelenggarakan program untuk 24 jam di asrama siswa. Penyelenggaraan program ini dimaksudkan untuk melatih para siswa untuk memahami dan menginternalisasikan tradisi yang sedang dibangun selama mereka

tinggal di asrama siswa. Program ini memuat proses pemberian pengetahuan dan penanaman nilai-nilai karakter yang prosesnya terkadang tersembunyi (*hidden curriculum*). Adapun materi akademik atau pembelajaran selama di asrama terlampir dalam lampiran 2.

B. Hukum (Tata Aturan)

Hukum atau tata aturan merupakan alat control untuk pengendalian sosial. Hal ini menjadi sangat penting karena faktanya banyak kepentingan dan tujuan yang akan dicapai oleh lembaga atau institusi. Pada dasarnya hukum dan tata aturan merupakan jaminan mutu proses akulturasi dan adaptasi kultur yang tengah terjadi dan memberikan kenyamanan bagi seluruh warga masyarakat yang bersangkutan. Adapun hukum dan tata tertib secara umum pada SMPIT Al-Furqon adalah:

1. Setiap murid wajib beraqidah yang benar dan tidak melakukan syirik
2. Berakhlakul karimah
3. Bersikap jujur, sopan, dan mandiri
4. Menghormati dan menaati seluruh guru, wali asrama, Karyawan, orang tua yang berkunjung atau orang lain yang berada di lingkungan Al-Furqon *Boarding School* dalam hal kebaikan
5. Mengucapkan salam dan menjawabnya bila bertemu dengan siapapun yang berada di lingkungan Al-Furqon *Boarding School*
6. Mengamalkan budaya cinta kebersihan, cinta keindahan, dan bertegur sapa
7. Santun, saling toleransi, simpati dan empati dalam bersikap, berbicara, dan bertindak serta senantiasa saling menolong antar sesama
8. Berpakaian islami, sopan, tidak ketat, dan tidak transparan
9. Menjaga nama baik Al-Furqon *Boarding School* di mana saja berada
10. Mengikuti seluruh kegiatan Al-Furqon *Boarding School*
11. Berpartisipasi aktif dalam membangun budaya ilmiah, *ruhiyah*, dan *ukhawiyah*

12. Menjaga dan merawat barang-barang inventaris Al-Furqon *Boarding School*
13. Menjaga kebersihan lingkungan dengan mengambil sampah di manapun melihatnya dan membuang pada tempatnya
14. Bertanggung jawab dalam memelihara ketenangan lingkungan Al-Furqon *Boarding School*, tidak membuat kegaduhan atau tindakan lain yang dapat mengganggu orang lain
15. Meminta izin terlebih dahulu ketika masuk ke tempat-tempat khusus seperti, kantor, kamar wali asrama, lab, klinik, dapur, dll.
16. Memiliki Al Quran, dan buku Al Ma'tsurat
17. Sangat dianjurkan melaksanakan qiyamul lail, shalat Dhuhha, tilawah, serta shaum sunnah
18. Menjaga kesehatan diri dengan memperhatikan makan, minum, dan olah raga
19. Menjaga hijab (batasan) antara ikhwan dan akhwat
20. Tidak berdua-duaan dengan lawan jenis
21. Tidak membawa dan menyimpan barang/benda yang dapat membahayakan diri sendiri maupun lingkungan Al-Furqon *Boarding School* seperti, benda tajam, narkoba, dll.
22. Tidak melakukan tindakan yang mengandung unsur pornografi dan atau pornoaksi
23. Tidak membawa dan menyimpan barang-barang elektronik yang tidak diperkenankan seperti HP, MP3 MP4, dll, serta bacaan yang tidak islami
24. Tidak melakukan tindakan melawan hukum
25. Tidak melakukan agitasi (memfitnah atau menghasut seseorang atau kelompok untuk melakukan kegiatan yang tidak terpuji atau menimbulkan kesalahpahaman pihak lain)
26. Selalu membawa dan menjaga buku saku, kecuali saat mandi, tidur, dan berolahraga
27. Mematuhi semua tata tertib Al-Furqon *Boarding School* dan aturan-aturan Yayasan Al-Furqon

Selain hukum dan tata tertib secara umum, masih tata

tertib yang berlaku secara khusus terkait dengan konteks tertentu, seperti pada tempat dan waktu tertentu. Adapun tata tertib untuk di asrama santri adalah :

1. Murid melaksanakan tugas piket sesuai dengan jadwal
2. Membersihkan dan merapikan tempat tidur sebelum berangkat ke sekolah
3. Hanya diperbolehkan membuka jendela kamar, pada pukul 05.30 dan menutupnya pada pukul 17.30 WIB
4. Menghidupkan dan mematikan listrik sesuai kebutuhan
5. Mengunci lemari dan menutup pintu pada saat meninggalkan kamar
6. Tidak diperkenankan melakukan aktivitas perorangan dan atau kelompok yang berpotensi merusak dan mengganggu ketertiban asrama
7. Menjemur handuk dan pakaian dalam basah di tempat yang telah disediakan
8. Mengetuk pintu dan mengucapkan salam sebelum masuk kamar
9. Mengucapkan salam dan mendapatkan izin sebelum masuk ruang atau kamar lain
10. Tidak diperbolehkan memasuki asrama pada saat jam pelajaran kecuali ada izin guru atau pengawas asrama

Dalam hal proses akulturasi dan adaptasi kultur memang diperlukan konsistensi dan komitmen yang kuat terhadap realisasi proses yang tengah terjadi. Suatu institusi akan terus memanfaatkan semua celah yang ada dengan internalisasi dan eksternalisasi sistem nilai. Adapun tata tertib santri SMPIT Al-Furqon pada saat menjelang dan menuju tidur adalah:

1. Menghentikan seluruh aktivitas pukul 21.30 WIB
2. Waktu tidur selambat-lambatnya pukul 22.00 WIB dan bangun tidur pukul 04.15 WIB kecuali qiyamullail pukul 03.30
3. Menggosok gigi dan berwudhu sebelum tidur
4. Tidur di tempat tidur masing-masing yang sudah ditentukan dengan menutup aurat dan memakai piyama
5. Memperhatikan adab-adab tidur islami, seperti :
 - a. Membaca doa sebelum dan sesudah tidur

- b. Berbaring miring ke kanan
- c. Tidak tengkurap atau terlentang

Tampaknya SMPIT Al-Furqon, sangat cermat dalam memahami proses adaptasi dan akulturasi kultur di asrama siswa. Bahkan mereka tidak mau kehilangan momen-momen penting yang dapat dimanfaatkan secara cermat. Hal ini bisa dilihat dari adanya tata tertib dalam segala aspek aktivitas santri, terutama yang menyangkut aktivitas massif, seperti pada saat makan dan minum. Adapun tata tertib dalam makan dan minum adalah:

1. Murid makan di ruang makan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan
2. Memperhatikan adab-adab makan islami, seperti: a) mencuci tangan sebelum makan, b) membaca do'a sebelum dan setelah makan/minum, c) menggunakan tangan kanan, d) menghindari makanan/minuman berlebih, tercecer atau tumpah, e) berbicara seperlunya hanya ketika mulut tidak penuh makanan/minuman
3. Mengambil makanan/minuman sesuai ketentuan
4. Mengantri dengan tertib
5. Menjaga kebersihan dan kerapian ruang makan dan sekitarnya
6. Meletakkan semua alat makan/minum yang digunakan di tempat yang telah ditentukan dengan baik

SMPIT Al-Furqon tampaknya betul-betul ingin memanfaatkan asrama siswa sebagai tempat penyemaian tradisi atau kultur Islam secara kaffah dalam konteks modern. Artinya dari aspek sosial dan kultur secara umum sampai dengan kultur keagamaan. Adapun tata tertib dalam beribadah dan selama di mesjid adalah sebagai berikut:

1. Memperhatikan adab-adab umum di masjid, yaitu:
 - a Sudah dalam keadaan berwudhu, berpakaian rapi, dan memakai sandal serta menggunakan kaos kaki untuk anak akhwat.
 - b Meletakkan sandal/sepatu dengan rapi pada posisi dan tempat yang telah ditentukan
 - c Masuk masjid dengan kaki kanan dengan membaca

- doa masuk masjid dan keluar dengan kaki kiri dengan membaca doa keluar masjid
 - d Menjawab ketika mendengar adzan dan membaca do'a setelahnya
 - e Melakukan shalat tahiyatul masjid, dzikir, dan tilawah
 - f Menghindari pembicaraan yang tidak perlu dan membuat gaduh
 - g Tidak diperkenankan tidur di masjid pada waktu melakukan aktivitas
 - h Menjaga ketenangan dan kebersihan masjid dan sekitarnya
2. Ketika akan melaksanakan shalat:
- a Murid putra memakai baju koko atau kemeja yang tidak bergambar, sarung, serta peci (shalat Maghrib, Isya dan Shubuh)
 - b Murid putri memakai mukena yang bersih
 - c Murid sudah ada dimasjid pukul 17.20 untuk kegiatan *Tahsin Qur'an*
 - d Membawa Al Quran milik sendiri
 - e Membaca dzikir setelah selesai shalat wajib berjamaah.

Semangat untuk membentuk kultur islami di asrama santri pada SMPIT Al-Furqon, betul-betul terencana dengan cermat. Hal ini bisa dilihat dari fenomena aturan untuk ketertiban dan kelancaran aktivitas di kamar mandi. Adapun tata tertib santri di kamar mandi adalah sebagai berikut :

1. Berdoa sebelum masuk dan setelah keluar kamar mandi
2. Masuk dengan kaki kiri, keluar dengan kaki kanan
3. Tidak bercakap-cakap, menyanyi dan membuat gaduh di dalam kamar mandi
4. Menjaga kebersihan dan bertanggung jawab terhadap fasilitas kamar mandi setiap hari dan Minimal 2 Minggu 1x bak mandi dibersihkan.
5. Menghemat air, menutup kran, dan mematikan lampu setelah menggunakan kamar mandi
6. Membawa perlengkapan mandi milik sendiri dan menyimpan pada tempatnya

7. Menutup aurat menuju dan keluar kamar mandi
8. Mandi di kamar mandi yang telah ditentukan

Salah satu cirikhas asrama SMPIT Al-Furqon adalah, kepeduliannya terhadap semua detil perilaku peserta didik selama tinggal di lingkungan asrama. Pihak pengurus agama berusaha secara konsisten menjaga kontinuitas ketercapaian visi dan misi sekolah secara umum. Salah satu aspek penting yang mereka perhatikan adalah tata tertib dan upaya menjaga kesehatan jasmani dan badaniah. Adapun tata tertibnya adalah sebagai berikut:

1. Mandi dan gosok gigi minimal 2 kali sehari, dan keramas minimal dua hari sekali
2. Membersihkan lubang telinga dan memotong kuku minimal sepekan sekali
3. Menjaga kesegaran tubuh dan menghindari bau badan
4. Potong rambut minimal satu kali dalam sebulan atau sesuai dengan kebutuhan (ikhwan)
5. Menghindari makanan yang mengandung MSG, zat pewarna, dan zat aditif lainnya
6. Dianjurkan melakukan pemeriksaan kesehatan setiap 6 bulan sekali
7. Pastikan rambut dalam keadaan kering saat menggunakan jilbab (akhwat)

Belum cukup dengan yang ada sebagaimana di atas, masih ada upaya penting yang dilakukan untuk menyerpurnakan tradisi islami yang mereka yakini sebagai sebuah kebenaran, bahkan mungkin sakral. Hal itu bisa dilihat dari upaya pengendalian sistem kebersihan dan kerapian pakaian para siswa melalui penetapan tata tertib yang harus dipatuhi oleh semua warga asrama. Adapun tata yang dimaksud adalah:

1. Mencuci pakaian dalam sendiri dan menjemurnya di tempat yang telah di sediakan
2. Meletakkan pakaian kotor pada tempatnya (*loundry*)
3. Tidak dibenarkan memakai pakaian atau barang orang lain tanpa izin
4. Memakai dalaman rok seperti celana panjang (*akhwat*)

5. Memakai pakaian yang sopan dan pantas serta menutup aurat, untuk putri jilbab menutup dada, tidak ketat, tidak transparan, tidak berbelah dan tidak menggunakan *make up*, parfum beralkohol, serta perhiasan secara berlebihan

Dalam kehidupan kolektif di asrama atau lingkungan komunal khusus, memang banyak hal yang memungkinkan terjadi konflik kepentingan antar warganya, termasuk dalam hal-hal yang sepele dan bukan substansial. Untuk mengantisipasi hal seperti itu, SMPIT Al-Furqon membuat tata tertib sebagai berikut:

1. Setiap murid bertanggung jawab dalam menjaga barang-barang pribadi
2. Meletakkan dan menyimpan barang-barang pada tempatnya
3. Memberi nama/label pada setiap barang pribadi masing-masing
4. Mengunci lemari setiap meninggalkan kamar
5. Sekolah tidak bertanggung jawab atas hilangnya barang-barang murid di lingkungan sekolah dan asrama

Dalam beberapa fenomena sosial dan pendidikan berasrama, pengendalian faktor eksternal juga sangat penting. Ada beberapa warga asrama yang selama berada di dalam lingkungan asrama berjalan tertib dan terkendali dengan baik, namun ketika keluar dari asrama bisa saja berubah bahkan berpengaruh negative pada tradisi yang selama ini dikembangkan dalam asrama. Oleh karena itu ada sebagian institusi atau lembaga pendidikan tertentu yang mendirikan asramanya jauh dari keramaian lingkungan eksternal. Dalam konteks ini, SMPIT Al-Furqon tampaknya menyadari hal itu, sehingga mereka membuat tata tertib sebagai berikut:

1. Murid berhak keluar dari lingkungan Al-Furqon atas izin kepala asrama atau bagian kesiswaan
2. Alasan murid boleh keluar lingkungan Al-Furqon *Boarding School* adalah:
 - a Belanja keperluan khusus
 - b Tugas sekolah (ditentukan)
3. Murid tidak diperkenankan ke warnet, play station, bioskop, biliyard, dan tempat hiburan sejenis
4. Tujuan harus sesuai dengan yang tertera dalam surat izin keluar

5. Bagi murid yang melanggar dan atau kembali melebihi batas waktu yang ditentukan atau tidak langsung menyerahkan surat izin tanpa alasan yang jelas akan dikenakan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Karakteristik lain yang ada pada lingkungan asrama siswa atau santri adalah bahasa komunikasi yang khas dan terkadang hanya bisa dipahami oleh warga asrama. Hal ini juga disadari oleh asrama siswa SMPIT Al-Furqon. Untuk memperkuat identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam, bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi sehari-hari bagi seluruh warga asrama. Namun demikian, mereka juga cukup realistis bahwa untuk mencapai hal itu perlu waktu dan proses yang panjang, sehingga masih membolehkan warga asrama menggunakan bahasa Indonesia. Adapun panduan yang harus ditaati oleh mereka adalah:

- a Bahasa yang digunakan di lingkungan asrama adalah bahasa Indonesia, dan Arab.
- b Murid diharuskan berbahasa sesuai dengan ketentuan yang berlaku
- c Berpartisipasi aktif mewujudkan suasana kondusif berbahasa di asrama
- d Mengikuti seluruh kegiatan bahasa dengan tertib sampai dengan selesai

Salah satu ciri lembaga pendidikan modern adalah perhatiannya terhadap kesehatan dan kualitas hidup secara utuh, yakni jasmani dan rohani. Namun memang adakalanya kegiatan jasmani yang dapat mengganggu pencapaian aspek rohani, seperti olahraga dan kesenian yang tepat pada waktu dan tempatnya, apalagi bagi kalangan anak usia perkembangan fisik. Oleh karena itu aktivitas tersebut perlu diatur dan dikendalikan. Adapun panduan untuk olah raga bagi para santri adalah:

- a Berolahraga pada waktu-waktu yang telah ditentukan
- b Memakai pakaian olahraga yang telah ditentukan (baju Kaos)
- c Menjaga sarana olahraga dan menggantinya jika rusak

Untuk menanamkan dan mengembangkan kehalusan jiwa dan perasaan, asrama siswa SMPIT Al-Furqon memberikan

kesempatan kepada para siswa untuk menyelenggarakan program kesenian. Namun demikian, tetap saja pengendalian dan pengaturan harus ada. Adapun penduan yang dimaksud dalam konteks SMPIT Al-Furqon adalah:

1. Hiburan berupa nasyid, musik, film, drama, teater dan pertunjukan seni lainnya harus sesuai dengan nilai-nilai islam dan perkembangan psikologi murid
2. Kegiatan hiburan diatur oleh asrama dan sekolah.

Selain hal-hal di atas, masih ada unsur lain yang sangat penting dalam konteks pembentukan kultur, yaitu masalah pakaian. Pakaian merupakan salah satu ciri khas yang menunjukkan identitas suatu organisasi atau lembaga sebagai sebuah komunitas sosial, termasuk lembaga pendidikan seperti Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Furqon. Tradisi berpakaian siswa/santri Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Furqon yang khas adalah baju panjang selutut dan menutupi aurat menggunakan manset tangan, memakai kaos kaki. Para siswi/santri putri memakai jilbab panjang sampai menutupi dada sebagaimana yang lazim dipakai oleh siswi SMPIT Al-Furqon pada umumnya. merupakan tradisi pakaian yang bersal dari tradisi Pondok Pesantren Darul At- Tauhid Bandung. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat sebagai berikut :

1. Pakaian olahraga: menutupi aurat, tangan panjang, memakai manset tangan bagi akhwat, panjang baju selutut, memakai kaos kaki, jilbab panjangnya menutupi dada. Untuk Ikhwan : pakaian olahraga dengan panjang standar.
2. Pakaian di Asrama: menutupi aurat, tangan panjang, memakai manset tangan bagi akhwat, panjang baju selutut, memakai kaos kaki, jilbab panjangnya menutupi dada. Untuk Ikhwan: Busana Muslim, menggunakan sarung/ celana panjang dasar.
3. Pakaian di ruang tamu: menutupi aurat, tangan panjang, memakai manset tangan bagi akhwat, panjang baju selutut, memakai kaos kaki, jilbab panjangnya menutupi dada. Untuk Ikhwan: Busana Muslim, menggunakan sarung/ celana panjang dasar.
4. Pakaian di ruang makan: menutupi aurat, tangan panjang,

memakai manset tangan bagi akhwat, panjang baju selutut, memakai kaos kaki, jilbab panjangnya menutupi dada. Untuk Ikhwan: Busana Muslim, menggunakan sarung/celana panjang dasar.

5. Pakaian di dapur (waktu makan): menutupi aurat, tangan panjang, memakai manset tangan bagi akhwat, panjang baju selutut, memakai kaos kaki, jilbab panjangnya menutupi dada. Untuk ikhwan : berpakaian muslim dan rapi.
6. Pakaian ketika di masjid Masjid (Sholat) : menutupi aurat, tangan panjang, memakai manset tangan bagi akhwat, panjang baju selutut, memakai kaos kaki, jilbab panjangnya menutupi dada. Untuk Ikhwan : Busana Muslim, menggunakan sarung dan peci.

C. Perilaku siswa/i

Keadaban (*civility*) atau prilaku ini penting ditekankan. Karena dalam beberapa tahun terakhir masyarakat kita cenderung semakin kehilangan “keadaban” (*civility*)/prilaku. Kita menyaksikan amuk pelajar; tawuran kini tidak lagi hanya terjadi di lingkungan pelajar dan kampung, tetapi juga antar mahasiswa bahkan di lingkungan satu perguruan tinggi. Merosotnya keadaban / prilaku ini juga bisa disaksikan pada berbagai kalangan masyarakat lainnya; sejak semakin meluasnya KKN melalui “desentralisasi” korupsi yang menumpang desentralisasi dan otonomi daerah. Banyak anak bangsa telah kehilangan “rasa malu”, sehingga keadabannya / prilakunya hampir tidak terlihat sama sekali. Bisa dipastikan, kenyataan ini merupakan gejala terjelas dari krisis sosial yang semakin parah dalam masyarakat kita. Karena itulah kita perlu kembali berbicara tentang pendidikan akhlak.

Pada dasarnya akhlak merupakan fondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara hamba dan Allah SWT (*hablumminallah*) dan antar sesama (*hablumminannas*). Akhlak mulia tidak lahir berdasarkan keturunan atau kejadian secara tiba-tiba. Akan tetapi, membutuhkan proses panjang, yakni melalui pendidikan akhlak. Pada dasarnya moderl pendidikan asrama memang diperuntukkan sebagai proses pembentuk akhlak dan tradisi.

Perilaku siswa siswa yang dimaksud dalam konteks ini adalah segala tindakan yang terkait kehidupsn sehari di sekolah dan asrama. Perilaku tersebut dapat dibedakan dalam beberapa kategori; yaitu perilaku terhadap diri sendiri, sesama siswa/i, siswa/i ke mentor, siswa/i ke tamu, mentor ke tamu, mentor ke atasan. Perilaku merupakan fenomena dalam kehidupan umat manusia yang diakibatkan oleh ajaran atau pola pikir yang diyakininya sebagai sebuah kebenaran sehingga ada dorongan yang kuat untuk melaksanakannya.

Adapun prilaku tersebut mencakup:

1. Diri siswa/i : tegur sapa yang dilakukan siswa/i Al-Furqon sudah sangat baik dimana setiap siswa/i mereka selalu menyapa dengan salam. Ketika masuk dan keluar ruangan.
2. Sesama siswa/i : tegur sapa yang dilakukan antara siswa/i Al-Furqon sudah sangat baik dimana setiap siswa/i yang bertemu dijalan atau tempat-tempat lain, mereka selalu menyapa dengan salam. Baik itu dari junior kepada senior, begitupun sebaliknya.
3. Siswa/i – mentor : tegur sapa yang dilakukan antara siswa/i Al-Furqon kepada mentor juga sudah sangat baik dimana setiap siswa/i yang bertemu dijalan atau tempat-tempat lain, mereka selalu menyapa dengan salam. Baik itu dari siswa/i kepada mentor, begitupun sebaliknya.
4. Siswa/i – tamu : tegur sapa yang dilakukan antara siswa/i Al-Furqon kepada tamu sudah sangat baik dimana setiap siswa/i yang bertemu dijalan atau tempat-tempat lain, mereka selalu menyapa dengan salam. Baik itu dari siswa/i kepada tamu, begitupun sebaliknya.
5. Mentor – tamu : tegur sapa yang dilakukan antara mentor dan tamu Al-Furqon sudah sangat baik dimana setiap mentor yang bertemu dijalan atau tempat-tempat lain dengan orang tua siswa/i, mereka selalu menyapa dengan salam. Baik itu dari mentor kepada tamu, maupun sebaliknya.
6. Mentor – Atasan : tegur sapa yang dilakukan antara mentor dan atasan di Al-Furqon sudah sangat baik dimana setiap mentor yang bertemu dijalan atau tempat-tempat lain

dengan atasannya, mereka selalu menyapa dengan salam. Baik itu dari mentor kepada atasan, begitupun sebaliknya.

Dari penelitian diatas dijelaskan bahwa mereka semua tampak ramah, sopan dan santun, baik terhadap sesama santri, tamu, para guru di SMPIT Al-Furqon, lebih-lebih terhadap atasan, mereka sangat hormat dan santun. Aspek-aspek tersebut menjadi perhatian penting bagi SMPIT Al-Furqon. Hal ini disebabkan keberadaan lembaga ini yang relatif baru bilang dibandingkan kultur masyarakat Islam lainnya yang telah mengakar kuat.

Model pembinaan perilaku penghuni asrama dengan memanfaatkan mentor yang berasal dari para guru menjadikan proses dapat berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan para siswa penghuni asrama memiliki rasa segan terhadap mentor yang sesungguhnya juga guru di sekolah, sehingga ada pertimbangan faktor eksternal yang harus dijaga, yakni hal yang berhubungan penilaian dan tentu saja berujung pada aspek keberhasilan studi mereka. Pada sisi lain para guru yang menjadi mentor atau pembina, penanggung jawab kamar dan sejenisnya merupakan beban tersendiri bagi mereka, sebab ia harus mampu menampilkan perilaku yang utama sehingga dapat dicontoh oleh seluruh penghuni asrama.

D. Bahasa Komunikasi dan Tradisi

Bahasa merupakan kunci utama dalam komunikasi. Dengan adanya bahasa, manusia dapat memahami apa yang dikatakan oleh orang lain. Bahasa yang diungkap kan manusia bermacam-macam, ada bahasa mata, bahasa pokem, dan bahasa lisan yang biasa digunakan manusia dalam berinteraksi dengan yang lain. Bahasa menunjuk kan karakteristik dan tingkatan peradaban suatu masyarakat dan anggotanya. Dengan bahasa, orang dapat dikenali karakteristik kelompok atau masyarakat lingkungan hidupnya.

Bahasa juga merupakan perwujudan dari ekspresi hati dan menjadikan manusia makhluk yang komunikatif. Dengan adanya bahasa, masyarakat dapat menangkap dan memahami sesuatu yang dikatakan oleh seseorang sehingga komunikasi dapat

berjalan dengan baik dan ada timbal balik di antara keduanya. Setiap kelompok masyarakat, biasanya memiliki bahasa symbol tertentu yang tidak dapat dipahami oleh orang lain, memiliki nilai filosofi, bermakna secara psikologis dan menjadi ukuran keutamaan tertentu.

Bahasa juga merupakan salah satu unsur yang penting. Bahasa yang dimaksud dalam konteks ini adalah bahasa yang digunakan oleh siswa-siwi/ SMPIT Al-Furqon, yang bisa dilihat dari beberapa konteksnya. *Pertama*, bahasa yang digunakan siswa-siswi/ di dalam lingkungan sekolah adalah bahasa Indonesia dan Inggris. *kedua*, bahasa yang digunakan siswa-siswi di dalam lingkungan asrama SMPIT Al-Furqon adalah bahasa Indonesia dan Bahasa Arab. akan tetapi kedua poin diatas lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia untuk bahasa kesehariannya, kecuali dalam moment-moment tertentu menggunakan bahasa Arab atau Inggris.

Penggunaan bahasa asing, yakni bahasa Arab dan bahasa Inggris memang telah menjadi muatan kurikulum di sekolah-sekolah Islam, pesantren dan madrasah. Ada beberapa madrasah dan pesantren khususnya yang berhasil mengembangkan bahasa asing menjadi mahasa komunikasi sehari-hari secara baik dan seimbang, missal Pondok Modern Darussalam Gontor ponorogo jawa Timur, Pesantren Darunnjah Jakarta, dan sejumlah pesantren alumninya. Sedangkan sekolah-sekolah Islam atau madrasah pada umumnya baru tahap menuju pentradisian menggunakan bahasa asing (Arab dan Inggris) di lingkungan sekolah dan asrama. Hal ini terjadi karena memang tujuan utama masing-masing lembaga berbeda-beda, sesuai dengan akar dan orientasi budaya mereka.

Ada semacam tren di dunia pendidikan Islam saat ini, khususnya di sekolah-sekolah Islam dan madrasah bahkan diperguruan tingginya, yaitu gerakan dan pentradisian menghafal al-Qur'an. Bahkan Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan memberikan fasilitas khusus bagi peserta didik yang memiliki keterampilan menghafal al-Qur'an, seperti memberikan kesempatan masuk perguruan tinggi tanpa ujian saringan, diberi bantuan beasiswa dan sebagainya. Fenomena ini tampak sedang "booming" dan menjadi tardisi baru di abad 21M.

Dalam dunia pendidikan tradisi mungkin sudah ada sejak lama dimana tradisi dijadikan adat oleh sebagian orang. Untuk itu, sistem nilai yang ada di Sekolah Islam Terpadu Al-Furqon merupakan tradisi yang sudah ada sejak awal berdirinya sekolah Islam Terpadu Al-Furqon hingga saat ini. Tradisi tersebut adalah siswa wajib menghafal 1 juz setiap 1 level atau tingkatan. Ketika siswa/i duduk di bangku sekolah kelas VII maka siswa/i tersebut wajib menghafalkan juz 30, untuk siswa/siswi yang duduk di kelas VIII, maka mereka wajib menghafal juz 29 sedangkan siswa/i yang duduk di Kelas IX maka mereka wajib menghafal juz 28.

E. Sistem Nilai

Sistem nilai yang dimaksud dalam konteks ini adalah sistem nilai yang muncul dari sebuah proses pemahaman tentang ajaran hidup yang mendasar. Ajaran hidup yang mendasarnya itu biasanya muncul dari pemahaman ajaran agama dan filosofi kehidupan. Oleh karena itu, secara sederhana sistem nilai yang dianut oleh suatu komunitas tidak terlepas dari dua unsur dasar filosofi kehidupan umat manusia; yaitu agama (wahyu) dan ajaran filsafat (paradigma ilmu pengetahuan).

SMPIT Al-Furqon menganut sistem kebenaran paradigma ilmu pengetahuan dan pada sisi lain ia juga mengakui kebenaran ajaran agama yang bersumber dari wahyu. Pengakuan terhadap nilai kebenaran ilmu pengetahuan dibuktikan dengan diajarkannya ilmu-ilmu sekuler (non agama) di dalam sekolah; yaitu dengan dibukanya ekskul seni. Sedangkan pengakuan atas nilai kebenaran wahyu atau ajaran agama dibuktikan dengan dimasukkannya materi-materi keagamaan yaitu pelajaran bahasa Arab/Imla', Hadits, Mahfudzat, Tahfidz, dan Tahsin serta Setoran Pendarasan di dalam kurikulum Asrama Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Furqon.

Memperhatikan kultur Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Furqon tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kultur Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Furqon merupakan kultur yang dibangun dari kultur pendidikan sistem pesantren/ madrasah sebagaimana yang terjadi di Sumatera pada umumnya. Kultur pendidikan yang berbasis dari pendidikan

sistem Pesantren/madrasah ini tampaknya lebih menekankan pada aspek proses pembelajaran di ruang belajar, sebagai sarana transformasi pengetahuan. Hal ini disebabkan karena memang sejak awal lembaga pendidikan Islam yang berkembang di Sumatera Selatan adalah model pendidikan sistem madrasah bukan sistem asrama sebagaimana yang berkembang di Jawa pada umumnya.

Dalam sistem nilai juga terkandung pembentukan karakter menurut cf. Fraenkel 1977: Kirschenbaum & Simon 1974, pendidikan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai (*values education*) melalui sekolah merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan. Bahkan, kalau kita berbicara tentang masa depan, sekolah bertanggungjawab bukan hanya dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadian. Dan hal ini relevan dan kontekstual bukan hanya di negara-negara yang tengah mengalami krisis watak seperti Indonesia, tetapi juga bagi negara-negara maju sekalipun

Usaha pembentukan watak melalui sekolah, hemat penulis, selain dengan pendidikan karakter di atas, secara berbarengan dapat pula dilakukan melalui pendidikan nilai dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. *Pertama*, menerapkan pendekatan “*modelling*” atau “*exemplary*” atau “*uswah hasanah*”. Yakni mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan sekolah untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai akhlak dan moral yang benar melalui model atau teladan. Setiap guru dan tenaga kependidikan lain di lingkungan sekolah dan asrama hendaklah mampu menjadi “*uswah hasanah*” yang hidup (*living exemplary*) bagi setiap peserta didik. Mereka juga harus terbuka dan siap untuk mendiskusikan dengan peserta didik tentang berbagai nilai-nilai yang baik tersebut.
2. *Kedua*, menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk. Usaha ini bisa dibarengi pula dengan langkah-langkah; memberi penghargaan (*prizing*) dan menumbuhkan suburkan (*cherising*) nilai-nilai yang baik dan sebaliknya mengecam dan mencegah (*discouraging*) berlakunya nilai-

nilai yang buruk; menegaskan nilai-nilai yang baik dan buruk secara terbuka dan kontinu; memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih berbagai alternatif sikap dan tindakan berdasarkan nilai; melakukan pilihan secara bebas setelah menimbang dalam-dalam berbagai konsekuensi dari setiap pilihan dan tindakan; membiasakan bersikap dan bertindak atas niat dan prasangka baik (*husn al-zhan*) dan tujuan-tujuan ideal; membiasakan bersikap dan bertindak dengan pola-pola yang baik yang diulangi secara terus menerus dan konsisten.

3. *Ketiga*, menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*character-based education*). Hal ini bisa dilakukan dengan menerapkan *character-based approach* ke dalam setiap mata pelajaran nilai yang ada di samping matapelajaran-mata pelajaran khusus untuk pendidikan karakter, seperti pelajaran agama, pendidikan kewarganegaraan (PKN), sejarah, Pancasila dan sebagainya. Memandang kritik terhadap matapelajaran-mata pelajaran terakhir ini, perlu dilakukan reorientasi baik dari segi isi/muatan dan pendekatan, sehingga mereka tidak hanya menjadi verbalisme dan sekedar hapalan, tetapi betul-betul berhasil membantu pembentukan kembali karakter, sistem nilai dan jati diri bangsa.

Pada prinsipnya, Sekolah Menengah Islam Terpadu (SMPIT) Al-Furqon memandang ajaran Islam (*syari'at*) merupakan sumber nilai kebenaran dalam tradisi pesantren. Namun demikian Sekolah Menengah Islam Terpadu (SMPIT) Al-Furqon tidak menafikan kebenaran lain di luar *syari'at* itu. Oleh karena itu Sekolah Menengah Islam Terpadu (SMPIT) Al-Furqon, mendirikan SMPIT dan SMAIT sebagai salah satu wujud pengakuan kebenaran itu. Kebenaran yang bersumber dari *syari'at* selanjutnya menjelma menjadi tradisi Asrama.

Sistem nilai ini sesungguhnya tidak terlepas dari pengaruh tradisi pesantren lebih lanjut dijelaskan bahwa Kepala sekolah, dewan guru (guru, guru dan pegawai lainnya hanyalah merupakan tenaga operasional pendidikan saja. Sementara manajemen, konseptor dan kontrol kegiatan secara keseluruhan dibawah tanggung jawab Sekolah Islam Terpadu (SIT) Al-Furqon.

legalisasi tindakan, mejadi pandangan hidup yang diyakini sebagai sebuah kebenaran dan akan menjadi tanggung jawab suatu generasi untuk selanjutnya mewariskan kepada generasi berikutnya.

Ketika sistem pengetahuan menjadi sebuah kebenaran, maka upaya penanaman dan penyebaran pengetahuan itu akan berlangsung terus menerus dari generasi ke generasi berikutnya. Untuk masa modern sumber kebenaran yang menjadi pengetahuan itu selanjutnya diwujudkan dalam tulisan-tulisan yang tersistematiskan dalam beberapa dokumen; berupa buku maupun kitab. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada buku-buku atau kitab-kitab tertentu yang menjadi sumber pengetahuan bagi sebuah komunitas.¹ Salah satu dari komunitas tersebut adalah Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Furqon. Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Furqon adalah komunitas pendidikan Islam yang mempunyai karakteristik yang khas, berbeda dengan komunitas lainnya. Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Furqon adalah sekolah Islam Terpadu yang mempunyai karakteristik sebagai sekolah Islam terpadu sebagaimana lazimnya lembaga pendidikan setingkat SMP yang secara politis berada di bawah Kementrian Pendidikan RI yang keberadaannya di dalam kampus/komplek sekolah.

Untuk memahami sistem pengetahuan yang ada di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Furqon, peneliti mencoba melihatnya dari dua sisi; yaitu melihat dari sisi apa yang ditawarkan oleh Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Furqon dan dari sisi apa yang ditawarkan Asrama SMPIT Al-Furqon terhadap siswa/i. Ketika melihat dari aspek siswa/i, dapat dipahami bahwa sistem pengetahuan yang ada pada Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Furqon sesungguhnya terdiri dari dua unsur penting, yaitu; sistem pengetahuan umum yang lebih memahami realitas kehidupan dari sisi fenomena sosial dan fenomena alam secara obyektif dengan kaidah kebenaran

¹Baca, Imam Suprayogo, *Membangun Peradaban dari Pojok Tradisi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal. 65-71

BAB 5

FILOSOFI KULTUR ASRAMA SISWA SMPIT AL-FURQON PALEMBANG



A. Hakekat Sistem dan Makna Pengetahuan

Sistem pengetahuan adalah sekumpulan komponen yang memuat pemahaman-pemahaman yang dipahami oleh seseorang terhadap realitas; baik yang bersifat kongkrit maupun yang bersifat abstrak. Ketika sistem pengetahuan itu dipahami seragam oleh sekelompok masyarakat maka sistem pengetahuan itu menjadi sistem pengetahuan kelompok masyarakat tersebut. Kesamaan atau keseragaman pengetahuan itu sendiri biasanya muncul sebagai akibat adanya proses transformasi (pendidikan) pengetahuan yang sama, atau karena adanya kesamaan ideologi atau karena adanya warisan budaya yang sama pada komunitas tertentu. Selain itu, sistem pengetahuan menjadi bagian dari sekelompok komunitas memang karena ada unsur pendidikan yang diupayakan dengan sengaja dan sungguh-sungguh oleh seseorang atau sekelompok komunitas. Ketika realitas itu menjadi pemahaman yang sama, maka selanjutnya akan menjadi alat

legalisasi tindakan, mejadi pandangan hidup yang diyakini sebagai sebuah kebenaran dan akan menjadi tanggung jawab suatu generasi untuk selanjutnya mewariskan kepada generasi berikutnya.

Ketika sistem pengetahuan menjadi sebuah kebenaran, maka upaya penanaman dan penyebaran pengetahuan itu akan berlangsung terus menerus dari generasi ke generasi berikutnya. Untuk masa modern sumber kebenaran yang menjadi pengetahuan itu selanjutnya diwujudkan dalam tulisan-tulisan yang tersistematiskan dalam beberapa dokumen; berupa buku maupun kitab. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada buku-buku atau kitab-kitab tertentu yang menjadi sumber pengetahuan bagi sebuah komunitas.¹ Salah satu dari komunitas tersebut adalah Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Furqon. Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Furqon adalah komunitas pendidikan Islam yang mempunyai karakteristik yang khas, berbeda dengan komunitas lainnya. Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Furqon adalah sekolah Islam Terpadu yang mempunyai karakteristik sebagai sekolah Islam terpadu sebagaimana lazimnya lembaga pendidikan setingkat SMP yang secara politis berada di bawah Kementrian Pendidikan RI yang keberadaannya di dalam kampus/komplek sekolah.

Untuk memahami sistem pengetahuan yang ada di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Furqon, peneliti mencoba melihatnya dari dua sisi; yaitu melihat dari sisi apa yang ditawarkan oleh Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Furqon dan dari sisi apa yang ditawarkan Asrama SMPIT Al-Furqon terhadap siswa/i. Ketika melihat dari aspek siswa/i, dapat dipahami bahwa sistem pengetahuan yang ada pada Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Furqon sesungguhnya terdiri dari dua unsur penting, yaitu; sistem pengetahuan umum yang lebih memahami realitas kehidupan dari sisi fenomena sosial dan fenomena alam secara obyektif dengan kaidah kebenaran

¹Baca, Imam Suprayogo, *Membangun Peradaban dari Pojok Tradisi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal. 65-71

ilmiah; dan sistem pengetahuan agama yang memandang realitas kehidupan dari sisi kebenaran ajaran agama Islam.

Pada hakikatnya, pendidikan adalah proses yang berlangsung secara *continue* dan berkesinambungan.² Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi yang perlu di emban oleh Pendidikan Islam pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis mulai dari kandungan hingga akhir hayat.

Secara umum, tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal.³ Secara struktural, pendidikan Islam menuntut adanya struktur organisasi yang mengatur jalannya proses pendidikan, baik dalam dimensi vertikal maupun horizontal. Sementara secara institusional, ia mengandung implikasi bahwa proses pendidikan yang berjalan hendaknya dapat memenuhi kebutuhan dan mengikuti perkembangan zaman yang terus berkembang.⁴

Bila dilihat secara operasional, fungsi pendidikan dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu:

1. Alat untuk memelihara, memperluas, dan menghubungkan tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan nasional.
2. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan. Pada garis besarnya, upaya ini dilakukan melalui potensi ilmu pengetahuan dan skill yang dimiliki, serta melatih tenaga manusia (peserta didik) yang produktif dalam menemukan perimbangan perubahan sosial ekonomi yang demikian dinamis.

²Francis J. Brown, *Educational Sociology*, (Tokyo: Charles E. Tuttle Company, 1961), hal. 37-62.

³ Wawancara dengan Choiriyah (pengasuh asrama SMPIT Al-Furqon, tanggal 11 Agustus 2014

⁴Baca, Imam Suprayogo, *Membangun...*, hal, 81-84

Bagi SMPIT Al-Furqon, ilmu pengetahuan dipandang sebagai alat atau sarana untuk mencapai tujuan yang lebih luas dalam meraih keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ilmu pengetahuan dimaksudkan untuk alat atau sarana dalam upaya membentuk siswa menjadi ahli fikir, ahli dzikir dan ahli ikhtiar.⁵

Pada hakekatnya makna ilmu pengetahuan bagi SMPIT Al-Furqon mengandung tiga dimensi kecerdasan utama, yakni dimensi intelektual, dimensi spiritual dan dimensi finansial. Pihak SMPIT Al-Furqon atau Yayasan Dakwah dan Pendidikan Al-Furqon secara umum, bahwa untuk menjadi manusia yang sukses hidup di dunia dan akhirat harus memiliki keunggulan-keunggulan tertentu. Untuk unggul di bidang peradaban, harus memiliki kecerdasan pikir dan menganalisis fenomena sosial dan peradaban secara lebih komprehensif.

B. Dasar dan Tujuan Pendidikan

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar ini akan memeberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini, dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang menghantarkan peserta didik kearah pencapaian pendidikan. Oleh karena itu, dasar yang terpenting dari pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan H}adi{s| (Sunnah Rasulullah).

Dalam pendidikan Islam, Sunah Rasul mempunyai dua fungsi, yaitu : 1).Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat didalamnya. 2). Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah bersama sahabat. Secara lebih luas, dasar pendidikan Islam yaitu; Al-Qur'an, sunnah, *qaul al-shahabat*, *masail al-mursalah*, dan *'urf*, dan pemikiran hasil ijtihad intelektual Islam. Dasar-dasar hukum tersebut pada dasarnya merupakan paradigma

⁵ Baca , visi SMPIT Al-Furqon tahun 2014

tradisi dan perilaku seorang muslim dalam konteks interaksi sosial. Dalam interaksi sosial masyarakat Islam, memang diperlukan kaidah hukum yang kuat sehingga dapat dijadikan dasar hujjah yang dapat diterima oleh mayoritas.

Dalam perspektif tafsir fenomenologi kritis, teks keagamaan dan realitas sosial memiliki hubungan interelasi fungsional.⁶ Artinya pemahaman seseorang terhadap teks keagamaan akan berpengaruh pada perilaku kehidupan sehari-hari. Bagi seorang muslim yang shaleh, ia akan selalu mendasarkan perilaku kehidupannya dengan makna teks yang menjadi world view dan diyakini sebagai kebenaran dan kemuliaan. Sehubungan dengan konsep tersebut setiap fakta sosial memang seharusnya ditafsirkan sampai pada makna laten yang terkandung di dalamnya.⁷

Dalam perumusan tujuan pendidikan Islam, paling tidak ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu:

1. Tujuan dan tugas manusia di muka bumi, baik secara vertical maupun horizontal.
2. Sifat-sifat dasar manusia.
3. Tuntutan masyarakat dan dinamika peradaban kemanusiaan.
4. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam.

Ada lima misi Islam yang dilihat secara utuh, yaitu; pengembangan ilmu pengetahuan, membangun manusia unggul, mewujudkan tatanan sosial yang setara dan berkeadilan, menjalankan ritual keagamaan, keharusan menjalankan amal shaleh.⁸ Oleh karena itu, Islam sebenarnya mengajarkan kepada umatnya agar senantiasa melakukan perbuatan yang mengandung nilai upaya meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di bumi, mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan yang baik dan mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan kehidupan dunia dan akhirat.

Jika dilihat dari visi, misi dan tujuan yang ingin dicapai oleh

⁶M. Fauzan Zenrif, *Tafsir Fenomenologi Kritis*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hal. 23

⁷Peter L. Berger, dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, (Jakarta: LP3Es, 1990), hal. 48

⁸Imam Suprayogo, *Membangun...*, hal. 85-86

SMPIT Al-Furqon, jelas bahwa tujuan pendidikannya berorientasi pada eksistensi manusia sebagai pemimpin, manusia sebagai makhluk biologis, manusia sebagai makhluk sosial, manusia sebagai makhluk religius dan manusia sebagai makhluk psikhis. Untuk mewujudkan orientasi itu, maka lembaga pendidikan ini berupaya keras agar sekolah ini memiliki keunggulan di bidang kaderisasi dakwah dan leadership. Para tokoh pendiri lembaga pendidikan ini memandang bahwa hidup adalah perjuangan untuk menyelamatkan manusia dari segala bentuk kejahatan dan menanamkan jiwa yang tulus, jujur, sabar dan seterusnya, sehingga dapat mengajak orang lain terlibat. Oleh karena itu upaya pembentukan jiwa pemimpin di kalangan peserta didik menjadi keharusan.⁹

Selain apa yang jelaskan di atas, SMPIT Al-Furqon juga berupaya menciptakan keunggulan di berbagai aspek dan elemen pendidikannya agar para alumninya dapat bersaing dengan anggota masyarakat lain secara sehat yang lebih mengedapnkan aspek kompetensi, kualifikasi dan integritas agama, budaya dan kebangsaan. Hal ini bisa dilihat dari muatan kurikulum dan tradisi di asrama siswa yang menyelenggarakan gerakan kepanduan, bela tanah air dan sebagainya.

C. Hakekat Pendidikan

Pendidikan pada hakekatnya merupakan pengejawantahan dari cita-cita, harapan dan pandangan hidup seseorang atau kelompok masyarakat tertentu tergantung dari ruang lingkup dan cakupannya. Pendidikan sesungguhnya merupakan pranata untuk merealisasikan nilai-nilai luhur yang diyakini sebagai sebuah kebenaran. Nilai-nilai luhur itu selanjutnya ingin diwariskan kepada anak, cucu dan generasi berikutnya. Dengan demikian pendidikan sebenarnya merupakan proses pewarisan budaya atau kultur sebuah masyarakat kepada generasi penerus. Pada sisi lain masyarakat generasi terkini akan berinteraksi dengan kenyataan sosial yang sedang dan akan mereka hadapi. Kenyataan sosial itu kadangkala bahkan sering tidak sesuai dengan tradisi,

⁹Wawancara dengan Jusman, (kepala sekolah asrama SMPIT Al-Furqon), tanggal 12 Agustus 2014

atau kultur masyarakatnya. Oleh karena itu, akan terjadi dialog dan dinamisasi yang luar biasa antara kenyataan sosial yang ada dengan cita-cita luhur para generasi pendahulu mereka.

Proses dialogis antara cita-cita luhur warisan budaya dengan kenyataan sosial yang ada akan membawa perubahan dan pengembangan kultur. Pengembangan kultur tersebut pada dasarnya ada yang melalui proses adaptasi, akulturasi dan asimilasi budaya. Proses adaptasi, akulturasi dan asimilasi biasanya mendapatkan daya dukung yang kuat, ketika berada pada masyarakat heterogen dan multikultur. Proses tersebut akan berjalan dengan baik, apabila masing-masing individu bersifat terbuka terhadap budaya lain. Sedangkan keterbukaan itu sendiri biasanya dipengaruhi oleh faktor motif budaya.

Motif budaya merupakan sistem nilai yang tertanam dalam diri seseorang yang menyebabkan munculnya perilaku tertentu. Makin banyak dan makin kuat motif yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu, maka semakin kuat pula seseorang itu untuk merealisasikannya dalam perilaku. Secara umum motif budaya itu ada tiga kategori, yakni motif insentif, motif belajar dan keterpaksaan.¹⁰

Motif insentif adalah dorongan seseorang untuk melakukan sebuah tindakan karena mengharapkan peroleh tertentu yang dianggapnya sebagai pilihan terbaik baginya. Peroleh itu terkadang berupa materi dan ada kalanya bersifat immateri. Insentif materi adalah sesuatu yang berupa materi yang dianggapnya sangat berharga bagi kehidupan, misalnya uang, barang, dan benda lainnya yang mereka anggap bermanfaat dalam kehidupan. Adapun yang insentif immateri adalah balasan atau perolehan yang bukan bersifat kebendaan, tetapi dianggap sangat berharga dalam kehidupan, seperti pujian, status sosial tertentu dan sejenisnya.

Jika dilihat dari sifatnya, insentif itu sendiri dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni insentif ukhrawi dan insentif duniawi. Insentif ukhrawi adalah insentif yang didasari pada alasan keagamaan, seperti ingin mendapatkan pahala, ingin

¹⁰David O. Search, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 76

masuk surga dan sebagainya. Sedangkan insentif yang bersifat duniawi adalah insentif yang didasari pada nilai-nilai keduniaan, seperti rasa senang, puas dan ketenangan dalam aktivitas sosial sehari-hari.

Adapun motif belajar adalah bahwa seseorang mau melaksanakan suatu aktivitas, karena belajar dari pengalaman orang yang pernah ia saksikan atau yang dipahaminya. Sebenarnya tidak semua orang yang mengerjakan sebuah aktivitas itu ingin mendapatkan balasan tertentu, tetapi ia rela mengerjakannya hanya karena ingin terlibat seperti orang yang pernah ia kenal, seperti menirukan perilaku tokoh yang dikagumi, atau sejenisnya. Terkadang perbuatan atau perilaku seseorang itu hanya didasari pada ingin mendapatkan pengalaman tertentu seperti yang diungkapkan seseorang dalam sebuah tulisan atau bacaan.

Sedangkan motif keterpaksaan adalah sebuah kondisi yang mengharuskan seseorang untuk berperilaku tertentu walaupun itu sangat bertentangan dengan keyakinan dan kemampuannya. Memang ada sebagian orang yang hidup dalam lingkungan dan kondisi yang kurang menguntungkan dan cenderung membawa tekanan hidup baginya. Namun pada saat tertentu ia tidak memiliki pilihan lain, sehingga ia harus terlibat pada pekerjaan dan perilaku itu, seperti kewajiban membayar pajak, membuat kartu identitas, memilih agama tertentu, mentaati peraturan dalam sebuah komunitas dan seterusnya yang bagi sebagian orang sebenarnya tidak membutuhkan.

Dalam konteks pembentukan kultur, pendidikan dipandang sebagai proses internalisasi dan eksternalisasi sistem nilai tertentu bagi anggota masyarakat yang menjadi peserta didiknya. Setiap peserta didik diharuskan berperilaku tertentu sesuai dengan misi kultur yang ingin diwujudkan. Menyikapi hal itu, respon peserta didik tentu saja beragam dan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Sebagian ada yang menerima dengan sepenuh hati, bahkan menjadi bagian dari pendukung setia serta menjadi pemimpin dan penggerak. Sementara ada sebagian yang sekedar ingin merasakan, dan sebagian lagi ada yang melakukannya karena dipaksa oleh sistem yang ada.

Dalam konteks pendidikan di asrama siswa SMPIT Al-Furqon demikian juga, ada sebagian siswa yang dapat menerima dengan sepenuh hati, bahkan menjadi bagian terdepan dalam proses internalisasi dan eksternalisasi kultur yang dikembangkan oleh lembaga. Sementara pada kondisi lain, ada sebagian siswa yang tidak memahami urgensi proses penanaman nilai kultur yang berkembang dan sebagian lagi ada merasa berat dan terpaksa mengikuti proses penanaman kultur tersebut.¹¹

SMPIT Al-Furqon memandang bahwa pendidikan di asrama, merupakan proses pendidikan Islam secara keseluruhan. Pendidikan di asrama dimaksudkan untuk membentuk kultur peserta didik yang islami, ramah, sopan santun, cinta damai dan saling menghormati terhadap kultur orang lain.¹² Pembentukan kultur di asrama dilakukan dengan memberikan konsep baik buruk, konsep jujur curang, benar salah, pahala dan dosa dan seterusnya melalui pembelajaran akademik. Ada beberapa kitab atau buku yang diajarkan dan menjadi materi wajib bagi para peserta didik. Dengan memahami konsep-konsep tersebut diharapkan para peserta didik dapat berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai potif yang tertanam pada persepsi dan keyaninan mereka.¹³

Untuk meyakinkan bahwa konsep tentang sistem nilai di SMPIT Al-Furqon SMPIT Al-Furqon betul-betul teraktualisasikan, maka seluruh kegiatan peserta didik di SMPIT Al-Furqon dikontrol dan dikendalikan melalui pembuatan tata tertib, panduan, dan pemberian sanksi kepada setiap peserta didik yang melanggarnya. Mereka menyadari bahwa tidak semua peserta di asrama SMPIT Al-Furqon menyadari pentingnya perilaku islami, bahkan cenderung menentangnya. Oleh karena harus ada upaya pembiasaan yang terbimbing, dengan memanfaatkan para guru menjadi tenaga mentor di asrama.

Pendidikan Islam dalam konsep SMPIT Al-Furqon adalah

¹¹Wawancara dengan beberapa orang santri dan pengasuh asrama SMPIT Al-Furqon Palembang, pada tanggal 13 Agustus 2014.

¹²Wawancara dengan Jusman Fitriyansyah, Ayu Fathimah dan Choiriyah (pengasuh asrama SMPIT Al-Furqon, tanggal 11 Agustus 2014)

¹³Wawancara dengan Jusman dan khiriyah, pengasuh asrama Choiriyah (pengasuh asrama SMPIT Al-Furqon, tanggal 11 Agustus 2014.

sebuah proses merealisasikan sistem pengetahuan, sistem nilai dan budaya Islami. Budaya islami yang dimaksud adalah budaya dan kultur yang telah disepakati oleh para pendiri yayasan Dakwah dan Pendidikan Al-Furqon. sistem pengetahuan, sistem nilai dan budaya Islami. Budaya islami yang dimaksud adalah budaya dan kultur yang dikembangkan di SMPIT Al-Furqon itu sendiri pada dasarnya merupakan kesinambungan dari budaya islami yang dikembangkan di Pesantren Darut Tauhid Bandung.¹⁴

D. Hakekat dan Makna Hukum Tata Tertib

Setiap kelompok sosial atau komunitas mempunyai sistem tersendiri untuk mempertahankan eksistensinya. Dalam mempertahankan eksistensinya, setiap kelompok atau komunitas sosial akan selalu berusaha untuk menanamkan dogtrin ajarannya yang dianggap sebagai sesuatu yang substansial atau mendasar. Dogtrin itu sendiri pada umumnya diterjemahkan ke dalam nilai-nilai tradisi atau budaya yang terus diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Salah satu strategi untuk menjamin berlangsungnya penanaman dan pewarisan tradisi tersebut adalah dengan dibentuknya tata aturan yang berupa hukum, undang-undang, peraturan atau tata tertib. Demikian juga dengan yang terjadi pada Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Furqon.

Sekaloh ini membuat tata tertib bagi semua siswa/i sebagai strategi untuk menanamkan dan mewariskan tradisi yang ada di sekolah tersebut. Peraturan-peraturan yang termaktub tidak dibagi dalam beberapa pasal, tetapi intinya memuat kewajiban, larangan, dan sanksi terhadap pelanggaran. Peraturan-peraturan itu adalah sebagai berikut:

1. Tidak boleh membuang sampah sembarangan
2. Semua siswa/i harus bersikap sopan dan santun
3. Semua siswa/i wajib merapikan tempat tidur masing-masing

¹⁴Lihat Visi Yayasan Dakwah dan Pendidikan Al-Furqon Palembang pada bab III pada tulisan ini.

4. Semua siswa/i wajib merapikan dan mengunci lemari belajar masing-masing
5. Pakaian kotor harus dilipat dan diletakkan dibawah lemari
6. Semua siswa/i sudah harus tidur pada pukul 22.00 Wib kecuali jika mengarjakan tugas-tugas tertentu (PR)
7. Semua siswa/i wajib bangun pada pukul 04.00 Wib
8. Semua siswa/i sudah harus mandi pagi selambat-lambatnya pada pukul 05.45 Wib
9. Semua siswa/i harus keluar asrama untuk sarapan dan sekolah fullday selambat-lambatnya pukul 06.30 Wib dan membawah pakaian kotor ke laundry
10. Semua siswa/i baru boleh memasuki asrama setelah sholat asyar kecuali jika ada keperluan mendesak
11. Semua siswa/i wajib mandi sore pada pukul 17.00 wib
12. Semua siswa/i wajib pergi ke masjid pada pukul 17.30 dan membawah baju kotor ke laundry
13. Semua siswa/i wajib sholat fardu berjama'ah di masjid
14. Semua siswa/i wajib mengikuti belajar malam dan pagi yang sudah dijadwalkan
15. Semua siswa/i wajib mengikuti semua aturan dan tata tertib yang ada di asrama
16. Semua siswa/i wajib sholat tahajut pada hari jum'at dan di sarankan pada hari lainnya juga
17. Semua siswa/i wajib mengenakan pakaian yang menutupi aurat dan tidak ketat selama berada di luar asrama, rumah beserta kaos kaki
18. Siswa/i harus membaca (mengaji) sedikit-dikitnya satu halaman sebelum tidur
19. Siswa/i harus menjaga kesopanan di kamar mandi (tidak boleh berkomunikasi pada saat berada di dalam kamar mandi), kecuali jika ada hal-hal yang mendesak
20. Semua siswa/i tidak diperkenankan mengenakan rok atau celana serta baju mini (jangkis)
21. Semua siswa/i dilarang membawa barang-barang elektronik dan uang dalam jumlah yang banyak.

Dilhat dari poin-poin tentang tata tertib yang dibuat pihak Asrama SMPIT Al-Furqon yang ada sekarang, tampak telah

mengalami perubahan dibandingkan dengan tata tertib yang dibuat pada masa awal berdirinya dulu (generasi pertama). Di antara poin yang telah dihilangkan adalah diperbolehkannya membawa koper ke asrama bagi semua santri putra dan putri. Peraturan ini ini dibuat oleh Kesiswaan asrama dengan tujuan untuk mengurangi barang-barang yang ada di asrama siswa/i agar terlihat lebih rapi dan luas untuk melakukan aktivitas belajar, santai (sambil makan-makan) dan pertemuan-pertemuan ketika ada pengumuman mengenai tata tertib asrama dan sekolah. Dengan demikian, pada masa awal dan sekarang telah dibuat kebijakan untuk mengontrol perilaku siswa/i, dan peraturan itu diakui merupakan kebijakan yang sangat efektif.

Dilihat dari sisi pelaksanaan, juga tampaknya telah terjadi pergeseran. Pada masa awal, SMPIT Al-Furqon sangat tegas dalam menegakkan disiplin tata tertib Asrama, namun saat ini disiplin penegakan tata tertib kurang mendapat perhatian. Menurut salah seorang guru, hal ini disebabkan karena terjadinya perubahan tuntutan masyarakat yang kurang respek terhadap hukuman yang bersifat fisik, dan hukuman yang bersifat non fisik tampaknya kurang efektif untuk menjamin pelaksanaan tata tertib, seperti kewajiban menjalankan shalat berjama'ah dan lain-lain, masih banyak siswa/i yang tidak mengikuti peraturan itu, kurang menjaga kebersihan, tidak disiplin dalam menjalankan peraturan dan lain-lain.¹⁵ Menurut koordinator asrama, hal ini disebabkan kurangnya tenaga guru dan guru yang bermukim di asrama¹⁶. Namun demikian secara umum tata tertib tersebut telah berjalan dengan baik.

Salah satu tata tertib yang telah berjalan dengan baik adalah tradisi mengaji al-Qur'an dan al-ma'surat dipagi hari (*ba'da shubuh*), menjelang magrib dan sebelum tidur, serta tilawah malam dan dengan tanpa dikontrol sekalipun oleh pengurus. Tradisi mengaji al-Qur'an dan al-ma'surat memang merupakan salah satu kegiatan dipagi, sore dan malam hari sebagai tradisi

¹⁵Wawancara dengan Teni M., (guru *tahfīz*) pada tanggal 11 Agustus 2014

¹⁶Wawancara dengan Ayu Fatimah, (Koordinator asrama) pada tanggal 11 Agustus 2014

asrama SMPIT Al-Furqon. Evaluasi setiap malam senin yang tidak boleh dihilangkan dan tetap digalakkan. Agar guru mengetahui kegiatan siswa/i selama liburan di rumah baik kesehatan keluarga, aktivitas yang dilakukan dan lain sebagainya. Adapun sanksi yang paling sering diberikan kepada siswa/i yang melanggar tata tertib adalah teguran lisan dan menulis ayat-ayat al-qur'an, menata dan memelihara taman asrama, membangunkan siswa/i di pagi hari dan menjadi *jasusah* asrama sebagai salah satu bentuk hukuman yang bersifat fisik, hampir nyaris diberlakukukan setiap hari, padahal pada masa awal berdiri hingga periode kepemimpinan sekarang seringkali dilakukan, bahkan pada masa itu memberikan tugas menulis istigfar kepada siswa/i seringkali dilakukan oleh bagian kesiswaan asrama itu sendiri.

E. Hakekat dan Makna Pakaian

Salah satu tujuan utama dari pakaian adalah untuk menjaga pemakainya merasa nyaman. Dalam iklim panas busana menyediakan perlindungan dari terbakar sinar matahari atau berbagai dampak lainnya, sedangkan di iklim dingin sifat insulasi termal umumnya lebih penting.

Pakaian melindungi bagian tubuh yang tidak terlihat. Pakaian bertindak sebagai perlindungan dari unsur-unsur yang merusak, termasuk hujan, salju dan angin atau kondisi cuaca lainnya, serta dari matahari. Pakaian juga mengurangi tingkat risiko selama kegiatan, seperti bekerja atau olahraga. Pakaian kadang-kadang dipakai sebagai perlindungan dari bahaya lingkungan tertentu, seperti serangga, bahan kimia berbahaya, senjata, dan kontak dengan zat abrasif. Sebaliknya, pakaian dapat melindungi lingkungan dari pemakai pakaian, seperti memakai masker.

Kata pakaian, tentu sudah tidak asing lagi bagi kita. Karena pakaian merupakan hal yang selalu melekat pada tubuh kita. Pakaian merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi manusia selain pangan dan papan. Pakaian merupakan alat penutup tubuh yang akan memberikan kepantasan, kenyamanan serta keamanan. dalam kehidupan sehari-hari, kadang kita menyebut pakaian adalah busana atausebaliknya, walaupun sebetulnya tidak sama,

pakaian adalah bagian dari busana. Sedangkan busana mempunyai cakupan yang lebih luas dibanding kan pakaian, karena busana menyangkut semua yang dikenakan manusia dari ujung kepala samapai ujung kaki, Sedangkan pakaian meliputi baju, blouse, kaos, rok, celana dan juga pakaian dalam.

Seiring perkembangan peradaban manusia, dalam memilih serta memakai busana dan pakaian seseorang selalu mengikuti perkembangan mode yang selalu berjalan, sedangkan mode busana atau pakaian akan terpengaruh perubahan budaya serta perkembangan peradaban. Pakaian dalam kehidupan sehari-hari mempunyai fungsi yang beragam, berikut beberapa fungsi pakaian yang biasa kita kenakan yaitu :

1. Fungsi utama untuk menutup tubuh (Fungsi ini akan memberikan kepada pemakai rasa nyaman dan Aman)

Nyaman hubungannya dengan kepantasan dan rasa dalam berpakaian, hal ini akan sangat berhubungan pula dengan norma dan aturan yang berlaku pada masyarakat tertentu. Selain itu, nyaman juga berhubungan dengan rasa yang dirasakan oleh pemakainya. Sebagai contoh seseorang yang bertubuh gemuk tentu tidak akan nyaman jika memakai baju dengan ukuran kecil, atau seseorang yang tinggal dilingkungan pesantren tentu tidak akan nyaman jika mengenakan pakaian ketat.

Aman hubungannya dengan gangguan yang akan merugikan, pakaian dalam fungsinya memberikan keamanan adalah sebagai benteng atau tameng dari gangguan. Misal gangguan dari udara dingin, panas atau gangguan yang diakibatkan karena pandangan mata.

2. Fungsi pakaian sebagai lambang status atau identitas dalam kehidupan sosial.

Selain sebagai penutup tubuh, pakaian juga mempunyai fungsi lain yang dapat menunjukkan lambang status atau identitas seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Lambang status, kadang akan bisa dengan mudah mengenali suatu komunitas. Misal pakaian yang biasa dikenakan oleh anak punk, pakaian yang dikenakan clup motor. Sedang fungsi pakaian sebagai identitas, misal seragam polisi, atau seragam lain yang bisa menunjukkan

suatu identitas seseorang, misalnya wanita dengan pakaian muslim lengkap.

Selain fungsi sosial seperti di atas, fungsi pakaian secara relegius memiliki nilai sakral dan transenden. Dilihat dari sisi ajaran Islam, pakaian merupakan fenomena keagamaan yang mempunyai implikasi dan nilai dunia dan akhirat. Pakaian yang dikenakan seorang muslim bisa memiliki dua nilai, yakni pahala dan dosa. Akan bernilai pahala jika sesuai dengan ketentuan agama, dan sebaliknya akan bernilai dosa apabila bertentangan dengan ketentuan agama.

F. Pengertian Kewajiban Berjilbab

Dalam kehidupan umum, yaitu pada saat seorang wanita keluar rumah atau pun wanita di dalam rumah bersama pria yang bukan muhrimnya maka syara' telah mewajibkan kepada wanita untuk berjilbab. Pakaian jilbab yang diwajibkan tersebut adalah memakai khimar/ kerudung, jilbab/pakaian luar dan tsaub/ pakaian dalam. Jika bertemu dengan pria yang bukan mahromnya/ keluar rumah tanpa menggunakan jilbab tersebut meskipun sudah menutup aurat maka ia dianggap telah berdosa karena telah melanggar dari syara', jadi pada saat itu wanita Muslimah harus mengenakan tiga jenis pakaian sekaligus yaitu khimar/kerudung, jilbab/pakaian luar dan tsaub/pakaian dalam.

1. Khimar (kerudung)

Perintah syara' untuk mengenakan khimar bagi wanita yang telah baligh pada kehidupan umum terdapat dalam Q.S An Nūr: 31. Kata juyud dalam ayat tersebut merupakan bentuk jamak dari kata jaibaun yang berarti kerah baju kurung. Oleh sebab itu yang dimaksud ayat itu "hendaklah wanita Mukminah menghamparkan penutup kepalanya di atas leher dan dadanya agar leher dan dadanya tertutupi". Berkaitan dengan ini Imam Ali Ash Shabuni dalam Kitab Tafsir Ayatil Ahkam berkata: "Firman Allah, hendaklah mereka mengulurkan kerudung mereka" itu digunakan kata *Adh dharbu* adalah *mubalaghah* dan di *muta'adikannya* dengan huruf ٤ adalah memiliki arti "mempertemukan", yaitu kerudung itu hendaknya terhampar sampai dada supaya leher dan dada tidak tampak (juz 2: 237).

Wanita jahiliyah berpakaian berlawanan dengan ajaran Islam. Mereka memakai kerudung tetapi dilipat ke belakang/punggung dan bagian depannya menganga lebar sehingga bagian telinga dan dada mereka nampak (lihat Asy Syaukani dalam *Faidlul Qodir* dan Imam Al Qurtubi dalam *Jaami'u lil Ahkam* juz 12: 230), di zaman jahiliyah apabila mereka hendak keluar rumah untuk mempertontonkan diri di suatu arena mereka memakai baju dan khimar (yang tidak sempurna) sehingga tiada bedanya antara wanita merdeka dengan hamba sahaya (Muhammad Jalaluddin Al Qasimi dalam *Mahaasinut Ta'wil*, juz 12:308).

2. Jilbab

Ada pun untuk mengenakan jilbab bagi wanita dalam kehidupan umum dapat kita perhatikan QS *Al Ahzab*: 59. Allah SWT memberikan batasan mengenai pakaian wanita bagian bawah. Arti lafadz yudniina adalah mengulurkan atau memanjangkan sedangkan makna jilbab adalah malhafah, yaitu sesuatu yang dapat menutup aurat baik berupa kain atau yang lainnya. Dalam kamus *Al Muhi<t>* disebutkan bahwa jilbab adalah pakaian lebar dan longgar untuk wanita serta dapat menutup pakaian sehari-hari (*s|aub*) ketika hendak keluar rumah. Ummu Atiya Ra: "Rasulullah SAW memerintahkan kepada kami untuk keluar pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, baik para gadis yang sedang haid maupun yang sudah menikah. Mereka yang sedang haid tidak mengikuti shalat dan mendengarkan kebaikan serta nasihat-nasihat kepada kaum Muslimin. Maka Ummu Athiyah berkata: Ya Rasulullah, ada seseorang yang tidak memiliki jilbab maka Rasulullah SAW bersabda: "Hendaklah saudaranya meminjamkan kepadanya"(HR Bukhari, Muslim, Abu Daud, Turmudzi dan Nasa'i).

Adapun jilbab/pakaian luar yang disyaratkan adalah:

1. Menjulur ke bawah sampai menutupi kedua kakinya
2. Jilbab panjang hingga menutupi dada.
3. Bukanlah pakaian tipis sehingga warna kulit dan lekuk tubuhnya tampak.
4. Bukanlah pakaian yang menyerupai laki-laki (seperti celana panjang).
5. Tidak memakai wangi-wangian yang sampai menyebarkan bau yang dapat menarik perhatian laki-laki.

G. Hakekat dan Makna Perilaku Siswa/i

Pada hakekatnya, makna perilaku merupakan bagian dari pendidikan budi pekerti yang memiliki substansi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Pengertian pendidikan budi pekerti menurut Jusman Fitriansyah (Waka Asrama SMPIT Al-Furqon) adalah usaha sadar yang dilakukan dalam rangka menanamkan atau menginternalisasikan nilai-nilai moral ke dalam sikap dan perilaku peserta didik agar memiliki sikap dan perilaku yang luhur (*berakhlakul karimah*) dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berinteraksi dengan Tuhan, dengan sesama manusia maupun dengan alam/lingkungan. Sedangkan tujuan pendidikan budi pekerti adalah untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku siswa yang memancarkan akhlak mulia/budi pekerti luhur. Hal ini mengandung arti bahwa dalam pendidikan budi pekerti, nilai-nilai yang ingin dibentuk adalah nilai-nilai akhlak yang mulia, yaitu tertanamnya nilai-nilai akhlak yang mulia ke dalam diri peserta didik yang kemudian terwujud dalam tingkah laku/prilakunya.

Perilaku siswa siswa yang dimaksud dalam konteks ini segala tindakan yang terkait kehidupan sehari di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Furqon. Perilaku tersebut dapat dibedakan dalam beberapa kategori; yaitu perilaku keagamaan, perilaku sosial dan perilaku individu/personal. Perilaku merupakan fenomena dalam kehidupan umat manusia yang diakibatkan oleh ajaran atau pola pikir yang diyakininya sebagai sebuah kebenaran sehingga ada dorongan yang kuat untuk melaksanakannya.

Perilaku keagamaan siswa/i adalah perilaku yang terkait dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah masalah ibadah/ketaatan menjalankan ibadah shalat, dan puasa. Dilihat dari aspek ibadah shalat, sebagian besar siswa/i Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Furqon belum menampakkan perilaku yang taat terhadap pelaksanaan shalat lima waktu, khusus untuk anak Ikhwan terlihat ada sebagian yang tampaknya melalaikannya.

Adapun perilaku sosial siswa/i adalah tindakan siswa/i

dalam berinteraksi dengan orang lain. Secara umum perilaku siswa/i Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Furqon dalam konteks interaksi sosial menunjukkan fenomena yang lazim dikalangan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Furqon secara umum. Mereka tampak ramah, sopan dan santun, baik terhadap sesama siswa/i, terhadap para guru di Sekolah dan Asrama, terhadap guru dan guru dan lain-lain. Sedangkan Perilaku individu/personal adalah perilaku yang menyangkut kepentingan diri sendiri tanpa terkait langsung dengan orang lain. Secara umum perilaku personal siswa/i Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Furqon menunjukkan sebuah kesahajaan. Selama penelitian ini dilakukan belum pernah terdengar atau melihat adanya penyimpangan perilaku di kalangan siswa/i, pada umum mereka mempunyai perilaku yang wajar-wajar saja. Seperti ketika berjalan di depan tamu, guru dan para siswa/i sangat hormat dan menghargai dengan memberikan salam serta menunduk di depan tamu dan guru.

Menurut Guru Asrama bahwa kegiatan sehari-hari, secara teknis dapat dilakukan melalui:¹⁷

a. Keteladanan

Dalam kegiatan sehari-hari kepala sekolah, guru, staf administrasi, bahkan juga pengawas harus dapat menjadi teladan atau model yang baik bagi murid-murid di sekolah. Sebagai misal, jika guru ingin mengajarkan kesabaran kepada siswanya, maka terlebih dahulu guru harus mampu menjadi sosok yang sabar dihadapan murid-muridnya.

Begitu juga ketika guru hendak mengajarkan tentang pentingnya kedisiplinan kepada murid-muridnya, maka guru tersebut harus mampu memberikan teladan terlebih dahulu sebagai guru yang disiplin dalam menjalankan tugas pekerjaannya. Tanpa keteladanan, murid-murid hanya akan menganggap ajakan moral yang disampaikan sebagai sesuatu yang omong kosong belaka, yang pada akhirnya nilai-nilai moral yang diajarkan tersebut hanya akan berhenti sebagai pengetahuan saja tanpa makna.

¹⁷ Wawancara dengan Teni M., (guru *tahfīz*) dan Ayu Fathimah (waka Kesiswaan Asrama) pada tanggal 11 Agustus 2014

b. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku peserta didik yang kurang baik, seperti berkelahi dengan temannya, meminta sesuatu dengan berteriak, mencoret dinding, mengambil barang milik orang lain, berbicara kasar, dan sebagainya.

Dalam setiap peristiwa yang spontan tersebut, guru dapat menanamkan nilai-nilai moral atau budi pekerti yang baik kepada para siswa/i, misalnya saat guru melihat dua orang siswa/i yang bertengkar/berkelahi di kelas karena memperebutkan sesuatu, guru dapat memasukkan nilai-nilai tentang pentingnya sikap maaf-memaafkan, saling menghormati, dan sikap saling menyayangi dalam konteks ajaran agama dan juga budaya.

c. Teguran.

Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.

d. Pengkondisian lingkungan

Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa melalui penyediaan sarana fisik yang dapat menunjang tercapainya pendidikan budi pekerti.

Contohnya ialah dengan penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan-slogan mengenai budi pekerti yang mudah dibaca oleh peserta didik, dan aturan/tata tertib sekolah yang ditempelkan pada tempat yang strategis sehingga mudah dibaca oleh setiap peserta didik (siswa/i).

e. Kegiatan rutin

Kegiatan rutinitas merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik (siswa/i) secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah berbaris masuk ruang kelas untuk mengajarkan budaya antri, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain,

dan membersihkan ruang kelas tempat belajar. Hambatan dalam penerapan pendidikan budi pekerti di sekolah

Dalam realitasnya antara apa yang diajarkan guru kepada peserta didik di sekolah dengan apa yang diajarkan oleh orang tua di rumah, sering kali kontra produktif atau terjadi benturan nilai. Untuk itu agar proses pendidikan budi pekerti di sekolah dapat berjalan secara optimal dan efektif, pihak sekolah perlu membangun komunikasi dan kerjasama dengan orang tua murid berkenaan dengan berbagai kegiatan dan program pendidikan budi pekerti yang telah dirumuskan atau direncanakan oleh sekolah. Tujuannya ialah agar terjadi sinkronisasi nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang diajarkan di sekolah dengan apa yang ajarkan orang tua di rumah.

Selain itu, agar pendidikan budi pekerti di sekolah dan di rumah dapat berjalan searah, sebaiknya bila memungkinkan orang tua murid hendaknya juga dilibatkan dalam proses identifikasi kebutuhan program pendidikan budi pekerti di sekolah. Dengan pelibatan orang tua murid dalam proses perencanaan program pendidikan budi pekerti di sekolah, diharapkan orang tua murid tidak hanya menyerahkan proses pendidikan budi pekerti anak-anak mereka kepada pihak sekolah, tetapi juga dapat ikut serta mengambil tanggung jawab dalam proses pendidikan budi pekerti anak-anak mereka di keluarga.

Pemerintah sebenarnya telah membuat semacam pedoman untuk dijadikan rujukan bagi sekolah dan madrasah tentang strategi dan tradisi dalam membangun partisipasi dan interkoneksi antara lembaga pendidikan dan masyarakat. Kemampuan sekolah dalam membangun komunikasi dengan masyarakat merupakan aspek penilaian penting dalam proses standarisasi dan akreditasi yang dilakukan oleh pemerintah melalui Badan Akreditasi Nasional Sekolah dan Madrasah.

H. Hakekat dan Makna Seni

Seni adalah "kegiatan untuk menciptakan sesuatu yang dapat dipahami oleh perasaan manusia: bentuknya dapat berupa lukisan, patung, arsitektur, musik, drama, tari, film, dan sebagainya". Pernyataan ini dapat diasumsikan bahwa karya seni

pada dasarnya adalah hasil ciptaan karya manusia yang memuat segala macam obsesi atas penglihatan terhadap fenomena alam yang ada di sekitarnya, dan dalam eksekusinya diperlukan suatu keahlian khusus seperti hasrat seni atau jiwa seni dari sang pencipta termasuk cara pengolahan unsur-unsur yang menyertainya, hingga orang lain yang melihat dapat menikmati dan merasakan apa yang menjadi obsesi dari seniman atau sang pencipta tersebut. Dalam mewujudkan hal tersebut, tentu perlu adanya suatu media atau medium sebagai penjelas dari makna seni yang akan ditampilkan, hingga hasilnya nanti dapat dirasakan oleh orang lain sebagai penikmatnya. Beragam medium seni telah lahir dari ide para kreatornya hingga hasilnya nanti membentuk suatu klasifikasi tersendiri dari setiap karakter yang akan ditampilkan atau divisualisasikan kepada masyarakat sebagai penikmatnya seperti seni tari, seni musik, seni karawitan, seni rupa-desain dan seni teater, dimana kesemuanya itu akan selalu bersinggungan dengan proses kehidupan manusia dalam melahirkan peradaban dunia.

Menurut Nuraini (guru Seni Budaya)¹⁸ Siswa/i SMPIT Al-Furqon memiliki kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kesenian, diantaranya adalah :

1. Seni baca al-Qur'an (*Tilawatil Qur'an*)
2. *Muhadharah* (Pidato)
3. *Syarofal anam*
4. *Nasyid*.

Kegiatan-kegiatan tersebut pada dasarnya merupakan kegiatan umum bagi kalangan pondok pesantren secara umum, namun yang paling menonjol dan menjadi ciri khas adalah seni baca al-qur'an (*Tilawatil qur'an*) dan *tahfidz*. Seni Baca al-Qur'an (*Tilawatil Qur'an*), pada dasarnya tidak termasuk dalam program pengajaran Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Furqon, sebagaimana yang terjadi di pondok-pondok pesantren. Kegiatan ini dilakukan pada setiap malam senin bertempat di masjid Al-Furqon, tetapi Kegiatan ini atas inisiatif bersama antara guru, siswa/i sendiri yang berminat untuk belajar *tilawah qur'an*.

¹⁸Wawancara dengan Nuraini, (guru seni budaya) dan Dian Pratiwi pada tanggal 13 Agustus 2014

Muhadharah (Pidato), merupakan kegiatan ekstra kurikuler untuk semua siswa/i Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Furqon, tetapi khusus bagi siswa/i yang mukim atau tinggal di asrama. Kegiatan ini dilaksanakan pada setiap 2 minggu sekali di Asrama. Namun, *muhadharah* yang dilaksanakan ini berbeda dengan yang terjadi di Pondok-pondok Pesantren. Sebab kegiatan *muhadharah* ini tidak dikelola oleh pihak Sekolah tetapi dikelola oleh para ustdz dan guru di asrama itu sendiri. Bila dilihat materinya hampir sama, sebab materi *muhadharah* di Asrama Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Furqon menggunakan bahasa baik itu bahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia sedang di Pondok-pondok Pesantren juga menggunakan bahasa Arab, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.¹⁹

Syarofal anam, merupakan salah satu kegiatan ekstra kurikuler siswa/i SMPIT Al-Furqon. Program ini dilaksanakan setiap akan diadakannya acara-acara inti sekolah yang bertempat di masjid Al-Furqon, dan dilaksanakan dua minggu sekali bergantian dengan kegiatan *muhadharah*. Program ini biasanya dipimpin oleh ustdz di masjid Al-Furqon. Dan hal ini berbeda dengan di Pondok-pondok Pesantren karena pelaksanaannya diselenggarakan di asrama masing-masing dengan waktu yang ditentukan dari ba'da shalat magrib hingga waktu shalat isya'.

Nasyid adalah salah satu [seni Islam](#) dalam bidang seni suara. Biasanya merupakan nyanyian yang bercorak [Islam](#) dan mengandung kata-kata nasihat, kisah para [nabi](#), memuji [Allah](#), dan yang sejenisnya. Biasanya nasyid dinyanyikan secara [acappella](#) dengan hanya diiringi gendang. Metode ini muncul karena banyak ulama Islam yang melarang penggunaan alat musik kecuali alat musik perkusi. Nasyid berasal dari bahasa Arab yang berarti senandung. Kata ini mengalami [penyempitan makna](#) dari senandung secara umum, menjadi senandung yang bernafaskan Islam. Nasyid dipercaya sudah ada sejak zaman Nabi [Muhammad](#). Syair thola'al badru 'alaina (yang artinya telah muncul rembulan di tengah kami) yang kini kerap dinyanyikan oleh tim qosidah dan

¹⁹Wawancara dengan Choiriyah (guru bahasa Arab) pada tanggal 13 Agustus 2014

majelis ta'lim, adalah syair yang dinyanyikan kaum [muslimin](#) saat menyambut kedatangan Rasulullah SAW ketika pertama kali [hijrah](#) ke [Madinah](#). Nasyid kemudian berkembang seiring dengan situasi dan kondisi saat itu. Misalnya nasyid di Timur Tengah yang banyak mengumandangkan pesan [jihad](#) maupun perlawanan terhadap [imperialismeIsrael](#) lebih banyak dipengaruhi oleh situasi politik yang ada saat itu.

Menurut Mulya Sujana (guru *tahfīz*) dan tahsin) Nasyid juga merupakan bagian dari ekstra kurikuler yang ada di SMPIT Al-Furqon untuk melatih bakat olah vokal siswa/i yang bermukim di asrama. Kegiatan ini dilaksanakan ketika akan diadakannya acara-acara besar Sekolah.²⁰

I. Hakekat dan Makna Bahasa Komunikasi

Bahasa adalah suatu hal yang sangat di butuhkan dalam hidup ini, dengan bahasa kita bisa lebih mudah berkomunikasi dan berintraksi dengan siapa saja yang kita jumpai, dengan bahasa pula kita akan di permudah dalam mencari ilmu pengetahuan, lebih banyak kita menguasai bahasa, maka akan lebih banyak pula wawasan yang kita miliki, apalgi jika kita bisa menguasai bahasa arab dan bahasa inggris, yang mana ilmu pengetahuan di belahan dunia ini lebih banyak di tulis dalam dua bahasa tersebut. Dan kedua bahasa tersebut lebih banyak pula di gunakan dalam pertemuan-pertemuan besar antar negara, apalagi bahasa inggris yang memang sudah menjadi bahasa internasional.

Bagi seorang muslim mengetahui atau menguasai bahasa arab itu sangat penting karena pedoman atau kitab orang muslim yaitu Al-Qur'an berbahasa arab, akan tetapi tidak cukup itu saja, seharusnya seorang muslim juga bisa menguasai bahasa inggris, di samping bahasa inggris adalah bahasa internasional, bahasa inggris juga lebih banyak di pakai dalam penulisan ilmu pengetahuan.

Oleh karena itu, seharusnya di lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia ini apalagi bagi lembaga pendidikan Islam seperti

²⁰Wawancara dengan Mulya sujana (guru *tahfīz* dan tahsin) pada tanggal 13 Agustus 2014.

Sekolah Islam Terpadu, mengadakan program bahasa Inggris dan bahasa Arab yang mewajibkan siswa/inya berbahasa Inggris dan berbahasa Arab di waktu tertentu, karena dengan menguasai kedua bahasa tersebut seorang siswa/i akan lebih bermutu, dan juga agar lebih mudah berdakwah di kemudian hari.

Menurut Choiriyah (guru Bahasa Arab) Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Furqon, selama ini memang hanya mengadakan program bahasa Arab yang sudah berjalan kurang lebih dua tahun lamanya, dengan cara memberikan kosakata bahasa pada setiap pagi dan muhadatsah di hari tertentu, bukan itu saja bahkan di adakan lomba bahasa Arab pada akhir bulan dengan tujuan sebagai penyemangat santri dalam belajar bahasa Arab.²¹

Selain itu, bahasa juga sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa juga merupakan alat ekspresi diri sekaligus pula merupakan alat untuk menunjukkan identitas diri. Melalui bahasa, kita dapat menunjukkan sudut pandang kita, pemahaman kita atas suatu hal, asal usul bangsa dan negara kita, pendidikan kita, bahkan sifat kita. Bahasa menjadi cermin diri kita, baik sebagai bangsa maupun sebagai diri sendiri. Agar komunikasi yang dilakukan berjalan lancar dengan baik, penerima dan pengirim bahasa harus menguasai bahasanya.

Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Mungkin ada yang keberatan dengan mengatakan bahwa bahasa bukan satu-satunya alat untuk mengadakan komunikasi. Mereka menunjukkan bahwa dua orang atau pihak yang mengadakan komunikasi dengan mempergunakan cara-cara tertentu yang telah disepakati bersama. Lukisan-lukisan, asap api, bunyi gendang atau tong-tong dan sebagainya. Tetapi mereka itu harus mengakui pula bahwa bila dibandingkan dengan bahasa, semua alat komunikasi tadi mengandung banyak segi yang lemah.

Pada dasarnya, bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang

²¹Wawancara dengan Choiriyah (Guru Bahasa Arab) pada tanggal 13 Agustus 2014

digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial.

Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi, memiliki tujuan tertentu yaitu agar kita dipahami oleh orang lain. Jadi dalam hal ini respons pendengar atau lawan komunikasi yang menjadi perhatian utama kita.

1. Bahasa sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan alat untuk merumuskan maksud kita.
2. Dengan komunikasi, kita dapat menyampaikan semua yang kita rasakan, pikirkan, dan ketahui kepada orang lain.
3. Dengan komunikasi, kita dapat mempelajari dan mewarisi semua yang pernah dicapai oleh nenek moyang kita dan apa yang telah dicapai oleh orang-orang sejawan kita.
4. Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi melalui lisan (bahasa primer) dan tulisan (bahasa sekunder). Berkomunikasi melalui lisan (dihasilkan oleh alat ucap manusia), yaitu dalam bentuk symbol bunyi, dimana setiap symbol bunyi memiliki cirri khas tersendiri. Suatu symbol bisa terdengar sama di telinga kita tapi memiliki makna yang sangat jauh berbeda. Misalnya kata 'sarang' dalam bahasa Korea artinya cinta, sedangkan dalam bahasa Indonesia artinya kandang atau tempat.
5. Tulisan adalah susunan dari simbol (huruf) yang dirangkai menjadi kata bermakna dan dituliskan. Bahasa lisan lebih ekspresif di mana mimik, intonasi, dan gerakan tubuh dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi yang dilakukan. Lidah setajam pisau / silet oleh karena itu sebaiknya dalam berkata-kata sebaiknya tidak sembarangan dan menghargai serta menghormati lawan bicara / target komunikasi.
6. Bahasa sebagai sarana komunikasi mempunyai fungsi utama bahasa adalah bahwa komunikasi ialah penyampaian pesan atau makna oleh seseorang kepada orang lain. Keterikatan dan keterkaitan bahasa dengan manusia menyebabkan bahasa tidak tetap dan selalu berubah seiring perubahan kegiatan manusia

dalam kehidupannya di masyarakat. Perubahan bahasa dapat terjadi bukan hanya berupa pengembangan dan perluasan, melainkan berupa kemunduran sejalan dengan perubahan yang dialami masyarakat. Terutama pada penggunaan Fungsi komunikasi pada bahasa asing Sebagai contoh masyarakat Indonesia lebih sering menempel ungkapan “*No Smoking*” daripada “Dilarang Merokok”, “*Stop*” untuk “berhenti”, “*Exit*” untuk “keluar”, “*Open House*” untuk penerimaan tamu di rumah pada saat lebaran. Jadi bahasa sebagai alat komunikasi tidak hanya dengan satu bahasa melainkan banyak bahasa.

Bangsa Indonesia memiliki bahasa yang disebut bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi tersebut. Bahasa Indonesia dikenal sebagai bahasa melayu yang dimodifikasi lalu dicampur dengan bahasa-bahasa serapan dari berbagai daerah dan dari bahasa asing yang kemudian dibakukan. Sedangkan bahasa melayu sendiri berakar dari bahasa Austronesia yang muncul sekitar 6.000-10.000 tahun lalu. Bahasa Indonesia diresmikan menjadi bahasa negara dan menjadi bahasa persatuan dari sekian ratus bahasa daerah pada tanggal 28 Oktober 1928.

Sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia mempunyai berbagai fungsi, yaitu sebagai bahasa resmi negara, bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan, alat perhubungan pada tingkat nasional bagi kepentingan menjalankan roda pemerintahan dan pembangunan, dan alat pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, seni, serta teknologi modern. Fungsi-fungsi ini tentu saja harus dijalankan secara tepat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar akan menghasilkan buah pemikiran yang baik dan benar pula. Kenyataan bahwa bahasa Indonesia sebagai wujud identitas bahasa Indonesia menjadi sarana komunikasi di dalam masyarakat modern. Bahasa Indonesia bersikap luwes sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai sarana komunikasi masyarakat modern.

Untuk itulah, bahasa merupakan salah satu unsur kultur asrama yang penting. Bahasa yang dimaksud dalam konteks ini adalah bahasa yang digunakan oleh siswa/i SMPIT Al-Furqon,

yang bisa dilihat dari beberapa konteksnya. *Pertama*, bahasa yang digunakan siswa/i di dalam lingkungan sekolah, *kedua*, bahasa yang digunakan siswa/i di dalam lingkungan asrama SMPIT Al-Furqon, dan *ketiga*, bahasa yang digunakan oleh siswa/i terhadap keluarga, dan kepada guru serta *keempat*, bahasa yang digunakan kepada masyarakat sekitar komplek Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Furqon.

1. Bahasa yang digunakan di lingkungan Sekolah

Bahasa yang digunakan di lingkungan sekolah adalah bahasa yang digunakan masyarakat Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Furqon. Untuk itu bahasa yang dimaksud adalah bahasa yang digunakan oleh sesama siswa, antara siswa dengan pegawai, guru dan bahasa yang digunakan oleh sesama guru dan pegawai. Adapun bahasa yang digunakan di lingkungan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Furqon adalah bahasa Indonesia dan bahasa Inggris; baik itu terhadap guru maupun terhadap sesama siswa/i. Sedangkan bahasa Inggris digunakan ketika hari senin dan bagi siswa/i yang menggunakan/ memakai Pin bahasa.

2. Bahasa yang digunakan siswa/i di dalam lingkungan asrama SMPIT Al-Furqon.

Bahasa Indonesia dan bahasa lokal merupakan bahasa yang digunakan di lingkungan Asrama baik ikhwan maupun akhwat terhadap sesama mereka, terhadap para guru dan guru selama berada di lingkungan asrama SMPIT Al-Furqon. Fenomena ini berbeda dengan yang terjadi di lingkungan Pondok-pondok Pesantren yang telah menggunakan bahasa asing Arab dan Inggris sebagai bahasa komunikasi sehari-hari walaupun dalam taraf yang masih terbatas.

3. Bahasa yang digunakan oleh siswa/i terhadap keluarga, dan kepada guru

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang digunakan siswa/i SMPIT Al-Furqon di lingkungan keluarga, dan guru SMPIT Al-Furqon baik ikhwan maupun akhwat terhadap sesama mereka, terhadap para guru dan guru selama berada di lingkungan keluarga dan guru. Fenomena ini berbeda dengan yang terjadi di lingkungan Pondok-pondok Pesantren yang telah menggunakan

bahasa asing Arab dan Inggris sebagai bahasa komunikasi sehari-hari walaupun dalam taraf yang masih terbatas. Begitu juga sebaliknya, para guru dan keluarganya juga seringkali menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi terhadap para siswa/i.

4. Bahasa yang digunakan kepada masyarakat sekitar kompleks Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Furqon. Bahasa yang digunakan para siswa/i dalam berkomunikasi dengan masyarakat sekitarnya adalah bahasa Indonesia dan bahasa lokal. Intensitas interaksi para siswa/i dengan masyarakat sekitar relatif tinggi. Sebab hampir semua kebutuhan siswa/i tersedia di lingkungan masyarakat sekitar, terutama bagi siswa Ikhwan. Mereka banyak yang bermukim/asrama, yang kebetulan juga kebanyakan dari luar kota Palembang. Hal ini sangat berbeda dengan fenomena yang terjadi di Asrama MAN 3 yang hanya memberikan peluang sedikit terhadap para siswa/i untuk dapat akses dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar.²²

J. Hakekat dan Makna Tradisi

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistemagama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh, budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Budaya merupakan

²²Wawancara dengan choiriyah (Guru Bahasa Arab) pada tanggal 13 Agustus 2014

indikator penting untuk mempelajari, memahami, dan bahkan untuk pemberdayaan masyarakat dan pengembangannya.

Beberapa alasan mengapa orang mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya lain terlihat dalam definisi budaya: Budaya adalah suatu perangkat rumit nilai-nilai yang dipolarisasikan oleh suatu citra yang mengandung pandangan atas keistimewanya sendiri. "Citra yang memaksa" itu mengambil bentuk-bentuk berbeda dalam berbagai budaya seperti "individualisme kasar" di Amerika, "keselarasan individu dengan alam" di Jepang dan "kepatuhan kolektif" di Cina. Citra budaya yang bersifat memaksa tersebut membekali anggota-anggotanya dengan pedoman mengenai perilaku yang layak dan menetapkan duniamakna dan nilai logis yang dapat dipinjam anggota-anggotanya yang paling bersahaja untuk memperoleh rasa bermartabat dan pertalian dengan hidup mereka.

Dengan demikian, budayalah yang menyediakan suatu kerangka yang koheren untuk mengorganisasikan aktivitas seseorang dan memungkinkannya meramalkan perilaku orang lain. Kerangka koheren yang dimaksudkan dalam konteks kultur asrama siswa di SMPIT Al-Furqon adalah segenap sistem pengetahuan, sistem nilai dan filosofi yang mendasari pembentukan perilaku siswa selama berada di lingkungan asrama.

1. Tradisi Belajar

Tradisi belajar yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah kebiasaan-kebiasaan yang secara sadar ditanamkan oleh pihak asrama kepada para siswa/i. Oleh karena itu tradisi ini bersifat mengikat bagi setiap siswa/i. Mengikat dalam arti bahwa setiap siswa/i yang tidak melaksanakan tradisi tersebut akan diberikan bonus (sangsi) secara bertahap.

Adapun tradisi belajar bagi Siswa/i pada SMPIT Al-Furqon, memiliki kekhasan tersendiri, diantaranya adalah para siswa/i setelah masuk sekolah/kelas mereka diwajibkan berdo'a sebelum mengikuti proses kegiatan belajar dan do'a ini diawasi oleh wali kelas dan guru. Ketika para siswa akhwat dan ikhwan ini berada di asrama ada kegiatan lain yang mereka lakukan terkait dengan belajar, setelah shalat Shubuh mereka membaca Al-Qur'an dan

al-ma'surat dipagi hari (*ba'da shubuh*), menjelang magrib daan sebelum tidur, serta tilawah malamsebelum tidur. Pada waktu tenggang menunggu shalat isya' mereka membaca al-qur'an dan setelah magrib 10 menit sebelum makan malam mereka diberikan materi tentang fiqih/tausiyah.

Selain kegiatan seperti di atas, masih ada kegiatan lain yang menjadi karakteristik tradisi belajar bagi siswa/i Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Furqon, tradisi yang dimaksud adalah *Evaluasi*. *Evaluasi* adalah istilah khusus yang dipakai oleh para siswa/i SMPIT Al-Furqon untuk menyebut kegiatan belajar yang dilakukan secara mandiri; yakni bertanya kritis dan mengulangi beberapa pelajaran kepada beberapa guru dan guru tertentu dengan melakukan perbaikan-perbaikan. Kegiatan ini sama dengan pengevaluasian belajar lain pada umumnya.

2. Tradisi Perayaan Hari-hari Besar Islam

Setiap masyarakat, sekolah, pesantren dan madrasah pada umumnya merupakan tradisinya masing-masing dalam menyelenggarakan perayaan hari-hari besar Islam. Secara umum perayaan hari-hari besar Islam yang dimaksud adalah meliputi: perayaan maulid Nabi Muhammad SAW, perayaan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, Perayaan *Nuzulul Qur'an*, perayaan *halal bi halal*, dan perayaan hari raya Idul Fitri/Adha. Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Furqon juga mempunyai tradisi yang khas dalam menyelenggarakan perayaan momen-momen tersebut.

Selama ini Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Furqon menyelenggarakan perayaan momen-momen tersebut bergabung dengan pihak lain termasuk di dalamnya PGIT, TKIT dan SDIT Al-Furqon Pihak sekolah tidak menyelenggarakan perayaan-perayaan tersebut secara mandiri tetapi merupakan bagian dari perayaan Sekolah Islam Terpadu (SIT). Hal ini dikarenakan hampir semua siswa/i SMPIT Al-furqon juga merupakan siswa/i SIT. Perayaan momen-momen tersebut selalu diisi dengan acara atraksi kebolehan siswa/i dalam bidang kesenian, *Syarofal anam*, *Nasyid* dan ceramah agama dengan penceramah dari luar sekolah. Pada siang hari menjelang perayaan, biasanya selalu diisi dengan beberapa

perlombaan; ada yang berupa permainan, ketangkasan, kecerdasan maupun yang bersifat hiburan. Namun demikian tidak tampak adanya acara yang khas untuk setiap acara yang khas, misalnya khas acara maulid, khas acara isra' mi'raj dan sebagainya, tetapi seluruh acara tersebut diisi dengan tradisi yang sama.

3. Tradisi Penerimaan Siswa/i Baru

Sudah menjadi kelaziman di kalangan lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia, mulai dari Sekolah Lanjutan sampai Perguruan Tinggi, bahwa pada setiap masa penerimaan mahasiswa/siswa baru selalu diadakan masa perkenalan yang biasanya diisi dengan orientasi studi tentang seluk-beluk institusi di mana mereka akan menjalani proses pembelajaran. Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Furqon juga mempunyai tradisi perkenalan siswa/i baru yang mereka sebut dengan MOS. MOS di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Furqon diisi dengan kegiatan-kegiatan yang lebih berorientasi pada pengenalan tradisi, visi, misi, tata tertib, sangsi pelanggaran dan perihal seluk-beluk pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Furqon, keorganisasian siswa/i.

MOS, di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Furqon hanya mengedepankan hal-hal yang bersifat akademik, tanpa ada kegiatan yang bersifat penggemblengan fisik. Kegiatan MOS diselenggarakan oleh siswa/i kelas tujuh dan para pengurus organisasi serta melibatkan beberapa orang guru sebagai nara sumbernya. Selain itu juga melibatkan sebagian guru dan guru yang tinggal di kompleks asrama, terutama yang terkait dengan kegiatan ekstra kurikuler siswa/i.

BAB 6

URGENSI ASRAMA DALAM KONTEKS PENDIDIKAN KONTEMPORER



A. Asrama Sebagai Pusat Pendidikan Karakter

Sebelum membahas tentang asrama sebagai pusat pendidikan atau pembentukan karakter, ada baiknya memahami pengertian karakter terlebih dahulu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Karakter memiliki arti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap bertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu, sejumlah atribut yang dapat diamati pada individu. Karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau

¹Baca H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, kebudayaan, dan Masyarakat Madani*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 64-66

moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap. Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti, tabiat, watak yang membedakan seseorang dari yang lain. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang.

Sebagian ahli menjelaskan bahwa karakter adalah penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter berbeda dengan kepribadian karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian (*personality*) maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditujukan kelingkungan sosial, keduanya relatif permanen serta menuntun, mengarahkan dan mengorganisasikan aktifitas individu.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai proses penanaman nilai esensial pada diri anak melalui serangkaian kegiatan pembelajaran dan pendampingan sehingga para siswa sebagai individu mampu memahami, mengalami, dan mengintegrasikan nilai yang menjadi *core values* dalam pendidikan yang dijalannya ke dalam kepribadiannya.² Dengan menempatkan pendidikan karakter dalam kerangka dinamika dan dialektika proses pembentukan individu, para insan pendidik diharapkan semakin dapat menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk pedoman perilaku, pembentukan akhlak, dan pengayaan nilai individu dengan cara menyediakan ruang bagi figur keteladanan dan menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan, berupa kenyamanan dan keamanan yang membantu suasana pengembangan diri satu

²Baca, Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.121-129. Bandingkan dengan Munir Mulkan, *Nalar...*, 53-75.

sama lain dalam keseluruhan dimensinya (teknis, intelektual, psikologis, moral, sosial, estetis, dan religius).

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberi kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Adapun nilai yang layak diajarkan kepada anak, dirangkum *Indonesia Heritage Fondation (IHF)* yang digagas oleh Ratna Megawangi menjadi sembilan pilar karakter, yaitu ;

1. Cinta Allah dan Segenap Ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*)
2. Kemandirian dan Tanggug Jawab (*responsibility, excellence, self reliance, Discipline, orderliness*)
3. Kejujuran dan Amanah, Bijaksana (*trustworthiness, reliability, honesty*)
4. Hormat dan Santun (*respect, courtesy, obedience*)
5. Dermawan, suka menolong dan Gotong Royong (*love, compassion, caring, Empathy, generosity, moderation, cooperation*)
6. Percaya Diri, Kreatif, dan Pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, Determination, and enthusiasm*)
7. Kepemimpinan dan Keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*)
8. Baik dan Rendah Hati (*kindness, friendliness, humality, modesty*)
9. Toleransi dan Kedamaian dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness*).

Pendidikan karakter bukan sekadar memiliki dimensi integratif, dalam arti mengukuhkan moral intelektual peserta didik sehingga menjadi personal yang kokoh dan tahan uji, melainkan juga bersifat kuratif secara personal maupun sosial. Pendidikan karakter bisa menjadi salah satu sarana penyembuh penyakit sosial. Pendidikan karakter menjadi sebuah jalan keluar bagi sebuah proses perbaikan dalam masyarakat. Situasi sosial yang ada menjadi alasan utama agar pendidikan karakter segera dilaksanakan dalam lembaga pendidikan.

Pendidikan karakter yang secara sistematis diterapkan

dalam pendidikan dasar dan menengah merupakan sebuah daya tawar berharga bagi seluruh komunitas. Para peserta didik mendapatkan keuntungan dengan memperoleh perilaku dan kebiasaan positif yang mampu meningkatkan rasa percaya dalam diri mereka, membuat hidup mereka lebih bahagia, dan lebih produktif. Tugas-tugas guru menjadi lebih ringan dan lebih memberikan kepuasan ketika para peserta didik memiliki disiplin yang lebih besar di dalam kelas. Orangtua bergembira ketika anak-anak mereka belajar untuk menjadi lebih sopan, memiliki rasa hormat dan produktif. Para pengelola sekolah akan menyaksikan berbagai macam perbaikan dalam hal disiplin, kehadiran, beasiswa, pengenalan nilai-nilai moral bagi peserta didik maupun guru, demikian juga berkurangnya tindakan vandalisme di dalam sekolah.

Memasuki abad ke-21 banyak pendidik ingin menekankan kembali hadirnya kembali pendidikan karakter, untuk mempromosikan nilai-nilai positif bagi anak-anak muda dalam kaitannya dengan merebaknya perilaku kekerasan dalam masyarakat. Kejahatan dan bentuk-bentuk lain perilaku tidak bertanggung jawab telah meningkat dengan kecepatan yang sangat mengkhawatirkan dan telah merembes menembus berbagai macam aspek kehidupan sehari-hari dan telah menjadi proses reproduksi sosial. Masyarakat kita sedang berada dalam ancaman tindakan kekerasan, vandalisme, kejahatan di jalan, adanya geng-geng jalanan, anak-anak kabur dari sekolah/bolos (*truancy*), kehamilan dikalangan anak-anak muda, bisnis hitam (*business fraud*), korupsi pada politisi, kehancuran dalam kehidupan rumah tangga, hilangnya rasa hormat pada orang lain, dan memupusnya etika profesi.”

Pemikiran lain, melihat bahwa kemerosotan nilai-nilai moral yang ada dalam diri anak-anak muda itu tidak hanya berlaku bagi kaum muda semata. Pendidikan karakter sesungguhnya bukan sekadar berurusan dengan proses pendidikan tunas muda yang sedang mengenyam masa pembentukan di dalam sekolah, melainkan juga bagi setiap individu di dalam lembaga pendidikan. Sebab pada dasarnya, untuk menjadi individu yang bertanggung jawab di dalam masyarakat, setiap individu harus

mengembangkan berbagai macam potensi yang ada dalam dirinya, terutama mengokohkan moral yang akan menjadi panduan bagi peraksis mereka di dalam lembaga.

Pusat Kurikulum Nasional merumuskan delapan belas macam karakter Indonesia, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Delapan belas macam kategori karakter tersebut digali dari nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat Indonesia. Pada prinsipnya delapan belas macam karakter itu merupakan sistem nilai yang telah mengakar di masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan nasional menghendaki adanya penguatan kembali nilai-nilai karakter tersebut di semua level dan karakteristik pendidikan yang ada, baik pendidikan dasar, menengah, maupun pendidikan tinggi, baik lembaga pendidikan negeri maupun swasta, baik pendidikan umum, keahlian maupun pendidikan yang berciri khusus.

Pendidikan karakter sebagai sebuah pandangan pedagogi, dipengaruhi oleh tiga matra penting yakni individu, sosial, dan moral. Dalam konteks pendidikan karakter di pesantren/asrama, ketiga matra tersebut meliputi siswa/i, kiai/ustad sebagai individu, lingkungan pesantren/asrama dan interaksi ustad-siswa/i sebagai matra sosial, dan pilar pendidikan karakter cinta kepada Allah dan segenap ciptaanya sebagai matra moral. Ketiganya saling terkait dan menjadi serangkaian program yang berjalan sistemik dan prosedural.

Terkait dengan pendidikan karakter, bahwa proses pendidikan karakter menekankan kepada tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yakni *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*. Dalam konteks proses pendidikan karakter di pesantren/asrama, tahapan *moral knowing* disampaikan dalam dimensi masjid dan dimensi komunitas oleh ustad. Adapun *moral feeling* dikembangkan melalui pengalaman langsung para /siswa/i dalam konteks sosial dan personalnya. Aspek emosi yang ditekankan untuk dirasakan para siswa/i meliputi sembilan pilar pendidikan karakter, khususnya pilar rasa cinta Allah dan segenap

ciptanya. Sedangkan *moral action* meliputi setiap upaya pesantren/asrama dalam rangka menjadikan pilar pendidikan karakter rasa cinta Allah dan segenap ciptanya diwujudkan menjadi tindakan nyata. Hal tersebut diwujudkan melalui serangkaian program pembiasaan melakukan perbuatan yang bernilai baik menurut parameter Allah swt di lingkungan pesantren/asrama. Dalam mewujudkan *moral action*, pesantren/asrama memperhatikan tiga aspek lainnya terkait dengan upaya perwujudan materi pendidikan menjadi karakter pada diri santri, ketiga aspek tersebut meliputi kompetensi, keinginan dan kebiasaan. Pembentukan ketiga aspek tersebut diupayakan oleh ustad secara terpadu dan konsisten yang pada akhirnya diharapkan melahirkan *moral action* yang secara spontan dilakukan anak, baik di lingkungan pesantren/asrama, keluarga, maupun di lingkungan masyarakat.

Secara sederhana, dapat dipahami bahwa **pendidikan karakter** adalah segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Tetapi untuk mengetahui pengertian yang tepat, dapat dikemukakan di sini definisi pendidikan karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona. Lickona menyatakan bahwa **pengertian pendidikan karakter** adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.

Dalam konteks pendidikan Islam, akhlak dipandang sebagai karakter pendidikan Islam. Oleh karena itu pendidikan karakter berarti pendidikan tentang akhlak bagi umat Islam. Dengan demikian maka, muatan karakter yang harus diajarkan atau ditanamkan kepada peserta didik setidaknya meliputi akhlak kepada Allah dan Rasulullah, akhlak pribadi dan keluarga, akhlak bermasyarakat dan mu'amalah. Muatan akhlak tersebut dalam realisasinya dijabarkan lagi kedalam konsep yang sangat detil dengan berbagai perspektifnya.

Akhlak kepada Allah, memuat perilaku, dan tata cara beribadah, atau ritual suci sebagai upaya membangun hubungan antara seorang manusia sebagai hamba ciptaannya dan Allah sebagai Tuhan Penciptanya. Adapun akhlak kepada Rasulullah menyangkut perilaku dan sikap seorang muslim terhadap

pemimpin, pusat figur, sumber nilai, suri tauladan dalam semua aspek kehidupan. Dengan memegang teguh konsep akhlak itu, maka setiap individu muslim senantiasa berada pada dimensi nilai dalam berperilaku dan bersikap, yakni mengandung dimensi dunia dan dimensi akhirat, dimensi jasmani dan dimensi rohani.

Islam memandang bahwa akhlak adalah dimensi nilai yang sangat esensial dalam kehidupan umat manusia. Akhlak merupakan inti dari peradaban umat manusia. Bahkan Rasulullah menyatakan bahwa Dia diutus oleh Allah di muka bumi ini tak lain untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Dengan akhlak inilah perbuatan manusia menjadi sarat dengan nilai kebaikan, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Tanpa menggunakan konsep akhlak yang benar, manusia cenderung berperilaku seperti makhluk hidup lainnya yang semua gerak dan perilakunya sesuai naluri dan hanya sekedar untuk memenuhi kepuasan nafsu duniawi semata, bahkan cenderung merusak kepentingan makhluk lainnya.

Kegagalan pendidikan akhlak dan karakter pada umumnya, seringkali disebabkan oleh lemahnya pengawasan oleh orang tua, guru atau orang yang seharusnya mempunyai wewenang terhadap proses pendidikan yang tengah terjadi. Lemahnya pengawasan ini tidak hanya disebabkan oleh faktor internal tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Artinya lemahnya pengawasan itu tidak hanya disebabkan oleh kapasitas seseorang, tetapi karena adanya keterbatasan yang meliputinya, seperti lingkungan yang terpisah, waktu yang terbatas dan sebagainya. Pendidikan karakter dan akhlak khususnya yang terjadi dalam lingkungan keluarga akan berhenti bila anggota keluarganya berada di luar rumah. Pendidikan karakter dan akhlak di sekolah akan berhenti jika para peserta didik sudah keluar dari lingkungan sekolah dan seterusnya. Bahkan mungkin saja apa yang dibiasakan dan ditanamkan di sekolah berbeda dengan apa yang terjadi di dalam lingkungan rumah tangga.

Agar terjadi kesinambungan dalam proses pendidikan karakter di sekolah, maka diperlukan lingkungan khusus bagi peserta didik, sehingga para pendidik dapat mengawasi langsung proses pendidikan itu secara detil. Itulah sebabnya sekolah perlu

memiliki asrama tempat tinggal bagi para peserta didik, sebab proses penanaman karakter memerlukan waktu yang panjang, latihan yang intens, pembinaan yang terus-menerus dan meliputi semua aspek kehidupan selama 24 jam.

Adapun karakter yang ingin ditanamkan kepada setiap peserta didik di SMPIT Al-Furqon adalah: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Delapan belas karakter tersebut akan dicapai dengan membuat tata tertib, peraturan, panduan dan sanksi atas setiap pelanggaran.

Untuk karakter religius, asrama SMPIT Al-Furqon mewajibkan beraqidah yang benar dan tidak melakukan syirik, memiliki Al Quran, dan buku *Al-Ma'tsurāt*, wajib menjalankan ibadah puasa Romadhan, Sangat dianjurkan melaksanakan qiyamul lail, shalat Dhuha, tilawah, serta shaum sunnah, dan mengikuti shalat berjama'ah selama berada di asrama. Bagi siswa yang melanggar tata tertib akan diberi sanksi secara bertahap dan bertingkat.

Santri juga diharuskan untuk memiliki *akhlāqul karīmah*, bersikap jujur, sopan, dan mandiri. Untuk mencapai karakter *akhlāqul karīmah* tersebut, santri dilatih untuk membiasakan diri membaca al-Qur'an setiap habis menjalankan ibadah shalat wajib. Untuk melatih kejujuran didirikan kantin swalayan dan swa bayar yang dilengkapi dengan kamera CCTV yang tersembunyi. Bagi siswa yang tidak jujur dalam membayar belanjanya, ia akan dipanggil oleh bagian kesiswaan atau mentor masing-masing dan diberikan teguran dan hukuman.

Untuk menanamkan karakter toleran, setiap peserta didik/ siswa diwajibkan dapat menghormati dan menaati seluruh guru, wali asrama, karyawan, orang tua yang berkunjung atau orang lain yang berada di lingkungan asrama *boarding school* dalam hal kebaikan. Sedangkan untuk menanamkan karakter ramah, setiap santri atau peserta didik diharuskan mengucapkan salam dan menjawabnya bila bertemu dengan siapapun yang berada di lingkungan *Boarding School*, seperti yang dilakukan oleh SMP IT Al-Furqon.

Pihak sekolah yang memiliki asrama terus berupaya secara kreatif dan inovatif untuk mewujudkan karakter yang kuat bagi seluruh peserta didiknya. Upaya nyata yang dilakukan dalam asrama siswa adalah mengamalkan budaya cinta kebersihan, cinta keindahan, dan bertegur sapa, santun, saling toleransi, simpati dan empati dalam bersikap, berbicara, dan bertindak serta senantiasa saling menolong antar sesama, berpakaian islami, sopan, tidak ketat, dan tidak transparan. Bagi yang melanggar tradisi atau kultur yang telah ditetapkan, mereka akan diberi sanksi secara bertahap dan bertingkat oleh bagian kesiswaan.

Karakter bertanggung jawab, juga merupakan bagian penting aspek yang ingin dicapai dalam pendidikan karakter di asrama siswa. Upaya nyata untuk mewujudkan hal itu, pada umumnya pihak asrama siswa mewajibkan bagi peserta didiknya untuk dapat menjaga nama baik lembaga di mana saja berada, mengikuti seluruh kegiatan *Boarding School*, berpartisipasi aktif dalam membangun budaya ilmiah, ruhiyah, dan ukhawiyyah, menjaga dan merawat barang-barang inventaris.

Untuk menanamkan tradisi menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan hidup, pihak asrama biasanya mewajibkan kepada seluruh peserta didik dengan mengambil sampah di manapun melihatnya dan membuang pada tempatnya. Selain itu juga bertanggung jawab dalam memelihara ketenangan lingkungan *Boarding School*, tidak membuat kegaduhan atau tindakan lain yang dapat mengganggu orang lain, meminta izin terlebih dahulu ketika masuk ke tempat-tempat khusus seperti, kantor, kamar wali asrama, lab, klinik, dapur, dll.

Aspek lain yang juga penting dalam upaya menanamkan kultur siswa yang baik adalah dengan membuat peraturan agar setiap siswa tidak melakukan tindakan yang mengandung unsur pornografi dan atau pornoaksi, menjaga kesehatan diri dengan memperhatikan makan, minum, dan olah raga, menjaga hijab (batasan) antara ikhwan dan akhwat, tidak berdua-duaan dengan lawan jenis, tidak membawa dan menyimpan barang/benda yang dapat membahayakan diri sendiri maupun lingkungan *Boarding*

School seperti, benda tajam, narkoba, dll. Hal tersebut sangat penting dan harus tegas dalam memberikan sanksi atas setiap pelanggaran yang terjadi.

Untuk menjaga dan menanamkan budaya tertib, disiplin dan taat aturan, maka asrama siswa pada umumnya membuat peraturan tidak boleh membawa dan menyimpan barang-barang elektronik yang tidak diperkenankan seperti HP, MP3 MP4, dll, serta bacaan yang tidak islami, tidak melakukan tindakan melawan hukum, tidak melakukan agitasi (memfitnah atau menghasut seseorang atau kelompok untuk melakukan kegiatan yang tidak terpuji atau menimbulkan kesalahpahaman pihak lain), selalu membawa dan menjaga buku saku, kecuali saat mandi, tidur, dan berolahraga, mematuhi semua tata tertib *Boarding School*.

Efektifitas dan efisiensi suatu program sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan karakter. Untuk menjamin ketercapaian itu, diperlukan sistem yang kuat dan handal. Sistem itu sendiri terdiri atas beberapa unsur penting, dan setiap unsurnya saling terkait dan saling mempengaruhi. Sistem pendidikan dan pembinaan atau penanaman karakter yang efektif dipengaruhi oleh isi, organisasi dan orientasi yang jelas terstruktur, dan terukur. Selain sistem, faktor lain yang turut mempengaruhi ketercapaian tujuan pendidikan kultur dan karakter asrama dipengaruhi oleh manajemen, yaitu aspek perencanaan, pengelolaan, pengawasan dan pendanaan.

B. Asrama Siswa sebagai Laboratorium Sosial

Asrama tempat tinggal siswa terdiri atas sekumpulan siswa yang berasal dari berbagai elemen masyarakat. Asrama siswa dari sebuah lembaga pendidikan umumnya pada umumnya dihuni oleh anak-anak yang berasal dari latar belakang keluarga yang beragam dari berbagai aspeknya. Ragam bahasa, ragam etnis, ragam budaya, ragam tingkat ekonomi, ragam tradisi, dan bahkan mungkin ragam agama dan suku bangsa. Pada sisi lain, suatu lembaga pendidikan sudah barang tentu memiliki sistem nilai, sistem pengetahuan dan bahkan sistem budaya dan tradisi kultur yang menjadi ukuran kebenaran.

Secara sosiologis, sekolah merupakan sub-kultur dari kultur masyarakat yang lebih besar. Sebagai sub-kultur, maka sekolah memiliki kultur atau budaya yang tidak terlepas dari kultur masyarakat induknya. Namun dalam realitasnya, setiap sekolah memiliki karakteristik kulturnya masing-masing sesuai dengan tingkat aksesibilitasnya masing-masing. Artinya semakin luas jangkauan masyarakat pendukung sekolah, maka semakin beragam kultur yang terbangun di sekolah itu, dan semakin pendek dan sempit akses masyarakat yang memasuki sekolah itu, maka semakin kecil pula keragaman kultur yang terbangun.

Pada asrama siswa juga terjadi hal yang sama, yakni semakin luas jangkauan masyarakat pendukungnya, maka semakin beragam pula karakteristik kultur yang akan mempengaruhi pembentukan sub-kultur di asrama tersebut. Jika dilihat secara cermat dan mendalam, maka akan terurai bahwa pada sub-kultur di asrama sesungguhnya telah menjelma menjadi kulturnya sendiri. Artinya kultur yang dikembangkan di asrama boleh jadi sangat berbeda dengan kultur masyarakat asal mereka. Hal ini sangat mungkin terjadi apabila asrama siswa tersebut dibentuk untuk mewujudkan kultur baru sesuai dengan misi lembaga yang bersangkutan.

Untuk mencapai terwujudnya sebuah kultur baru, biasanya diperlukan waktu yang panjang, sehingga setiap penghuni diwajibkan tinggal di asrama dalam waktu tertentu sesuai dengan keyakinan para pemangku kepentingan dari proses yang terjadi. Dengan demikian tampak bahwa asrama siswa diberlakukan sebagai laboratorium sosial dan budaya sekaligus. Laboratorium yang dimaksud adalah upaya yang terencana dan disengaja dalam upaya menciptakan budaya baru yang diinginkan oleh pemangku kepentingan.

Sebagai *Laboratorium sosial*, asrama siswa harus dikembangkan berdasarkan konsep tertentu sesuai dengan visi sekolah atau lembaga yang bersangkutan. Oleh karena itu ada prana dan perangkat yang harus ada di dalam asrama sebut sebagai prasarat berfungsinya sebuah *laboratorium sosial*. Prana yang dimaksud tentu meliputi perangkat lunak dan perangkat keras. Perangkat keras yang dimaksudkan dalam konteks ini

seperti, bangunan tempat tinggal, bangunan untuk berkumpul seluruh warga asrama, bangunan untuk tempat belajar, bangunan untuk melakukan latihan, olahraga, tempat makan minum, dan tempat-tempat lain untuk terjadinya interaksi massa, seperti dapur umum, kantin, toko, alat perekam gambar, suara dan lain-lain.

Adapun perangkat lunak laboratorium *sosial* di asrama adalah segala muatan dan aktivitas yang didesain untuk mewujudkan visi yang ditetapkan. Perangkat lunak memuat program, kurikulum, materi ajar, keterampilan guru, dan karakteristik sikap dan perilaku yang hendak dicapai. Perangkat lunak secara actual berupa turats dan hazanah budaya dan pengetahuan secara tertulis, dan dapat diukur capaiannya. Namun ada unsur lain dari perangkat lunak, yakni *hiden curriculum*. *Hiden curriculum* merupakan aktivitas yang terjadi dalam proses *sosial*, namun terlepas dari desain pemamngku kepentingan, dan biasanya sangat berpengaruh terhadap persepsi dan cara pandang seseorang.

Ketatnya peraturan, tata tertib dan panduan yang ada di asrama SMPIT Al-Furqon Palembang menunjuk kan bahwa pihak SMPIT Al-Furqon tidak ingin terjadi sikap, system pengetahuan dan perilaku yang di luar desain mereka. Banyaknya isi tata tertib dan panduan bagi para santri atau peserta didik selama di asrama menunjukkan bahwa di sini sedang dilaksanakan proses uji coba atau eksperimen bidang *sosial*. Dengan demikian Asrama siswa sebagai laboratorium *sosial* benar-benar dilaksanakan oleh asrama SMPIT Al-Furqon Palembang. Sehubungan dengan hal tersebut, maka setiap peserta didik yang keluar dari asrama SMPIT Al-Furqon Palembang akan memiliki sikap, system pengetahuan dan perilaku yang khas dan berkarakter yang tidak sama dengan peserta didik dari lembaga pendidikan atau asrama pendidikan lain.

C. Asrama Siswa sebagai Pusat Pendidikan Demokrasi

Bagi negara yang menganut sistem demokrasi, pendidikan demokrasi merupakan hal yang penting untuk dilaksanakan sejak dini secara terencana, sistematis, dan berkesinambungan. Hal ini agar demokrasi yang berkembang tidak disalahgunakan

atau menjurus kepada anarki, karena kebebasan yang kebablasan, sehingga merusak fasilitas umum, menghujat atau memfitnah pun dianggap sebagai bagian dari demokrasi. Bila demokrasi tidak disertai oleh tatanan politik dan aturan politik serta hukum yang jelas, suatu kondisi tertentu bisa berubah menjadi anarkisme dan bahkan kemudian mengundang otorianisme yaitu suatu pemerintahan yang menindas dan berlawanan dengan prinsip demokrasi.

Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa demokrasi tidak bisa dilaksanakan dengan baik tanpa adanya tatanan politik serta hukum yang jelas. Tanpa tatanan politik serta hukum yang jelas demokrasi bisa berubah menjadi anarkisme atau otorianisme. Oleh karena itu, bagi negara totaliter atau otoriter, pendidikan demokrasi menjadi lebih penting lagi, walaupun ini disadari oleh yang berkuasa akan mengancam kekuasaannya. Oleh karena melalui pendidikan demokrasi rakyat akan diberdayakan untuk menuntut haknya dan menentang berbagai kebijakan penguasa yang bertentangan dengan prinsip-prinsip atau nilai-nilai demokrasi. Pentingnya pendidikan demokrasi di Indonesia, disadari pula oleh para tokoh pendidikan dan para pengambil kebijakan. Dari mulai tahun 1960 sampai sekarang, pendidikan demokrasi telah dilaksanakan walaupun dengan substansi yang berbeda, karena faktor kepentingan penguasa.

Sementara menurut Tilaar, bahwa pendidikan demokrasi yang merupakan tuntutan dari terbentuknya masyarakat madani Indonesia mengandung berbagai unsur a) Manusia memerlukan kebebasan politik artinya mereka memerlukan pemerintah dari dan untuk mereka sendiri; b) Kebebasan intelektual; c) Kesempatan untuk bersaing di dalam perwujudan diri sendiri (*self realization*); d) Pendidikan yang mengembangkan kepatuhan moral kepada kepentingan bersama dan bukan kepada kepentingan sendiri atau kelompok; e) Pendidikan yang mengakui hak untuk berbeda (*the right to be different*) Percaya kepada kemampuan manusia untuk membina masyarakat di masa depan.

Pendidikan demokrasi merupakan tuntutan untuk terwujudnya masyarakat madani. Oleh karena itu prinsip-prinsip demokrasi seperti kebebasan politik, kebebasan intelektual dan

kebebasan untuk berbeda pendapat merupakan prinsip yang harus dilaksanakan pada kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Namun dalam konteks pendidikan formal, kebebasan yang dimaksudkan adalah kebebasan akademik di lingkungan sekolah atau madrasah serta asrama, atau sebutan lain adalah kebebasan mimbar. Hal ini menjadi penting, karena kebebasan yang ada lembaga pendidikan pada prinsipnya baru sebatas latihan, belum kebebasan yang sebenarnya seperti yang terjadi di luar lingkungan pendidikan atau kancah politik.

Latihan-latihan hidup berdemokrasi senantiasa diajarkan disekolah, madrasah atau asrama siswa. Fenomena demokrasi pada dasarnya telah berkembang di masyarakat Indonesia dan masyarakat muslim pada umumnya. Masyarakat Indonesia telah terbiasa dengan musyawarah untuk memilih pemimpin mereka, bermusyawarah ketika hendak mengadakan hajatan keluarga, musyawarah untuk mengadakan perayaan, dalam upacara adat, dan sebagainya. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara Bangsa Indonesia telah lama melaksanakan prinsip-prinsip demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada masa pemerintahan orde baru setiap kegiatan masa orientasi siswa atau mahasiswa baru selalu diawali dengan pendidikan, latihan dan simulasi pengamalan nilai-nilai pancasila yang di dalamnya memuat ajaran tentang demokrasi di berbagai bidang kehidupan.

Salah satu mata pelajaran di sekolah atau madrasah yang memuat tentang pendidikan demokrasi dan pendidikan kewarganegaraan adalah PKn. Secara keseluruhan PKn memiliki fungsi yang strategis untuk mewujudkan esensi tujuan pendidikan nasional membentuk warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pentingnya PKn sebagai wahana formal pendidikan demokrasi disadari oleh para pakar pendidikan dan para pengambil keputusan. Hal ini sebagaimana tercantum dalam pasal 37 UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), di mana PKn merupakan muatan kurikulum wajib dan mulai pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi. Suatu Negara yang menerapkan sistem demokrasi dimanapun berada, pada dasarnya untuk melindungi hak-hak warga negaranya, dan

sacara tidak langsung menginginkan warga negaranya memiliki wawasan, menyadari akan keharusannya serta menampakkan partisipasinya sesuai dengan status dan perannya dalam masyarakat. Sebaliknya jika praktik sistem politik dalam Negara demokrasi mengabaikan nilai-nilai demokrasi, maka terjadilah konflik, krisis dan lemahnya pemahaman politik.

Salah satu solusi strategis secara konseptual adalah dengan cara memperkuat demokrasi dalam berbagai bidang dan aspek kehidupan. Upaya itu tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan, dimana negaranya menganut sistem demokrasi, maka warga negaranya akan demokratis, tetapi memerlukan proses pendidikan demokrasi. Dengan kata lain demokrasi tidak bisa mengajarkannya sendiri. Kalau kekuatan, kemanfaatan dan tanggungjawab demokrasi tidak dipahami dan dihayati dengan baik oleh warga negara, sukar diharapkan mereka mau berjuang untuk mempertahankannya. Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam menanamkan pendidikan demokrasi kepada generasi muda, yaitu pengetahuan dan kesadaran akan hal: *Pertama*, demokrasi adalah bentuk kehidupan bermasyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat itu sendiri. *Kedua*, Demokrasi adalah suatu learning process yang tidak dapat begitu saja meniru dari masyarakat lain. *Ketiga* Kelangsungan demokrasi tergantung pada keberhasilan mentransformasikan nilai-nilai demokrasi: kebebasan, persamaan dan keadilan serta loyal kepada sistem politik yang bersifat demokrasi.

Pendidikan demokrasi tidak dapat begitu saja meniru dari masyarakat lain, akan tetapi harus benar-benar digali dari budaya masyarakat itu sendiri. Kemudian demokrasi itu akan terus berlangsung dan berkembang manakala kita dapat mentransformasikan nilai-nilai demokrasi seperti kebebasan, persamaan dan keadilan serta loyal kepada sistem politik yang bersifat demokratis. Demokrasi bisa tertanam dalam diri siswa dan juga bisa tumbuh dan berkembang dalam kehidupan keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara, selain perlu keteladanan dari orang tua, guru, tokoh masyarakat dan aparat, juga perlu pembelajaran dan pembudayaan demokrasi secara terencana, bertahap, dan berkesinambungan. Oleh karena itu, sebenarnya praktek demokrasi

tidak mungkin langsung jadi, semuanya butuh tahap belajar dari perkembangan masing-masing negara. Ada lagi hal penting yang tidak boleh dilupakan adalah pola pembelajarannya harus demokratis. Jangan sampai pembelajaran demokrasi, tetapi pola pembelajarannya bertentangan dengan prinsip-prinsip demokrasi. Keadaan seperti ini jelas akan menjadi kontra produktif dengan tujuan pembelajaran dan perbudayaan demokrasi.

Demokrasi merupakan suatu proses pendidikan, bukan suatu yang dapat diciptakan dalam waktu sekejap. Karena itu betapa penting proses pendidikan dan latihan berdemokrasi baik pada institusi sosial, ekonomi, budaya, apalagi pada institusi politik. Di atas segala itu, demokrasi hanya akan tumbuh kalau ada kesadaran berdemokrasi (*democratic consciousness*), sikap tanggungjawab dalam berdemokrasi (*democratic responsibility*). Demokrasi bukan sekedar cara memperoleh kekuasaan tetapi sebagai sarana mewujudkan kesejahteraan umum dengan Cara-cara yang demokratis. Demokrasi bukan kebebasan tanpa batas. Kebebasan demokrasi dibatasi oleh tanggungjawab terhadap kepentingan umum dan hukum, karena demokrasi adalah pemerintahan untuk kepentingan umum dan hanya dapat terwujud apabila dilaksanakan berdasarkan hukum (*democracy under the rule of law*). Namun kondisi objektif memperlihatkan bahwa pembelajaran yang selama ini dipraktikkan belum kondusif bagi pengembangan nilai-nilai demokrasi.

Tujuan pendidikan demokrasi adalah untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan berpikir demokratis. Namun demikian dalam kaitan dengan pendidikan, persoalan, yang muncul adalah mungkinkah pendidikan demokrasi dilangsungkan dalam suasana sekolah yang sangat birokratis, hirarkis-sentralistis dan elitis sebagaimana sekolah yang ada dewasa ini ?

Berdasarkan pendapat di atas, memberikan implikasi bahwa pendidikan demokrasi sangat diperlukan, agar warga negaranya mengerti, menghargai kesempatan dan tanggungjawab sebagai warga negara yang demokratis. Pendidikan bukan hanya sekedar memberikan pengetahuan dan praktek demokrasi, tetapi juga menghasilkan warga negaranya yang berpendirian teguh,

mandiri memiliki sikap selalu ingin tahu, dan berpandangan jauh ke depan. Namun diingatkannya bahwa pendidikan demokrasi ini jangan hanya dilihat sebagai *isolated subject* yang diajarkan dalam waktu terjadwal yang cenderung diabaikan lagi, tetapi *It is link to nearly everything else that students learn in school-whether it be history, civics, ethics, or economics and too much that goes on out side of school.* Jadi jangan hanya dilihat sebagai mata pelajaran yang terisolasi, tetapi harus dikaitkan dengan banyak hal yang dipelajari siswa, mungkin dalam pelajaran sejarah, Kewarga negaraan, Etika, atau Ekonomi dan lebih banyak terjadi di luar sekolah.

Pendidikan demokrasi yang baik perlu dikembangkannya model “*school-based democracy education*”, paling tidak dalam empat bentuk alternatif. (1) *the root and braces of the democratic ide*, perhatian yang cermat yaitu landasan dan bentuk-bentuk demokrasi. (2) *how the ideas of democracy have been translated into institutions and practices around the world and through the age*” bagaimana ide demokrasi telah diterjemahkan ke dalam bentuk-bentuk kelembagaan dan praktik di berbagai belahan bumi dalam berbagai kurun waktu. Dengan demikian siswa, akan mengetahui dan memahami kekuatan dan kelemahan demokrasi dalam berbagai konteks ruang dan waktu, (3) adanya kurikulum yang memungkinkan siswa dapat belajar sejarah demokrasi di negaranya yang dapat menjawab persoalan apakah kekuatan dan kelemahan demokrasi yang diterapkan dinegaranya dalam berbagai kurun waktu, (4) tersedianya kesempatan bagi siswa untuk memahami kondisi demokrasi yang diterapkan dinegara-negara di dunia, sehingga para siswa memiliki wawasan luas tentang aneka ragam sistem sosial demokrasi dalam berbagai konteks.

Disamping keempat hal tersebut perlu ditambahkan pula upaya dikembangkan dalam bentuk kegiatan ekstra kurikuler yang nuansa demokrasi dan menjadikan sekolah sebagai lingkungan yang demokratis, dan melibatkan siswa dalam kegiatan masyarakat. Dalam memahami demokrasi harus memaknai aspek-aspek demokrasi secara menyeluruh diperlukan kecerdasan *ruhaniyah*, kecerdasan *nagliyah*, kecerdasan *agliyah* (otak logis-rasional), kecerdasan emosional (*natsiyah*), kecerdasan menimbang (*judgment*),

kecerdasan membuat keputusan dan memecahkan masalah (*decision making and problem solving*) dan kecerdasan membahasakan serta mengkomunikasikannya.

Berdasarkan pendapat di atas, menunjukkan bahwa untuk memahami demokrasi diperlukan adanya kecerdasan ruhaniyah, nagliyah, aqliyah, nafsiyah, kececdasan dalam menimbang serta kecerdasan daiarn membuat keputusan dan memecahkan masalah. Dengan kata lain, perlu dikembangkannya pendidikan demokrasi yang bersifat multidimensional, yang memungkinkan para siswa dapat mengembangkan dan menggunakan seluruh potensinya sebagai individu dan warga negara dalam masyarakat bangsa dan negara yang demokratis.

D. Asrama Siswa sebagai Pusat Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural secara etimologis berasal dari dua term yakni pendidikan dan multikultural. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara yang mendidik. Sedangkan istilah multikultural sebenarnya merupakan kata dasar yang mendapat awalan. Kata dasar itu adalah kultur yang berarti [kebudayaan](#), kesopanan, atau pemeliharaan sedang awalnya adalah multi yang berarti banyak, ragam, aneka. Dengan demikian multikultural berarti keragaman budaya, aneka, kesopanan, atau banyak pemeliharaan. Namun dalam tulisan ini lebih diartikan sebagai keragaman budaya sebagai aplikasi dari keragaman latar belakang seseorang.

Pendidikan multikultural adalah sebuah tawaran model pendidikan yang mengusung ideologi yang memahami, menghormati, dan menghargai harkat dan martabat manusia di manapun dia berada dan dari manapun datangnya (secara ekonomi, sosial, budaya, etnis, bahasa, keyakinan, atau agama, dan negara). Pendidikan multikultural secara *inhern* merupakan dambaan semua orang, lantaran keniscayaannya konsep “memanusiakan manusia”. Pasti manusia yang menyadari kemanusiaanya dia akan sangat membutuhkan pendidikan model pendidikan multikultural ini.

H.A.R Tilaar memberikan pengertian pendidikan multikultural sebagai merupakan suatu wacana lintas batas yang mengupas permasalahan mengenai keadilan sosial, musyawarah, dan hak asasi manusia, isu-isu politik, moral, edukasional dan agama. Ainurrofiq Dawam mengatakan, pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya etnis, suku, dan aliran (agama). Sedangkan menurut Zubaedi, pendidikan multikultural merupakan sebuah gerakan pembaharuan yang mengubah semua komponen pendidikan termasuk mengubah nilai dasar pendidikan, aturan prosedur, kurikulum, materi pengajaran, struktur organisasi dan kebijakan pemerintah yang merefleksikan pluralisme budaya sebagai realitas masyarakat Indonesia.

Dengan melihat dan memperhatikan berbagai pengertian pendidikan multikultural di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah sebuah proses pengembangan yang tidak mengenal sekat-sekat dalam interaksi manusia. Sebagai wahana pengembangan potensi, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai heterogenitas dan pluralitas, pendidikan yang menjunjung tinggi nilai kebudayaan, etnis, suku, dan agama.

Dalam konteks asrama pendidikan, tentu karakteristik nya berbeda-beda sesuai dengan karakteristik lembaga pendidikan yang bersangkutan. Untuk sekolah-sekolah inklusif dan berciri umum, tentu lebih kompleks apalagi bila berlokasi di perkotaan atau kota-kota besar. Sedangkan untuk sekolah-sekolah berciri khusus, seperti sekolah keagamaan tentu tidak sekompleks sekolah umum. Namun demikian, secara umum, hampir sekolah-sekolah yang ada di Indonesia, terutama yang berada diperkotaan, daerah industry atau daerah urban, memiliki peserta didik yang terdiri atas ragam budaya dan etnis, walaupun mungkin beragama yang sama.

Pesantren atau asrama siswa dari sekolah Islam, penghuninya tentu semua beragama Islam, namun dari sisi budaya atau etnis mereka berbeda-beda. Perbedaan etnis dan budaya ini tentu merupakan fenomena *sosial* yang khas dan memerlukan

perhatian khusus, agar dapat dimanfaatkan sebagai aspek atau faktor positif dalam rangka persemaian budaya multikultural. Penempatan penghuni kamar yang berbeda asal daerah, adalah salah satu faktor penting untuk mewujudkan pendidikan berbasis multikultural di asrama siswa/santri.

Sungguhpun semua penghuni asrama merupakan muslim, tetapi untuk konteks Indonesia bisa saja saja model pengamalan agama Islamnya berbeda-beda. Oleh karena itu harus ada sikap saling memahami dan menghormati atas segala perbedaan model pengamalan agama tersebut, terutama masa-masa awal tinggal di komplek asrama. Jika tidak ada sikap seperti itu, bukan tidak mungkin perbedaan kecil bisa menjadi faktor intoleransi di antara sesama penghuni asrama tersebut.

E. Asrama Siswa sebagai Pusat Persemaian Tradisi Belajar

Tradisi belajar yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah kebiasaan-kebiasaan yang secara sadar ditanamkan oleh pihak Asrama kepada para siswa/i. Oleh karena itu tradisi ini bersifat mengikat bagi setiap siswa/i. Mengikat dalam arti bahwa setiap santri yang tidak melaksanakan tradisi tersebut akan diberikan sanksi secara bertahap.

Adapun tradisi belajar bagi Siswa/i pada Asrama SMPIT Al-Furqon, memiliki kekhasan tersendiri, diantaranya adalah para siswa/i setelah masuk Asrama/kamar mereka mempersiapkan diri untuk mengikuti proses kegiatan Ekskul dan ini diawasi oleh para mentor kamar masing-masing. Ketika para siswa/i ini berada di asrama ada kegiatan lain yang mereka lakukan terkait dengan belajar, setelah shalat Shubuh mereka membaca Al-Qur'an dan pada waktu tenggang menunggu shalat Magrib mereka diwajibkan tilawah sore yang dilanjutkan dengan al-ma'surat sore, setelah sholat magrib mereka diberikan materi tentang *Akhlak yaumiah* (yang mencakup akhlak siswa/i di rumah dan sekolah) dan *fiqh Ibadah*. Siswa/i yang berada di asrama juga wajib menghafal 1 juz setiap 1 level atau tingkatan. Ketika siswa/i duduk di bangku sekolah kelas VII maka siswa/i tersebut wajib menghafalkan juz 30, untuk siswa/siswi yang duduk di kelas VIII maka mereka wajib

menhafal juz 29 sedangkan siswa/i yang duduk di Kelas IX maka mereka wajib menghafal juz 28.

Selain kegiatan seperti di atas, masih ada kegiatan lain yang menjadi karakteristik tradisi belajar bagi siswa/i Asrama SMPIT Al-Furqon, tradisi yang dimaksud adalah *Mudzakarah*. *Mudzakarah* adalah istilah khusus yang dipakai oleh para siswa/i asrama untuk menyebut kegiatan belajar yang dilakukan secara mandiri; yakni mengaji beberapa pelajaran fullday (umum) kepada beberapa guru dan guru tertentu yang faham dengan pelajaran. Serta adanya kegiatan evaluasi/sharing dengan tujuan untuk mengetahui kegiatan siswa/i ketika berada di rumah dan dapat mengontrol kegiatan asrama tetap berjalan dengan baik ketika siswa/i berada di luar asrama.

Sudah menjadi kelaziman dikalangan lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia, mulai dari Sekolah Lanjutan sampai Perguruan Tinggi, bahwa pada setiap masa penerimaan mahasiswa/siswa baru selalu diadakan masa perkenalan yang biasanya diisi dengan orientasi studi tentang seluk-beluk institusi di mana mereka akan menjalani proses pembelajaran. SMPIT Al-Furqon juga mempunyai tradisi perkenalan siswa/i baru yang mereka sebut dengan Masa Orientasi siswa (MOS). MOS di SMPIT Al-Furqon diisi dengan kegiatan-kegiatan yang lebih berorientasi pada penegenalan tradisi, visi, misi, tata tertib, sangsi pelanggaran dan perihal seluk-beluk pembelajaran di SMPIT Al-Furqon, keorganisasian siswa/i yang disebut: " *FAMILY*".

MOS di SMPIT Al-Furqon mengedepankan hal-hal yang bersifat akademik, dan ada juga kegiatan yang bersifat penggemblengan fisik. Kegiatan *ta'aruf* diselenggarakan oleh siswa/i kelas VIII dan IX sebagai pengurus organisasi (*family*) serta melibatkan beberapa orang guru sebagai nara sumbernya. Selain itu juga melibatkan sebagian guru/guru yang tinggal di asrama SMPIT Al-Furqon, terutama yang terkait dengan kegiatan ekstra kurikuler siswa/i dan bagian kesiswaan asrama.

Memahami fenomena penerimaan siswa/santri baru merupakan hal menarik dan unik. Setiap sekolah, madrasah, dan asrama masing-masing biasanya memiliki tradisi yang khas dalam

hal penerimaan, kegiatan orientasi dan masa ta'aruf mereka. Hal ini tidak lain untuk membangun komunikasi, interaksi dan sosialisasi karakteristik lembaga dan warga lama dengan warga baru mereka.

Tradisi pengenalan tradisi belajar, dan program-program sekolah dengan cara yang santun, manusiawi, tetapi penuh inovatif dan kreatif seperti yang dikembangkan di SMPIT Al-Furqon sangat baik untuk ditiru bagi sekolah-sekolah lain. Hal menjadi titik cerah bagi para wali siswa yang merasa khawatir dengan beberapa berita di televisi yang menyiarkan tentang sadisme pada saat orientasi siswa/mahasiswa baru.

F. Asrama sebagai Pusat Pewarisan Budaya Bangsa

Pewarisan Budaya Bangsa yang dimaksud dalam konteks ini adalah Pewarisan budaya yang muncul dari sebuah proses pemahaman tentang ajaran hidup yang mendasar. Ajaran hidup yang mendasarnya itu biasanya muncul dari pemahaman ajaran agama dan filosofi kehidupan. Oleh karena itu, secara sederhana pewarisan budaya bangsa yang dianut oleh suatu komunitas tidak terlepas dari dua unsur dasar filosofi kehidupan umat manusia; yaitu agama (wahyu) dan ajaran filsafat (paradigma ilmu pengetahuan).

SMPIT Al-Furqon menganut sistem kebenaran paradigma ilmu pengetahuan dan pada sisi lain ia juga mengakui kebenaran ajaran agama yang bersumber dari wahyu. Pengakuan terhadap nilai kebenaran ilmu pengetahuan dibuktikan dengan diajarkannya ilmu-ilmu sekuler (non agama) di dalam sekolah; yaitu dengan dibukanya ekstrakurikuler seni. Sedangkan pengakuan atas nilai kebenaran wahyu atau ajaran agama dibuktikan dengan dimasukkannya materi-materi keagamaan yaitu pelajaran bahasa Arab/Imla', Hadits, Mahfudzat, Tahfidz, dan Tahsin serta Setoran Pendadaran di dalam kurikulum Asrama Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Furqon. Memperhatikan pewarisan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Furqon tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pewarisan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Furqon merupakan pewarisan yang dibangun dari kultur pendidikan sistem pesantren/asrama

sebagaimana yang terjadi di Sumatera pada umumnya. Kultur pendidikan yang berbasis dari pendidikan sistem Pesantren/asrama ini tampaknya lebih menekankan pada aspek proses pembelajaran di ruang belajar, sebagai sarana transformasi pengetahuan. Hal ini disebabkan karena memang sejak awal lembaga pendidikan Islam yang berkembang di Sumatera Selatan adalah model pendidikan sistem madrasah bukan sistem asrama sebagaimana yang berkembang di Jawa pada umumnya.

Dalam konteks pendidikan kontemporer atau pendidikan pada era globalisasi, sulit untuk kita melepaskan diri dari budaya global, bahkan sudah menjadi keharusan terlibat di dalamnya. Oleh karena itu, kita perlu mempersiapkan generasi yang siap bersaing dan dapat eksis dalam persaingan budaya global dalam berbagai aspek kehidupan. Profesionalitas, skill, kompetensi dan kualifikasi untuk memperoleh pekerjaan atau profesi tertentu memerlukan persyaratan yang lebih ketat dan kompleks. Penguasaan bahasa komunikasi, sarana teknologi, dan program-program aplikasi sudah menjadi prasarat utama untuk memenangkan setiap peluang. Sehubungan dengan hal tersebut maka seringkali sebagian anggota atau mungkin elemen masyarakat menjadi kehilangan identitas budaya lokal mereka.

Penguatan identitas budaya local bagi peserta didik merupakan misi penting untuk pendidikan karakter generasi. Canggihnya teknologi informasi di era global memberikan kemungkinan kepada setiap orang untuk mengakses semua informasi dan budaya dunia secara mudah dan murah. Cakupan berbagai budaya, baik aspek politik, pemikiran, ekonomi, sosial, seni, dan semua aspek kehidupan masyarakat dunia sangat gampang diperoleh dengan teknologi informasi internet. Jika tidak disikapi dengan bijaksana, maka semua budaya yang bermuatan negatif, seperti fenomena kekerasan, seksual, sadism dan lain-lain akan mudah merasuki pikiran dan sikap generasi muda kita. Penguatan budaya lokal sebagai alat untuk mengantisipasi dan menfilter hal tersebut menjadi sangat penting.

BAB 7

PENUTUP



A. Kesimpulan

1. Kultur asrama siswa SMP IT al-Furqon memiliki karakteristik yang khas, yakni belum menggunakan bahasa asing sebagai bahasa sehari-hari di asrama, semua senantiasa menggunakan pakaian muslim/ah (menutup aurat) selama berada diasrama, menjalankan ritual keagamaan (ibadah) secara terjadwal, menjadikan kitab muzakarah sebagai sumber tradisi keagamaan, hidup penuh disiplin, kitab kuning tidak menjadi *core curriculum*, terdapat mentor yang senantiasa mengawasi seluruh aktivitas dan perilaku siswa dan juga menggunakan teknologi informatika dalam proses pengawasan asrama.
2. Segenappengurusyayasan dan SMPIT Al-Furqon berkeyakinan bahwa umat Islam harus memiliki akidah yang kokoh, keyakinan yang kuat, dan budaya atau kultur yang islami (*Islam kaffah*). Sementara fenomena dunia global telah banyak mengikis kultur Islam dan menyerap budaya asing yang bertentangan dengan kultur Islam. Oleh karenanya diperlukan tempat khusus bagi para peserta didik untuk dibina, dibentuk dan dibiasakan dengan kultur yang islami.

Untuk mewujudkan itu, maka asrama siswa merupakan cara yang diyakini paling efektif untuk mewujudkan cita-cita luhur tersebut. Tidak sekedar asrama siswa, namun pihak Yayasan Al-Furqon, khususnya SMPITnya mendesain kegiatan dan program sedemikian ketat, sehingga semua jenis program dan kegiatannya selalu diatur dengan tata tertib, prosedur dan panduan yang ditaati dan dijalankan oleh semua pemangku kepentingan. Dengan begitu pendiri yayasan ingin berharap akan tercipta kultur pendidikan Islam yang rahmatan lil 'alamin, berakhlak mulia, santun, taat beribadah, memiliki kejernihan hati, namun tetap tidak tertinggal dalam perkembangan sains dan teknologi modern.

3. Kultur dan tradisi Islam yang dikembangkan di SMPIT Al-Furqon tampaknya sejalan dengan konsep pendidikan Islam kontemporer yang menginginkan adanya penguatan pendidikan karakter, tanggap terhadap perubahan social, perubahan budaya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki peran nyata dalam kancah pembangunan masyarakat Islam, masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia. Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, apa yang dikembangkan di SMPIT Al-Furqon tampaknya sejalan dengan semangat kurikulum pendidikan tahun 2013. Dalam konteks tersebut pendidikan diarahkan untuk mewujudkan tercapainya 4 kompetensi inti manusia, yakni kompetensi spiritual, kompetensi sikap, kompetensi social dan kompetensi psikomotorik (*skill*).

B. Rekomendasi

Mepertimbangan hasil penelitian di atas, penulis merekomendasikan kepada pemerintah agar mendorong setiap sekolah untuk membangun asrama sebagai sarana penting bagi pengembangan budaya sekolah. Pemerintah hendaknya memberikan bantuan nyata baik berupa regulasi, sarana prasarana, maupun infrastruktur asrama siswa sebagai pusat pengembangan budaya khas sekolah yang santun, penyebar kedamaian, pembentukan dan penguatan karakter budaya Islam

nusantara. Namun pada sisi lain, pemerintah juga harus terlibat dalam proses pengawasan terhadap asrama siswa agar tidak terjadi mispersepsi terhadap proses budaya yang tengah berlangsung dalam dunia pendidikan.

Bagi yayasan Al-Furqon, terutama untuk pengurus asrama siswa SMPIT Al-Furqon hendaknya terus melakukan evaluasi dan proses diagnostik sosial, klinik sosial dan memberikan penguatan-penguatan nilai-nilai kultur yang khas dan fungsional. Hal ini sangat penting untuk menjaga kepercayaan masyarakat pendukung dan dapat menjadi induk pengembangan budaya atau kultur asrama siswa pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief Furchan, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Gama Media, 2004)
- Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras, 2009)
- Charles Taylor dkk, *Multiculturalism: Examining the Politics of Recognition*, (Princeton: Princeton University Press, 1994)
- Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)
- David Kaplan & Albert A. Manners, *Teori Budaya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996).
- David O. Search, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2006)
- Farganis, James, *Reading in Sociology Theory: the Classic Tradition to Post-Modernism*, (New York: Appleton Century Company, 2004)
- Francis J. Brown, *Educational Sociology*, (Tokyo: Charles E. Tuttle Company, 1961).
- H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, kebudayaan, dan Masyarakat Madani*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999)
- H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2002)
- Honigmann, *Handbook of Social and Cultural anthropology*, (Chicago: Rand Mc Nally College Publishing Company, 1990)
- Imam Suprayogo, *Membangun Peradaban dari Pojok Tradisi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012)
- Imam Suprayogo, *Spirit Islam Menuju Perubahan dan Kemajuan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012)
- J.Van.Baal, *Symbol for Communication, An Introduction to the Anthropological Study of Religion*, (New York: Van Gorcum, 1971)
- James Danandjaja, *Antropologi Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1994)
- John Beattie, *Lain-lain Kebudayaan*, (Kuala Lumpur: DBP, 1979)

- Koentjaraningrat, *Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990)
- M. Fauzan Zenrif, *Tafsir Fenomenologi Kritis*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011)
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994)
- Munir Mulkan, *Nalar Spiritual Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004)
- Neil J Smelser, "Processes of Social Change", *Sociology*. (New York : John Wiley & Son, Inc,1967)
- Peter L. Berger, dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, (Jakarta: LP3Es, 1990)
- S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999)
- Sanapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya: tt.)
- Selo Sumardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, (Yogyakarta: Gadjah Mada Press,1991)
- Soerjono Soekanto, *Talcott Parsons: Fungsional Imperatif*, (Jakarta: Rajawali,1982)
- William Haviland, *Antropologi*, (Jakarta: Erlangga,1985)
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1985)